

“Jejak Budaya Indonesia”

(Kumpulan Esai, Tradisi, dan Budaya)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

“Jejak Budaya Indonesia”

(Kumpulan Esai, Tradisi, dan Budaya)

Kelompok KKN VDR 038/2021

**Desyana, Al Faroh, Ningrum, Oktafiana, Dyah,
Diana, Ella, Afifatun, Ertita, dkk.**



“Jejak Budaya Indonesia”

(Kumpulan Esai, Tradisi, dan Budaya)

Penulis & Editor

**Desyana, Al Faroh, Ningrum, Oktafiana, Dyah,
Diana, Ella, Afifatun, Ertita, dkk.**

-----Tim Penerbit RFM PRAMEDIA JEMBER-----

Desain Sampul : **Vanga Creative**

Layout : **Ayu Apriani Ismawati**

Cetakan Pertama, Februari 2021
xiv + 249 halaman; 14 cm x 20 cm

ISBN :

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by RFM PRAMEDIA

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT RFM PRAMEDIA

(Grup Penerbitan CV. RFM PRAMEDIA JEMBER)

Jl. PTPN XII Gunung Gambir, Darungan, Jatiroto Lor,
Sumberbaru, Jember; 68156

Anggota IKAPI: 246/JTI/2020

Hp: +6285230529762

Instagram: Rofsikaha_media

Website: www.rfmpramedia.com

Pengantar Antologi

Karya antologi berjudul **“Jejak Budaya Indonesia”** merupakan kumpulan karangan dari para peserta KKN-VDR 038. Buah pikiran bertema budaya berisi gagasan dari para mahasiswa/i. Mengajak kita menelaah soal kebudayaan secara luas dari berbagai sudut pandang. Di era modern dan pesatnya media sosial kini, adalah tantangan tersendiri untuk menerbitkan sebuah buku cetak. Budaya membaca mungkin saat ini kian luntur ketika karya literasi terhempas oleh pesatnya pertumbuhan hiburan lain. Pengaruh youtube, televisi dan sebagainya membuat generasi muda kurang tertarik lagi membumikan budaya membaca. Dulu, saat orang tengah menunggu antrian, terjebak macet atau bahkan sesaat sebelum rehat di tempat tidur akan membaca buku. Namun kini keheningan, kesunyian dan rasa bosan diatasi dengan melihat *handphone*. Meluasnya internet ikut mendukung hal itu. Disisi lain karya literasi kurang menggema dan mengalami kemunduran. Padahal dari membaca kita bisa memahami seluk beluk kajian terhadap suatu hal lebih mendalam. Budaya membaca terus tergerus perkembangan jaman.

Berbicara tentang budaya, pada buku karangan Fuad Hassan. Dikatakan bahwa kebudayaan adalah setua sejarah manusia sendiri, bisa juga dirumuskan bahwa manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Kebudayaan sebagai gejala manusiawi adalah penjelmaan yang serentak, "ada-dan-menjadi" dan hanya dengan demikianlah kebudayaan sejati berkembang. Dalam hemat saya, budaya itu beragam. Apa yang kita lakukan di setiap hari adalah bagian dari budaya. Melestarikan kegiatan yang baik adalah bagian merawat budaya itu sendiri.

Begitu pula uraian di buku ini, hasil dari renungan dari para peserta KKN VDR 38 dalam kondisi pandemi Covid-19. Mengingatkan kita bahwa ada dimensi yang tidak bisa kita lupakan yaitu budaya kita, budaya Indonesia. Berbagai suku berkumpul di lingkungan kampus IAIN Tulungagung. Civitas akademika dengan berbagai budaya selama ini telah menciptakan harmoni yang indah dalam kebersamaan. Meskipun dalam era pandemi, menuntut perlakuan yang berbeda, pembatasan gerak disegala lini. Semangat kebersamaan dengan meneladani budaya gotong royong menghasilkan seluruh kegiatan pengabdian dalam KKN-VDR tetap dapat berjalan baik.

Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan KKN-VDR 38 desa Lorejo Kecamatan Bakung Blitar, saya merasa bangga kepada seluruh tim mahasiswa/i yang

telah dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ismaki selaku Kepala Desa Lorejo dan seluruh perangkat desa, LP2M IAIN Tulungagung beserta Bapak Rektor dan seluruh pihak yang telah membantu suksesnya kegiatan tim KKN-VDR 38.

Karya antologi ini bukan hanya sekedar karya dari tim KKN-VDR 038. Ini juga adalah sumbangsih kami bagi seluruh masyarakat. Meski sederhana, namun semoga kisah yang kami bagi dapat memberi ruang bagi kita untuk berbagi selamanya dan merawat budaya kita. Sebagai penutup pengantar ini dipersembahkan coretan yang menggambarkan suasana hati saya saat membaca karangan dari para mahasiswa/i KKN VDR-038.

DPL KKN VDR 038

Dr. Desyana Olenka Margareta, S.si. M.Si

Pengantar Penulis

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku antologi budaya ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat hingga akhir zaman, dengan diiringi upaya meneladani akhlaknya yang mulia.

Antologi ini merupakan karya tulis mahasiswa yang berupa kumpulan budaya-budaya di beberapa daerah yang ada di Jawa dan luar Jawa (Indonesia). Kumpulan cerita tersebut memiliki kisah yang menarik untuk dibaca. Antologi budaya ini bisa tercipta karena kerja sama para penulis, dukungan, dan bantuan dari pihak-pihak yang bersangkutan. Melalui antologi ini, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak – pihak yang telah andil dalam pelaksanaan KKN ini. Ucapan terimakasih secara khusus kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

2. Bapak Dr. NgainunNaim,M.H.I, selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung.
3. Dr. Desyana Olenka Margareta, S.si. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasihat dan bimbingan selama ini.
4. Serta seluruh anggota KKN VDR-038 yang telah bekerja sama dalam kesuksesan pembuatan buku antologi budaya dan kelancaran kegiatan KKN.

Sebagai penulis pemula kami menyadari kemampuan kami masih terbatas sehingga antologi budaya ini masih membutuhkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan kami antologi budaya ini bisa diterima dan disukai para pembaca sekalian.

Tulungagung.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Antologiv

Pengantar Penulisviii

Daftar Isi..... x

↳ Bahasa Budaya 1

↳ “Meteri Sapi ” Budaya Jawa
Menyambut Kelahiran Bayi Sapi 3

↳ Budaya Karawitan dan Asal Mula
Nama Desa Jemekan. 9

↳ “Budaya Desa Sraturejo” 15

↳ Budaya Gotong Royong Masyarakat
Desa Sraturejo di Tengah
Perkembangan Zaman 15

↳ “Budaya di Desa Masing-Masing” 21

✧	Pemberdayaan Budaya Macapat untuk Generasi Muda di Sekitar Candi Srengga Kabupaten Blitar.....	27
✧	Desa Mergayu, Budaya Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19	35
✧	Sukodono Culture	45
✧	Nilai Budaya yang Terdapat Pada Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Desa Sawoo Kabupaten Ponorogo Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Penerusnya	51
✧	" <i>Suroan</i> " Sebagai Bentuk Hormat Kepada Leluhur Desa Wonosari.....	57
✧	Mengenal Budaya Ider-Ider Menjelang Panen Raya di Desa Bono.....	63
✧	Budaya Desa Purworejo; Tradisi Nyadran.....	69
✧	"Metri Sapi" Sebagai Wujud Rasa Syukur, dan Upacara Selamatan atas Kelahiran Anak Sapi di Desa Mronjo	75

↳ Budaya Tangkap Ikan Suroan di Sungai Berantas	81
↳ Mengatasi Lunturnya Budaya Tradisional di Era Globalisasi.....	87
↳ Ketoprak Siswo Budoyo Pada Masa ke Masa.....	95
↳ Barikan atau Ruwah Desa Sebagai Penangkal Bencana yang Sudah Menjadi Tradisi di Desa Budugsidorejo.....	101
↳ Tradisi Desa yang Tidak Terlepas Dari Sejarahnya.....	107
↳ Melestarikan Tarian Tradisional Tari Sadadan Sabaidi Oku Timur Sumatera Selatan.....	113
↳ Upacara Baritan di Desa Kalipucung sebagai Sebuah Potret Masyarakat Multikultural.....	119
↳ Budaya di Desa Kebonduren Tradisi Baritan.....	125

✧ Tari Seni Jaranan Senthewewe Dari Tulungagung Jawa Timur	131
✧ “MEGENGAN” Tradisi megengan sebelum bulan suci Ramadhan.....	137
✧ Terkikisnya Kebudayaan Jawa	143
✧ Tradisi Siraman Kiai Bonto di Desa Kebonsari Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	151
✧ Budaya Mitoni Bagi Masyarakat Desa Karangsari.....	157
✧ Tradisi dan Kearifan Lokal; Hilang atau Bertahan.....	163
✧ “Cambuk Berdarah” Pendatang Hujan..	169
✧ Menyusuri Sejarah Kerajaan Majapahit di Mojokerto	175
✧ Candi Mleri dan Situs Pertapaan Kilisuci Gunung Pegat.....	181
✧ Kebudayaan di Desa Kemloko.....	187

↳ Budaya dan Kesenian Desa Pojok Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.....	193
↳ Jejak Budaya Desa Demuk “Kirab Pusaka”	199
↳ Siraman Gong Kyai Pradah	207
↳ Perjuangan dalam Membangun Desa Joho.....	213
↳ Budaya Takiran Suro dan Perhitungan Jawa yang Erat Kaitannya Dengan Masyarakat di Desa Ngunut, Tulungagung.....	221
↳ Bentuk Akulturasi Budaya “ <i>Selamatan Kelahiran Bayi</i> ”	229
Biografi Penulis	237

Bahasa Budaya

Oleh: Desyana

Jika hulu berakhir di muara
Dan pagi berganti senja
Kami melihat sekumpulan bunga
Mekar memberi cerita dari seongkok kata
Riuh angina menderu merangkul dan bicara
Semua itu adalah Bahasa...
Betapa indah permainya negeri ini
Berwajah gagah Garuda, primadona di tanah
mulia
Warisan terbalut raga bersembunyi dari tuannya
Mungkinkah hilang??? Jangan!! sirna
Budaya negeri ,....kalbudari Bangsa...



“*Meteri Sapi*” Budaya Jawa Menyambut Kelahiran Bayi Sapi

Oleh: Muhammad Al Faroh

Jawa Timur, merupakan salah satu provinsi yang penuh dengan budaya. Tidak ada yang tidak unik di Provinsi yang satu ini. Provinsi seluas 47.922km² dan memiliki 38 Kabupaten dan Kota. Selain itu Jawa Timur memiliki penduduk sebanyak 39.698.631 jiwa. Saya tidak begitu yakin tulisan saya ini dapat disebut sebagai esai, namun saya akan tetap melanjutkan tulisan saya ini untuk memenuhi tugas KKN VDR 2021. Kali ini saya akan membawa pembaca untuk mengenal salah satu budaya tertua di desa saya, yaitu Meteri Sapi. Sebuah tradisi unik menyambut kelahiran bayi sapi.

Ringinpitu adalah desa yang terletak di bagian Timur Tulungagung, dan berlokasi di Kecamatan Kedungwaru. Ringinpitu menjadi salah satu desa yang cukup maju dan berkembang. Hal ini karena akses antara Desa Ringinpitu dan Pusat Kota Tulungagung cukup dekat, yaitu 4 Km. Jalan menuju ke Desa Ringinpitu bukanlah jalanan terjal berbatu lagi,



melainkan jalanan beraspal. Walaupun dekat dengan pusat kota, tidak mengurangi keasrian desa Ringinpitu. Bahkan pepohonan tetap berdiri tegap walaupun sudah banyak rumah yang dibangun di lokasi ini.

Hampir setiap orang yang bekerja di ladang memiliki sapi. Sapi digolongkan sebagai binatang ternak yang sangat menguntungkan banyak orang, ini karena selain menghasilkan daging yang lezat sapi juga menghasilkan susu dan kulit yang dapat dimanfaatkan pemiliknya. Kulit sapi misalnya, dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan bedhug. Selain itu harga sapi yang cukup tinggi bisa digunakan sebagai investasi, apalagi sapi bisa beranak juga.

Setiap kali sapi beranak, pemilik dari hewan mamalia tersebut selalu melakukan meteri sapi. Meteri sapi sendiri adalah sebuah kegiatan bentuk rasa syukur karena sapi yang telah mengandung dalam beberapa bulan, telah melahirkan anak sapi.

Mungkin sebagian besar orang tua kita yang berasal dari Jawa tidaklah asing dengan tradisi yang sangat menakjubkan ini. Karena tradisi ini tergolong tradisi yang sudah mengakar dan menua bersama waktu di Tanah Jawa. Entah kapan dimulainya tidak ada yang tahu pasti, karena setelah saya lahir pun tradisi ini sudah ada disekitar masyarakat setempat.

Namun sebelum melakukan meteri sapi, masyarakat setempat akan membiarkan sapi itu untuk melahirkan anaknya. Saya sudah pernah menyaksikan sendiri bagaimana proses seekor sapi melahirkan, sangat susah, bahkan begitu berat. Seekor sapi yang melahirkan akan dipisahkan dengan sapi-sapi lainnya. Sebagian sapi memang ada yang mudah ketika proses melahirkan, namun ada juga yang mengalami kesulitan ketika melahirkan anaknya. Sapi itu akan duduk tersimpuh dan apabila sakitnya sudah reda ia akan mencoba berdiri sambil melenguh. Apabila sapi susah melahirkan biasanya masyarakat setempat akan memanggilkan dokter hewan, untuk membantu sapi lebih mudah melahirkan.

Setelah bayi sapi lahir, masyarakat akan melakukan meteri sapi. Masyarakat akan memasak kulupan atau gubahan. Campuran dari kelapa yang dimasak berwarna oranye dengan bumbu-bumbu khas jawa, beserta kecambah dan juga sayur berupa daun kenikir atau daun ketela. Semua bahan tersebut akan dikukus hingga cukup dan dapat bertahan lama. Tak lupa masyarakat akan memasak ayam ungkep. Ayam yang digunakan adalah ayam kampung, jadi dagingnya cukup alot dan kulitnya cukup keras daripada ayam potong. Ayam kampung tersebut akan dimasak kuning dengan campuran bahan-bahan seperti kunyit, laos dan



lengkuas beserta bahan-bahan masak lainnya. Bumbu-bumbu tersebut akan dioleskan di seluruh tubuh ayam kampung tersebut. Setelah itu ayam akan diungkep dan bumbu-bumbu tersebut akan meresap kedalam daging dan kulit ayam kampung.

Selain gubahan dan memasak ayam, masyarakat setempat juga akan memasak oseng-oseng kentang, dimana kentang-kentang tersebut akan dipotong dadu dan dimasak dengan bumbu pedas balado, biasanya masyarakat akan menambahkan bawang goreng dan dicampur dengan pete. Tak lupa masyarakat akan memasak tahu goreng yang akan dipotong dalam bentuk segitiga dan dimasak dengan bumbu pedas.

Setelah semua masakan selesai dimasak, tak lupa memasak nasi sebagai pelengkap lauk-lauk tersebut. Setelah nasi siap untuk diangkat dari dandang, nasi tersebut akan dimasukkan kedalam wadah, dalam Bahasa Jawa wadah tersebut dinamai irik. Nasi-nasi dimasukkan kedalam irik, lalu setelah masuk kedalam irik akan ditutupi dengan kertas pembungkus nasi untuk memisahkan nasi dengan lauknya. Setelah itu biasanya masyarakat akan meletakkan mika dan mengisi mika-mika tersebut dengan gubahan yang sudah dicampur menjadi satu, oseng kentang dan juga tahu yang dimasak dan diungkep kuahnya, dan menjadi kesat. Ayamnya

akan dibiarkan utuh, karena akan dipisah-pisah pada saat proses slametan meteri sapi. Setelah semuanya siap, warga yang memiliki hajat tersebut akan mengundang beberapa warga terdekat lingkungan, biasanya 12 orang tergantung lingkungan dimana ia tinggal. Karena setiap lingkungan memiliki batas-batas tersendiri untuk melakukan slametan meteri sapi.

Setelah semua warga-warga diundang dan sudah berkumpul, pemandu hajat dari lingkungan terdekat akan mulai menghajatkan acara tersebut. Dalam acara tersebut biasanya masyarakat yang diundang, pertama-tama akan membaca surat Al-Fatihah, setelah itu pemandu hajat akan mengirim doa kepada para leluhur yang pernah tinggal di Desa Ringipitu dan semua leluhur yang pernah berjuang untuk Kota Tulungagung. Setelah itu pemandu hajat akan membacakan Bahasa Krama Inggil. Sebuah bahasa halus yang tingkatannya dibawah Bahasa Kawi dan diatas Bahasa Ngoko. Bahasa tersebut semacam doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Selain itu doa-doa juga dipanjatkan atas lahirnya sapi tersebut sebagai bentuk rasa syukur dengan memberikan sedekah kepada masyarakat dan kepada bumi.

Setelah hajatan selesai dilakukan, biasanya pemilik hajat akan mengirimkan berkat-berkat tersebut di ruang tempat hajatan. Para hadirin



akan menatanya dengan rapi. Sementara itu ayam ingkung yang belum dipotongi akan dipisah-pisah menggunakan tangan, setelah dipisah menjadi beberapa bagian, ayam-ayam tersebut akan dimasukkan kedalam mika dan dibagi sama rata bersama oseng kentang, gubahan, dan tahu. Biasanya pemimpin hajatan akan diberikan kepala ayam dan potongan daging lainnya, sementara itu para peserta hajatan lainnya akan diberikan daging, kulit atau ceker. Apabila ada beberapa masyarakat tidak bisa hadir, maka tetangga terdekat akan menghantarkan berkat tersebut kepada orang yang tidak datang. Acara ini adalah sebuah tradisi asli dari Tanah Jawa dan telah mengakar sejak dahulu kala. Tujuan dari acara ini tak lain adalah sebuah bentuk syukur atas sebuah rejeki dari Allah SWT. Dengan cara memberikan sedekah kepada masyarakat sekitar.

Budaya Karawitan dan Asal Mula Nama Desa Jemekan.

Oleh : Sri Tanjung Widiningrum.

Wilayah Indonesia merupakan daerah yang kaya akan kebudayaan, disetiap daerah memiliki bermacam-macam budaya, bahkan menjadi ciri dari daerah itu. Termasuk dengan kota Kediri yang berada di provinsi Jawa Timur. Dulu kota Kediri dibagi menjadi dua kerajaan yaitu kerajaan jenggala dan kerajaan panjalu. Yang saat ini dikenal dengan kota barat dan kota timur yang dipisahkan dengan sungai brantas.

Desa Jemekan merupakan desa yang berada di kecamatan Ringinrejo. Desa ini kurang begitu dikenal oleh masyarakat baik dari masyarakat Kediri sendiri maupun orang luar kota. Desa ini terletak di kota Kediri. Desa Jemekan terbagi menjadi 5 dusun yaitu dusun Jemekan Barat, Jemekan Timur, Dedeahan, Nglungur, dan Selorejo. Ada beberapa peninggalan belanda di desa Jemekan, salah satunya Langgarayem, yang terletak di dusun Jemekan Barat.

Menurut cerita, bangunan tua Langgarayem ini dulunya merupakan tempat sembahyang umat Islam yang disebut dengan Mushola atau



Langgar. Bangunan Langgarayem masih berdiri dengan kokoh yang memiliki dua lantai, namun bagian lantai atas sudah mulai rusak termakan zaman. Banyak pohon yang tumbuh di sekitarnya dan didalamnya, bangunan kosong ini dihuni banyak burung-burung yang menempati sudut-sudut bangunan tersebut.

Pada zaman penjajahan, tempat ini juga dijadikan tempat untuk bersembunyi dari kejaran para PKI (partai komunis Indonesia), yang konon jika bersembunyi di Langgar maka tidak akan dibantai. Disepanjang jalan sekitar Langgarayem banyak orang yang tewas karena pembantaian yang dilakukan PKI. Sehingga memberikan kesan horror atau angker, yang membuat masyarakat memilih mendiamkan bangunan itu tanpa ada perawatan.

Di Dusun Nglungur Desa Jemekan terdapat beberapa peninggalan kerajaan terdahulu. Konon pada zaman dahulu ada masyarakat yang menemukan sumber mata air dikebun milik salah satu warga yang bernama pak Selo. Akhirnya pak Selo dibantu warga untuk menggali mata air tersebut. Setelah digali mereka menemukan peninggalan – peninggalan zaman dahulu seperti tempat duduk raja, patung, dan reca. Kemudian peninggalan tersebut dipindahkan ke Museum Klothok yang ada diwisata goa Selomangkleng Kediri. Penulis menemui salah satu narasumber yang mengerti sejarah Sumber Goteh yaitu bapak Darminto salah satu warga sekitar. “Asal mula

nama desa Jemekan disebabkan adanya sumber air yang dinamakan Sumber Goteh tersebut yang airnya sangat jernih dan terus menerus mengalir, sehingga tanah menjadi jemek (basah) , hingga akhirnya desa ini dinamakan Jemekan. Bahkan desa Jemekan tidak pernah kekeringan sampai saat ini.

Desa Jemekan memiliki berbagai budaya, salah satunya yaitu budaya karawitan dibilang sebagai seni suara tertua di lingkup budaya Jawa. Terdapat fungsi estetika yang sarat dengan nilai sosial, moral dan spiritua dalam seni suara. Karawitan berasal dari bahasa jawa rawit yang bermakna berbelit-belit ,rumit, akan tetapi rawit juga berarti indah atau halus. Martopangrawit (1975) mengungkapkan karawitan termasuk seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada berlaras pelog dan slendro.

Adanya gendhing-gendhing karawitan laras Pelog merupakan hal yang akrab dan disukai generasi tua atau anak muda (Kanoman). Hampir semua masyarakat jawa menyukai gendhing-gendhing karawitan. Maka dari itu banyak masyarakat dari yang muda hingga dewasa ingin bergabung dengan kelompok karawitan di desa Jemekan. Selain untuk melestarikan budaya jawa dari nenek moyang, masyarakat memang suka. Karena gendhingnya memberikan kedamaian, ketenangan jiwa bagi yang mendengarkannya. Di suatu pagelaran Tari atau Wayangan sering kali memakai gendhing-



gendhing dari jajaran Laras pelog dibunyikan dengan Laras slendro oleh Laras slendro atau sebaliknya. Contohnya gendhing, Gambir Sawit, Asmarandana, Onang-onang, Moncer, Pangkur, Bendrong, Kutut Manggung, dan sebagainya. Tidak ada aturan tertentu atau bebas, biasanya memang sesuai permintaan ki dalang, penari, ataupun ulah para pengrawitnya sendiri menyesuaikan suasana hahargyan (pesta) agar lebih meriah, jadi tidak ada tuntutan dalam gendhing-gendhing karawitan.

Saat ini latihan-latihan di desa Jemekan terkendala adanya Covid-19. Dulu biasanya setiap 2 bulan sekali selalu latihan. Namun jika ada pementasan biasanya latihan dilakukan hampir setiap hari. Saat bulan agustus karawitan desa Jemekan selalu pentas di acara-cara Agustusan, tak hanya itu, biasanya juga mendapat undangan untuk mengisi acara wayangan dan sebagainya. Dalam perkembangannya, karawitan desa Jemekan masih tetap ada hingga sekarang. Terbukti kesenian Karawitan sering dipelajari oleh semua masyarakat dan dilestarikan sebagai warisan kesenian dan budaya bagi masyarakat jawa, khususnya yang ada didesa ini.

Karawitan atau gamelan memiliki nilai-nilai makna tersendiri. Makna dari gamelan jawa adalah alat musik tradisional yang telah berkembang sampai saat ini dan tetap dijaga atau diwariskan sehingga memiliki nilai yang memang

harus dijaga dan dilestarikan selain itu alat musik gamelan berisikan irama gendhing-gendhing jawa yang memiliki makna yang besar dalam penyampaian untuk didengarkan , biasanya mengandung pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan manusia.

Zaman yang serba modern yang biasa disebut dengan generasi milenial banyak juga yang tidak mengetahui mengenai karawitan itu seperti apa. Yang mereka tahu biasanya alat musik yang modern. Itulah mengapa pentingnya mengenalkan budaya kepada semua kalangan, termasuk anak-anak. Agar mereka juga tahu bahwa Indonesia itu indah, Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan khususnya jawa yang khas dengan ciri khas kebudayaannya. Seperti halnya karawitan, alunan music yang dihasilkan sangat indah dan bisa menenangkan pikiran. Kaum milenial harus mengetahui tentang pentingnya melestarikan kebudayaan. Karena nilai keindahan ada pada kebudayaan suatu daerah. Jadi sangat disayangkan jika nantinya banyak orang yang tidak tahu mengenai karawitan.

Dalam setiap latihan masyarakat desa Jemekan yang tergabung pada kelompok karawitan menjadikan gending-gending tradisi banyak diinterpretasikan ulang dengan nuansa dan logat yang lebih baru atau bisa ditambah dengan konsep modern yang mengikuti



perkembangan zaman, sehingga hasilnya pun menjadi baru. Tradisi dalam konteks ini hanya dijadikan sebagai bahan mentah yang biasanya digarap ulang tanpa menghilangkan nuansa aslinya, atau menghilangkan ciri khasnya. Sekian pengenalan mengenai kebudayaan yang ada di desa Jemekan, kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

“Budaya Desa Sraturejo”

Budaya Gotong Royong Masyarakat Desa Sraturejo di Tengah Perkembangan Zaman

Oleh: Oktafiana Intri Purwati

Zaman terus perkembangan, saat ini kita sedang dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang tidak dapat dipungkiri begitu cepat sekali perkembangan nya. Secara tidak langsung semua orang dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan terus mengalami inovasi. Tentu tidak mudah, bagaimanapun caranya semua orang dituntut untuk peka dan harus mampu beradaptasi dengan keadaan dan kondisi yang bahkan diluar kemampuan diri sendiri. Sebagaimana ungkapan yang pernah saya dengar, "bahwa orang yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi maka sudah dipastikan akan tertinggal jauh dibelakang." Tentu ungkapan ini benar adanya dan tidak dapat dihindari, dimana saat ini sangat mudah bagi kita bisa mengakses berbagai jenis informasi dari berbagai sumber baik itu dari dalam maupun luar negeri. Perubahan akan terus terjadi dalam



hidup, seiring dengan perkembangan zaman yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala bidang termasuk kebudayaan. Tentu hal ini juga akan memberi pengaruh yang begitu signifikan pada perkembangan kebudayaan yang telah dianut dan diyakini oleh sekelompok masyarakat didesa tertentu.

Budaya itu sendiri telah menjadi identitas dari suatu bangsa terlebih bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang besar dan kaya akan SDM dan SDA nya. Terdapat beragam suku, ras, budaya, dan agama yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke. Budaya adalah suatu hal yang sangat erat kaitannya dalam terwujudnya suatu peradaban. Budaya bisa disebut sebagai suatu adat dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat dimana budaya adalah ruh dari keberlangsungan peradaban suatu bangsa dan negara. Setiap desa atau daerah tentu memiliki budaya dan adat istiadat yang melatarbelakanginya, yang menjadikan desa tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas diluar sana. Sama halnya dengan desa Sraturejo yang juga memiliki budaya dan adat istiadat yang masih dijalankan sampai dengan sekarang. Desa Sraturejo Kecamatan Baureno sendiri terletak di Kabupaten Bojonegoro provinsi jawa timur. Jarak dari pusat kota Bojonegoro sampai ke desa Sraturejo dapat ditempuh kurang lebih satu jam dengan menggunakan kendaraan roda dua dan

sekitar 40 menit jika menggunakan kendaraan roda empat. Kabupaten Bojonegoro terdapat 28 Kecamatan, dan 419 desa serta berbatasan langsung dengan 5 kabupaten yaitu di bagian Timur dengan kabupaten Lamongan, bagian utara dengan kabupaten Tuban, bagian Selatan dengan kabupaten Nganjuk, kabupaten Madiun, dan kabupaten Ngawi serta bagian Barat dengan kabupaten Blora (Jawa Tengah).

Desa Sraturejo dikenal memiliki masyarakat yang rukun, ramah, dan bisa dibilang sejahtera. Jika berkunjung di desa ini akan menemukan rasa kekeluargaan yang sangat erat dan solid. Tidak hanya itu saja, masyarakat desa Sraturejo dalam menjalankan kehidupan bersosial dan bermasyarakat pun masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang terdahulu. Dimana hal ini bisa dilihat dari beberapa budaya yang desa ini masih diyakini dan lakukan sampai dengan sekarang. Masyarakat desa Sraturejo memiliki beberapa budaya, adapun salah satunya yaitu selalu menjunjung tinggi budaya gotong royongnya yang telah di lakukan sejak dahulu.

Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan seperti halnya masyarakat desa Sraturejo yang sudah terjadi secara turun temurun, sehingga terbentuk



prilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Dalam hidup, kita tidak akan terlepas dari yang namanya pertolongan dan bantuan orang lain, karena kita makhluk sosial yang tidak bisa melakukan apapun sendirian, dan pasti akan selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain. Sama halnya dengan budaya gotong royong yang biasa dilakukan secara kondisional oleh masyarakat desa Sraturejo. Bentuk gotong royongnya bisa bermacam-macam bisa berupa gotong royong di bidang pertanian, bidang perbaikan, atau renovasi rumah, acara ritual seperti pernikahan, khitanan serta acara ritual adat lainnya.

Perbaikan rumah atau renovasi dilaksanakan saat ada rumah warga yang rusak yang mengharuskan untuk diperbaiki. Selanjutnya kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian, karena sebagian besar penduduk desa Sraturejo adalah petani, maka sudah dipastikan bahwa hasil panen adalah sektor utama perekonomian mereka. Selain dari hasil bertani digunakan untuk kebutuhan pokok, juga bisa dijual untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakat desa. Dalam bertani pun sudah tentu dikerjakan secara bersama-sama dengan pembagian tugas secara merata. Kegiatan gotong royong selanjutnya adalah acara pernikahan dan khitanan yang sudah jelas membutuhkan

kerjasama mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya. Dan masih banyak lagi kegiatan gotong royong lainnya.

Budaya gotong royong memiliki banyak nilai dan makna yang terkandung didalamnya. Makna dan nilai dalam gotong royong yang paling dominan adalah nilai kebersamaan. Masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang terjalin sangat kuat dan baik di setiap adanya kegiatan gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, kegiatan gotong royong juga menumbuhkan nilai solidaritas dan memberikan nilai kebahagiaan tersendiri, yang bisa dibuktikan dengan adanya rasa tolong menolong dan kerja bakti antar masyarakat desa. Tentu nilai dan makna yang terkandung dalam kegiatan gotong royong inilah yang akan memperkuat masyarakat desa Sratujejo untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya sampai sekarang.

Budaya gotong royong tidak akan lekang oleh perkembangan zaman. Kegiatan Gotong royog akan selalu menjadi kebanggaan dan identitas dari bangsa Indonesia, karena sebagian besar aktifitas manusia apapun itu, tidak terlepas dari yang namanya gotong royong dan kerja sama, baik itu dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Nilai gotong royong tidak hanya di maknai begitu saja, gotong royong memiliki banyak makna dan arti. Dan setiap orang memiliki rasa



tersendiri dalam mengartikan makna gotong royong. Budaya gotong royong akan tetap eksis selama terus di jaga dan di pertahankan. Dan tentunya harus terus di lestarikan sehingga dapat menjadi warisan budaya desa yang bisa menjadi peninggalan untuk generasi yang akan datang. Dan inilah yang menjadi harapan kita bersama sebagai masyarakat Indonesia untuk terus berupaya dan berusaha menjaga dan melestarikan budaya Indonesia tercinta dalam bentuk apapun itu budayanya.

Dengan demikian sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kita bersama, terlebih sebagai generasi milenial untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa kita ini, agar bagaimanapun caranya budaya yang telah ada tetap bisa kokoh bertahan meskipun ditengah masuknya budaya asing yang berusaha untuk menggerus budaya lokal yang telah ada sejak dahulu. Selain itu, sebagai generasi milenial harus mampu menjadi agen perubahan dan mampu memberikan kontribusi dan kebermanfaatan bagi agama, bangsa, negara dan seluruh umat. Pesan di akhir tulisan ini adalah ***“SAYA MERASA BANGGA MENJADI BAGIAN DARI BANGSA YANG BESAR INI.”***

“Budaya di Desa Masing-Masing”

Oleh: Dyah Febrilia Valentin

Perkenalkan saya Dyah Febrilia Valentin berasal dari Dusun Godong, Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Disini saya akan menceritakan terlebih dahulu mengenai Kabupaten Jombang dan Kecamatan Megaluh. Kabupaten Jombang merupakan salah satu, kabupaten yang terletak di Jawa Timur dan terdiri dari 21 kecamatan. Terdapat beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang, salah satunya yaitu Kecamatan Megaluh. Kecamatan Megaluh yang terletak di sebelah Selatan Sungai Brantas dan merupakan Kecamatan yang memiliki batas langsung dengan Kecamatan Nganjuk. Kecamatan Megaluh berbatasan dengan Kecamatan Plandaan sebelah Utara, sebelah Selatan Kecamatan Bandar Kedungmulyo, sebelah Timur Kecamatan Tembelang dan sebelah Barat Kecamatan Nganjuk.

Kecamatan Megaluh memiliki 13 desa antara lain Desa Megaluh, Balonggemek, Kedungrejo, Pacarpeluk, Dukuharum,



Sumberagung, Sidomulyo, Ngogri, Summersari, Sudimoro, Gongseng, Balongsari, Turippinggir. Desa Balongsari merupakan suatu desa yang terletak di bagian utara Kecamatan Megaluh. Desa Balongsari yang berbatasan dengan Desa Summersari di sebelah Utara, Desa Megaluh di Sebelah Barat, Desa Sumberjo (Kecamatan Jombang) di sebelah Timur, dan Desa Karangasem di sebelah Selatan. Desa Balongsari terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Balongsari, Dusun Kedungboto, Dusun Kedungsari, Dusun Godong, dan Dusun Dukuhan.

Kehidupan masyarakat Desa Balongsari sebagian besar bertani/bercocok tanam di sawah. Potensi utama dari Desa Balongsari adalah pertanian atau sawah, sebagian besar wilayah Desa Balongsari masih berupa lahan persawahan. Budaya dan istiadat di Desa Balongsari memiliki kesamaan seperti desa-desa lain yang ada di Kecamatan Megaluh. Adat istiadat Desa Balongsari mencerminkan adat Jawa, yang masih melekat yaitu seperti adat selamatan (selametan), budaya Islam seperti hadrah. Ada juga Selamatan (Selametan). Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan merupakan suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa tetangga atau kerabat. Selamatan yang biasanya dilakukan untuk merayakan suatu kejadian, termasuk

kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya.

Selain itu di Desa Balongsari juga masih ada acara Tingkeban (Tingkepan) atau sering juga disebut dengan “Mitoni”. Tingkepan merupakan suatu tradisi daur kehidupan manusia dalam selamatan kehamilan anak pertama yang menginjak usia kandungan tujuh bulan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendo’akan bayi yang didalam kandung agar terlahir dengan lancar, normal dan dijauhkan dari dan berbagai bahaya serta berbagai kekurangan.

Tiap satu tahun sekali Desa Balongsari juga mengadakan Bersih Desa atau sering juga disebut dengan “Sedekah Deso”. Sedekah Deso merupakan upacara adat Jawa atau selamatan untuk memberikan sesaji kepada danyang desa. Sesaji tersebut yang berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Misalnya di salah satu rumah ada 3 anggota keluarga, maka yang harus dikeluarkan adalah 3 bungkus nasi. Acara Sedekah Deso ini dilaksanakan di lapangan yang bersebelahan dengan makam, dengan cara mengundang Bapak Kyai untuk memberikan ceramah (kultum) kepada masyarakat Balongsari. Biasanya acara baru dimulai apabila lapangan tersebut sudah penuh. Sebelum masyarakat mencari tempat duduk, di depan lapangan sudah ada beberapa



orang yang membagikan nasi. Nasi tersebut adalah hasil dari sumbangan masyarakat Balongsari, jadi nasi yang disumbangkan tadi itu dikumpulkan ke para pengurus desa lalu dibagikan kembali saat acara pengajian dimulai.

Ada juga Hadrah. Hadrah sering disebut juga “Banjari”, Hadrah merupakan suatu kesenian dalam bentuk seni tari dan/atau nyanyian yang bernafaskan Islam disertai dengan alunan rebana. Biasanya, hadrah digunakan untuk menyemarakkan acara-acara yang sedang berlangsung. Di Indonesia bila disebut istilah hadrah perhatian orang akan tertuju kepada sebuah bentuk kesenian dengan menggunakan alat-alat musik tepuk yang memiliki hiasan kerincing logam di sekitar bingkainya, dibuat dari papan kayu yang dilubangi di tengahnya, dan pada salah satu sisinya dipasang kulit kambing tipis yang telah disamak yang dikenal dengan nama rebana atau terbang di Jawa.

Lagu-lagu terbang hadrah tidak hanya berupa syair shalawat tetapi ada juga syair lagu yang sifatnya memberikan nasehat. Melodi lagu dalam musik terbang hadrah menggunakan tangga nada diatonik seperti musik modern, sehingga mudah dipahami. Di Desa Balongsari biasanya hadrah sering dilakukan dalam acara pernikahan. Ketika selesai ijab kabul dan para pengiring pengantin sudah datang, lalu pemain

hadrah mulai untuk memainkan rebananya sampai pengantin duduk di atas pelaminan.

Selain 2 hal di atas, Desa Balongsari juga sering mengadakan Bazar Desa yang dilaksanakan tiap bulan Agustus dan juga untuk acara Sedekah Desa seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Pemerintah Desa Balongsari, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, menggelar Bazar Desa yang berlangsung tiap bulan Agustus dan pada acara Sedekah Desa di lapangan yang berada di sebelah Balai Desa. Pemerintah Desa Balongsari dalam bazar ini menyediakan kurang lebih sebanyak 30 stand untuk diisi berbagai macam produk yang dijual oleh warga Desa Balongsari. Acara Bazar Desa ini digelar selama 1 bulan, yaitu mulai tanggal 1 Agustus sampai 31 Agustus. Dalam Bazar ini, beraneka ragam produk mulai dipamerkan sejak pukul 15.00-00.00 WIB. Mulai dari lauk pauk, sayuran, getuk, klepon, tiwul, bakso, lontong kikil, lontong balap, lontong bumbu petis, rujak, serta makanan-makanan lainnya semua lengkap ada disini. Acara Bazar Desa Balongsari ini disambut meriah oleh masyarakat Desa Balongsari maupun luar desa.

Ada hal yang menarik dalam acara Bazar Desa ini, khususnya bagi Warga Balongsari sendiri. Dikarenakan warga yang datang ke Bazar Desa membeli berbagai macam produk bukan dengan uang, melainkan dengan kupon. Kupon



ini didapat dari para ReMas (Remaja Masjid) yang ada di Desa Balongsari. Para warga mendapat kupon ini tidak gratis, 1 kupon dibeli seharga Rp. 5000 dan ketika warga datang ke salah satu stand untuk membeli sesuatu, maka sesuatu tersebut ditukar dengan kupon ini dan ketika acara Bazar sudah selesai para penjual akan menukar kupon ini dengan uang ke para ReMas.

Pemberdayaan Budaya Macapat untuk Generasi Muda di Sekitar Candi Srengga Kabupaten Blitar

Oleh : Diana Rohmatulnisa

Lokasi Candi Srengga terletak di Desa Bagelenan, Kabupaten Blitar Kecamatan Srengat. Jarak dari Pusat Kota Blitar menuju Candi Srengga kurang lebih 45 menit menggunakan Kendaraan roda empat. Perjalanan menuju candi bisa melalui jalan raya dengan pemandangan yang indah. Menurut masyarakat setempat candi tersebut biasa disebut candi/Bukit pertapaan dikarenakan ditempat tersebut pernah menjadi pertapaan dewi kilisuci dan bertempat diatas bukit. Candi ini merupakan salah satu candi yang menjadi ikon Desa Bagelenan

Menurut informasi yang penulis dapatkan candi srengga ini dibuat sebagai wujud penghormatan kepada raja Srengga yang bergelar Sri Maharaja Sri Sarweswara Triwikramawatara Anindita Srenggalancana Digjaya Uttunggadewa atau yang biasa kita kenal Kertajaya raja terakhir



kerajaan Kediri. Dalam kisahnya terjadi perang besar antara kerajaan kadiri melawan kerajaan tumapel pada tahun 1220 – 1222 didesa ganter, yang akhirnya disebut perang Ganter. Menurut sejarahnya Kerajaan Kediri adalah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja (Kertajaya). Wilayah kekuasaan kerajaan ini terdiri dari beberapa kadipaten, salah satu kadipatennya bernama Tumapel dengan akuwu (camat) Tunggul Ametung. Tunggul Ametung dalam mengatur pemerintahannya, ia dibantu oleh seorang pengawal pribadi bernama Ken Arok.

Menurut Pararaton, jabatan sebagai akuwu tidaklah lama diemban oleh Tunggul Ametung. Hal ini dikarenakan pembunuhan yang dilakukan oleh Ken Arok terhadapnya dengan cara tipu muslihat, sehingga masyarakat tidak mengetahui pembunuh sebenarnya. Setelah peristiwa tersebut terjadilah kekosongan jabatan di kadipaten Tumapel. Pemerintahan menjadi tidak beraturan dan dibutuhkan segera akuwu baru. Karena Ken Arok merupakan pengawal pribadi dari Tunggul Ametung, maka diangkatlah Ken Arok sebagai akuwu pengganti akuwu sebelumnya untuk menjalankan pemerintahan di kadipaten Tumapel.

Pemerintahan di Tumapel kini dipimpin oleh Ken Arok. Ken Arok memiliki ambisi untuk membuat kerajaan. Berdasarkan hal tersebut, ia menobatkan diri menjadi raja dengan gelar Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi. Kerajaan itu berpusat di Kutaraja (daerah Tumapel). Terbentuknya kerajaan baru dengan luas wilayah yang sempit, Ken Arok berkeinginan untuk memperluas wilayahnya. Dia memperluas wilayah kerajaan baru itu dengan menaklukkan kadipaten yang mengelilingi Tumapel.

Melihat perilaku Ken Arok tampil di tanah Kerajaan Kediri. Raja Kertajaya menjadi geram dan marah. Di samping masalah tersebut, terjadi juga perseteruan antara raja Kertajaya dan kaum Brahmana. Perseteruan ini terjadi karena raja Kertajaya mengaku sebagai penguasa dunia dan alam semesta, sehingga dia menyuruh warga dibawah kekuasaan kerajaan Kediri untuk menyembahnya. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum Brahmana, baginya Raja Kertajaya telah melanggar aturan. Berdasarkan hal ini, brahmana tersebut meminta Ken Arok, yang dalam naskah "Nagarakretagama", dipanggil Bhatara Siwa, untuk menaklukkan Raja Kertajaya. Ini disetujui oleh Ken Arok dan digunakan untuk memperluas wilayah kerajaan



barunya, menjadikannya lebih besar dan menjadi penguasa.

Alasan-alasan tersebutlah menjadi pemicu peperangan. Perang antara dua pihak ini dilaksanakan di daerah bernama Ganter yang merupakan daerah kawasan kerajaan Kediri. Perang ini berlangsung sengit antara Ken Arok seorang mobilisator dengan pasukan Kediri. Perang terjadi terus-menerus selama dua tahun (tahun 1142-1144 Saka atau 1220-1222 Masehi). Perang tersebut merupakan perang yang bagus karena hanya butuh waktu dua tahun untuk menaklukkan suatu kerajaan dan menjadi penguasa. Perang ini dimenangkan oleh pihak Ken Arok yang ditandai dengan terbunuhnya Mahesa Wulungan, dimana Mahesa Wulungan adalah saudara sekaligus panglima dari raja Kertajaya. Menurut Nagarakretagama, dalam perang tersebut raja Kertajaya bersembunyi dalam dewalaya (tempat dewa) dan tidak diketahui jasadnya. Kerajaan Kediri pun jatuh ke tangan Tumapel dan statusnya berubah menjadi kadipaten dengan tonggak kepemimpinan Ken Arok.

Perang antara kerajaan Ken Arok dan Kediri disebut Perang Ganter. Konon inilah Ganttt War karena terus terjadi dan berlokasi di daerah

Ganter. Berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara warga, daerah Ganter sekarang berubah nama menjadi dusun Ganten kecamatan Ngantang, Malang. Hal ini dikarenakan di dusun Ganten telah ditemukan patung atau arca Bhataras Siwa. Dimana Bhataras Siwa menunjukkan simbol gelar dari Ken Arok. Ditempatkannya patung tersebut di dusun Ganten menunjukkan bahwa di tempat tersebutlah batas wilayah kepemimpinan antara Ken Arok dan kerajaan Kediri.

Alasan yang lainnya adalah adanya perbedaan logat bahasa warga setempat yang tinggal diantara patung Bhataras Siwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa perang Ganter terjadi di dusun Ganten kecamatan Ngantang, Malang. Hingga pada akhirnya Raja Senggras atau Kertajaya meninggal rakyat berduka dan rakyatpun menyimpan abu sang raja, rakyatpun menyebutnya bukit srengga pura, rakyat sekita masih menghormati raja dan berdoa di candi yang saat ini telah roboh. Dikawasan srengga pura atau praja srengga saat ini masih ada warisan seni budaya yang dipertahankan oleh masyarakatnya salah satunya adalah seni macapat.



Macapat merupakan seni sastra berupa puisi tradisional Jawa yang dibaca dengan perkembangan yang berkembang. Setiap syair Macapat memiliki baris dengan jumlah suku kata tertentu dan diakhiri dengan bunyi irama terakhir. Seni Macapat merupakan seni klasik yang sudah ada sejak lama, dan diyakini muncul di akhir masa kejayaan Majapahit dan dimulainya pengaruh Warisanga. Kesenian serupa juga ditemukan di Indonesia dengan nama yang berbeda, seperti Bali, Madura, Sun He, Palembang dan Banjarmasin.

Secara umum, Macapat biasanya berarti "maca papat-papat", yang dalam bahasa Jawa berarti "membaca empat sampai empat". Dikatakan juga bahwa "pat" mengacu pada jumlah diakritik (sandangan) dalam aksara Jawa yang lebih terkait dengan perkembangan bahasa Macapat. Namun menurut Ranggawarsita, dalam serabut mardawalagu, Macapat merupakan singkatan dari frasa "maca-pat-lagu" yang artinya menyanyikan nada keempat.

Puisi tradisional Jawa dibagi menjadi tiga kategori: Sirik Simbang, Zhongge dan Simbang Gede. Macapat sendiri terbagi menjadi tembang kecil dan tembang tengah, sedangkan gedhe tembang termasuk Kakawin atau puisi tradisional

Jawa Kuno. Namun bila digunakan di era Mataram baru, tidak ada perbedaan antara suku kata panjang dan suku kata pendek. Pada saat yang sama, tembang tengah juga bisa merujuk pada puisi tradisional Jidong atau Jawa Abad Pertengahan. Dibandingkan dengan Kakawin, aturan dalam sastra dan seni Macapat berbeda dan lebih mudah diterapkan dalam bahasa Jawa. Ini berbeda dengan Kakawin berdasarkan bahasa Sansekerta. Selain itu, di Macapat, perbedaan antara suku kata panjang dan pendek diabaikan.

Kegiatan belajar seni mocapat sering dilaksanakan di sanggar pedesaan menurut salah satu guru macapat, Nyai Canthing “ *Macapat itu sudah sejak dulu ada di daerah srengat disini karena perkembangan zaman maka macapat itu terdesak oleh perkembangan perkembangan yang ada di zaman sekaang ini ,Harapan saya generasi muda yang ingin juga banyak yang ikut berlatih didaerah sini punya inisiatif maju untuk berlatih agar kesenian jawa yang adiluhur ini tidak punah,Jadi harus kita lestarikan dengan anak anak atau pemuda pemuda yang senang dengan gendhing-gendhing atau tembang tembang macapat ini*”. Kegiatan macapat ini sudah menjadi menu resmi di pendopo kabupaten blitar. Dan juga mendapat dukungan dari Bapak Bupati



Blitar, Drs H Rijanto, MM *“Saya adalah salah satu orang yang betul betul senang dengan macapat karena ini adalah peninggalan leluhur kita ya tradisi tradisi baik budaya budaya baik harus kita lestarikan”.*

Desa Mergayu, Budaya Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Oleh :Ella Sylvia Kurniawati

Desa Mergayu

Terletak di wilayah dataran rendah, Desa Mergayu memiliki luas 161,190m ha atau 1,6119 km². Letak pusat pemerintahan Desa Mergayu di Dusun Bakah RT 01 RW 01 dengan luas lahan 0,1134 Ha. Desa Mergayu juga termasuk dalam kampung KB. Kampung KB di Desa Mergayu didirikan dalam rangka mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas khususnya di Desa Mergayu dan bertujuan untuk meningkatkan pembangunan keluarga, kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung yang setara melalui program kependudukan, dan keluarga berencana. Desa Mergayu adalah salah satu desa yang merupakan wilayah administrasi Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Dan merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bandung. Mergayu terkenal dengan sentra industri Kerupuk Ketelanya. Tepatnya di dusun Bakah tengah (Santren), Desa Mergayu. Dan, ada



pembuatan pindang ikan di Dukuh Jati. Di Desa Mergayu juga terdapat pedagang-pedagang makanan tradisional, karena tempatnya yang dekat dengan pasar Bandung. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang. Jajanan pasar seperti brubi(ireng-ireng), kicak, gatot, klepon, dan minuman jamu seperti beras kencur, kunir asem, suruh kunci Dll.

Setiap desa mempunyai kebudayaan masing-masing. Daerah Tulungagung merupakan daerah yang masih memegang tradisi Jawanya. Hal ini terbukti dengan masih diadakannya beberapa tradisi. Sebagai contoh yaitu yang berkaitan dengan siklus hidup. Kebudayaan Jawa memiliki subsub secara luas seperti budaya visual dan budaya lisan. Menurut Morgan (dalam Sachari,2007) yang bisa disebut budaya visual adalah hasil dari proses kebudayaan yang didalamnya terdapat hasil yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai macam fenomena yang berbentuk visual dan tercipta akibat dari cara berfikir dan “mengimajinasi secara sosial”. dan pengertian budaya menurut Louise Damen yang tertulis dalam bukunya *Culture Learning : The Fifth Dimension In The Language Classroom*, menyebutkan bahwa budaya mempelajari berbagai macam pola atau model manusia untuk hidup mereka. Seperti pola hidup sehari-hari. Model dan pola ini meliputi seluruh aspek

interaksi sosial manusia. Budaya merupakan mekanisme adaptasi utama umat manusia. Sedangkan budaya desa adalah budaya yang menjadi kebiasaan desa.

Kebudayaan Sebelum Pandemi

Budaya pada awal tahun 2000 an di Desa Mergayu yaitu terdapat kesenian Jemblung. Kesenian Jemblung Tanjungsari merupakan satu-satunya jenis kesenian yang dimiliki Kota Tulungagung yang biasa disajikan dalam rangka keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian pada acara tujuh bulanan (pitonan, sepasaran) bayi. Pementasan Jemblung juga mengalami perubahan fungsi yang dulunya lebih banyak sebagai dakwah penyebaran Islam, seiring perubahan zaman mengalami pergeseran menjadikan kesenian komersial dalam rangka untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya saja seperti orang hajatan, syukuran atau pada perayaan hari besar agama atau nasional dan nadzar. Kesenian Jemblung pada awalnya sebagai sarana penyebaran informasi. Sehingga pada zaman dulu, Program-program pemerintah yang bersifat informasi disisipkan dalam pertunjukan kesenian Jemblung. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi kesenian Jemblung menurun mengalami pasang surut. Pada zaman kejayaannya kesenian Jemblung



banyak digunakan untuk pentas hiburan namun lambat laun semakin berkurang dan nyaris sulit ditemukan diberbagai daerah. Kesenian Jemblung dibawaikan oleh 7 orang, namun setelah para pemainnya meninggal dan peminatnya sedikit dan budaya masyarakat yang sudah berubah karena perkembangan zaman, sekarang apabila menggelar hajatan sudah tidak menampilkan wayang jemblung karena masyarakat sudah menggantinya dengan kesenian musik modern. Seperti, dangdut, gambus . sehingga wayang Jemblung mengalami pergeseran. Dalam mengembangkan keseniannya, seniman Jemblung memiliki banyak kendala. Seperti kurang diminatinya oleh generasi muda. Sehingga anak muda malas untuk belajar kesenian ini dan proses untuk regenerasi yang dilakukan oleh seniman Jemblung tidak berjalan dengan baik. Generasi muda dan masyarakat, lebih tertarik dengan kesenian modern, sehingga kesenian Jemblung lambat laun menjadi tersisihkan. Karena masalah itu, membuat kesenian Jemblung semakin lama semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Dengan lain membuat kesenian ini mulai mengarah kepunahan diakibatkan oleh modernisasi zaman. Dimana kebudayaan asing lebih dicintai daripada kebudayaan lokal. Dan alat yang dimainkan pun, karena sudah lama dan tidak terawat, sehingga mengalami kerusakan. Sebagian dimakan rayap,

sebagian lagi berkarat. Dan akhirnya kesenian Jemblung itu sendiri terkikis dan hilang.

Di Desa Mergayu juga masih kental dengan kebiasaan gotong royongnya. Setiap kali ada salah satu warga yang akan mengadakan hajatan, maka warga yang lain akan ikut membantu atau dalam bahasa jawanya disebut dengan *rewang*, dan ketika ada hajatan seperti tunangan (*sisetan*), *ngunduh mantu/manten* (pernikahan) maka ada makanan khasnya yaitu *jadah* dan *jenang*. *Jadah* adalah makanan khas yang terbuat dari beras ketan yang dicampur kelapa muda kemudian dimasak dengan cara dikukus dan ditumbuk dengan batang kelapa muda. Sedangkan *jenang* adalah santan kelapa tua yang dicampur dengan ketan yang dihaluskan dan dimasak dengan kuah besar dan diaduk kurang lebih 5 jam yang biasa kita sebut dengan *dodol kelapa*. Pada saat pembuatannya, pada zaman dahulu dibuat secara bersama-sama dua hari sebelum hari pernikahan atau hajatan dimulai. Kemudian ketika acara *temu Manten*, terdapat salah satu hiasan yang dianggap juga sangat penting yaitu *kembar mayang*. Dibalik bentuknya yang elok, hiasan memiliki makna yang sangat besar. Menurut Widayanti (2008) *kembar mayang* adalah hiasan yang berupa rangkaian janur, berbentuk bunga seperti merak, dan dedaunan yang dirangkai pada batang pisang yang populer digunakan dalam pernikahan. Dan, kebudayaan



yang masih ada sampai sekarang di Desa Mergayu yaitu Selamatan. Selamatan adalah salah budaya ritual hasil dari akulturasi oleh masyarakat Jawa antara agama Islam dengan agama baru masuk seperti agama Hindu-Buddha. Ritual budaya ini disebut sebagai salah satu wujud dari sinkretisme. Yang tercipta dari pertemuan masyarakat Jawa dengan dengan berbagai masyarakat dari belahan dunia lain yang membawa agama dan budaya mereka masing-masing sehingga menghasilkan Masyarakat Jawa yang plural sampai saat ini. Kemudian, setelah acara pernikahan yaitu acara setelah bayi lahir. Setelah bayi lahir, masyarakat Jawa mempunyai ritual yaitu Brokohan. Pada saat bayi lahir, ari-ari yang terlepas dibungkus dengan kain putih (kain mori) bersamaan dengan benda-benda yang tergantung harapan kedua orangtuanya. Ketika orang tua menginginkan anaknya menjadi pandai, maka ari-ari dikuburkan dengan pensil dan buku tulis. Sedangkan, jika orangtua menginginkan anaknya shalih maka ari-ari dikubur dengan buku Yasin kecil.

Warga Desa Mergayu juga mempunyai budaya yasinan. Yasinan dilakukan di tiap malam Jumat terkadang giliran dirumah jamaah dan kadang di masjid. Setiap malam Minggu rutin diadakan baca al-qur'an di masjid. Yang diikuti oleh ibu-ibu jamaah. Di sebagian masjid juga ada sekolah untuk mengaji anak-anak yang

dilakukan setiap sore hari. Pada saat menjelang bulan suci Ramadhan, anak-anak di TPA mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh ustadzahnya. Di Desa Mergayu ketika malam takbiran, anak muda ada kegiatan takbiran keliling membawa obor yang terbuat dari bambu yang diisi minyak tanah kemudian atasnya di beri sumbu berupa sabut kelapa. Kegiatan ini berlangsung dari ba'da maghrib sampai ba'da isya' dengan berkeliling di Desa Mergayu. Warga Desa Mergayu juga mempunyai peraturan, ketika bertamu di tempat anak gadis kecuali yang bertamu adalah saudaranya, jika lebih dari jam 9 malam maka akan didatangi oleh pemuda desa yang berkeliling setiap malam.

Kebudayaan Sesudah Pandemi

Sejak terdapat virus covid-19 kegiatan yang semula baik-baik saja. Menjadi buruk, masyarakat dilarang untuk bepergian jika tidak diperlukan. Sehingga semua kegiatan yang dilakukan dengan berkumpul jadi ditiadakan. Seperti acara tujuh bulanan, aqiqah an, Selamatan, dan lain-lain. Dilakukan dengan jaga jarak, seperti makanan diantarkan langsung ke rumah tetangga. Tidak ada kerumunan. Karena di Desa Mergayu warganya sangat menjunjung tinggi solidaritas dan gotong royong. Pada saat pandemi warga masyarakat membangun posko



logistik kampung tangguh. Pada masa pandemi ini, disetiap hari Jumat terdapat pojok amal dan Jumat berkah. Yang berisi bahan makanan pokok, sayuran, dll. Setiap warga boleh memberi semampunya dan mengambil seperlunya.





Apabila ada warga yang terkena Covid-19. Maka warga yang lain ikut membantu seperti memberikan makanan dari luar rumahnya, memberikan semangat melalui media sosial seperti whatsapp, dan memberikan semangat untuk keluarga yang melakukan isolasi mandiri. Masyarakat saling gotong royong untuk menghadapi pandemi. Hal yang sangat dijunjung oleh warga Desa Mergayu adalah gotong royong. Gubernur Jawa Timur, H. Soekarno menegaskan bahwa gotong royong adalah roh dan konsep paripurna dari sebuah kehidupan. Menjadi roh



kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masih membutuhkan orang lain. Gotong royong adalah sikap dan perilaku manusia dilahirkan bukan seperti bisa hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi saling bantu membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang terpenting yaitu gotong royong merupakan merupakan ciri khas budaya masyarakat Jawa Timur. Slogan dari Tulungagung sendiri yaitu “Guyup Rukun” Yang merupakan suatu identitas bagi Tulungagung untuk selalu bergotong-royong. Apalagi ditengah pandemi seperti ini. Kita harus gotong royong dan saling membantu agar semuanya berjalan dengan lancar. Semoga pandemi covid-19 segera berakhir dan semuanya segera normal kembali. Dan berjalan seperti biasanya..

Stay safe dan tetap semangat ☺ ☺ ☺

Sukodono Culture

Oleh: Siti Afifatun Niswah

Kebudayaan biasanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan merupakan produk karya, rasa dan buah pemikiran masyarakat. Sedangkan menurut M. Selamat Riyadi, budaya adalah hasil rasa cinta nenek moyang terdahulu yang ditinggalkan kepada seluruh keturunannya. Budaya diekspresikan sebagai suatu karya dalam bentuk benda-benda yang diciptakan oleh manusia seperti pola tingkah laku, bahasa, alat, kehidupan, organisasi keagamaan, seni dan lain sebagainya. yang kesemuanya nyata dirancang untuk membantu manusia menjalankan kehidupan social.

Sukodono merupakan sebuah desa kecil yang letaknya di Kecamatan Karangrejo berbatasan dengan Desa Sukorejo disebelah utara, timur dengan Desa Karangrejo, barat dengan Desa Punjul dan selatan dengan Desa Gedangan. Desa ini awalnya bernama Desa Sukodono Lor. Namun, sekitar tahun 1974 berubah menjadi Desa Sukodono untuk



membedakan dengan wilayah bagian barat Kabupaten Tulungagung. Sementara itu, wilayah Sukodono terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Sukodono Dan Dusun Gleduk dengan meliputi 4 rukun tetangga (RT) dan 17 rukun warga (RW).

Dalam masa penjajahan desa sukodono memegang peranan penting karena desa ini dahulu juga digunakan sebagai tempat pelarian pendekar dari jawa tengah. Hal ini sudah menjadi cerita orang tua terdahulu yang konon awal mula warga desa sukodono bermula dari migrasi warga mataram yang bermukim didesa ini. Terbukti dengan beberapa pohon memiliki kemiripan dengan pohon yang berada dikerajaan mataram yaitu pohon nogosari.

Kayu dari pohon tersebut merupakan jenis kayu langka yang bisa dijadikan sebagai pengobatan tradisional di daerah Jawa. Namun ada juga yang menganggapnya sebagai pohon keramat, dikarenakan tanmaninibiasanya tumbuh di area pemakan kuno. Pohon Nogosaren yang terdapat di Desa Sukodono tumbuh di pemakaman Islam kuno Astana Gedong yang terletak di Dusun Sukodono Desa Sukodono. Sayangnya keberadaan pohon Nogosaren di area pemakan Astana Gedong tidak terjaga dengan baik. Diduga ada dua pohon Nogosaren yang ditebang tanpa pemberitahuan dari pemerintah setempat. Setelah mengetahui hal tersebut, pihak kepala desa memanggil juru kunci makam dan

petugas dari cagar budaya yang ditugaskan dari dinas cagar budaya. Setelah adanya klarifikasi dari juru kunci makam dan petugas cagar budaya yang disaksikan oleh petugas Polsek dan Koramil setempat, yang mana mereka (juru kunci makam dan petugas cagar budaya) harus menggantinya dengan bibit tanaman sebanyak 10 biji. Meskipun demikian menurut kepala desa dianggap tidak sebanding dengan kerugian pemerintah Desa Sukodono karena ini menyangkut aset desa yang dipercayakan kepada keduanya. Setelah kejadian tersebut, guna mendata keberadaan pohon Nogosaren yang bernilai tinggi tersebut dengan diberi tanda nomor-nomor disetiap batang pohonnya agar mudah dalam pengawasan jumlahnya.

Astana Gedong merupakan salah satu situs budaya yang terdapat di Desa Sukodono berupa komplek pemakaman Islam kuno terbagi ke dalam tiga halaman. Halaman paling luar disebut *Pendopo*, halaman tengah disebut *Kampung* dan halaman belakang disebut *Dalem*. Halaman *Dalem* merupakan halaman utama dengan makam-makam utama di dalamnya, diantaranya makam Raden Lemboeroe atau Raden Ketawengan yang dipercaya keturunan Raja Majapahit serta makam-makam dari Mangkunegaran. Makam Raden Ketawengan beserta para pengiringnya menunjukkan ciri Demak-Troloyo yang identik dengan makam-makam Islam era Majapahit, sedangkan makam



Mangkunegaran ditandai dengan adanya inskripsi yang ditulis dengan aksara Arab serta keberadaan pohon Nogosaren, dimana pohon tersebut menjadi ciri khas makam raja-raja Islam di Jawa. Selanjutnya di pagar *Pendopo* terdapat peninggalan masa Hindu-Budha berupa dua buah lingga. Selain itu, pernah ditemukan arca budha aksobya dari era Kadiri yang saat ini telah disimpan di museum daerah Tulungagung. Berdasarkan temuan-temuan tersebut diketahui bahwa Astana Gedong merupakan situs budaya lintas kerajaan, mulai dari kerajaan Hindu Budha hingga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Pada bulan November tahun kemarin pemerintah Desa Sukodono melakukan kajian atas Situs Astana Gedong dengan mengundang sejumlah pihak diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Perwakilan Museum BPCB Trowulan, pecinta budaya. Kemudian, mendatangkan narasumber akademis sekaligus Arkeolog dan Sejarawan asli Tulungagung. Menurut Kepala Desa Sukodono, dengan mengetahui dan mengkaji situs Astana Gedong diharapkan bisa mengembangkan situs tersebut yang nantinya dapat dijadikan daya tarik wisata agar semakin banyak pelancong bisa berkunjung di Astana Gedong Desa Sukodono tersebut. Kondisi sekarang Astana Gedong telah dijadikan pemakaman umum warga desa setempat.

Pada masa penjajahan Belanda, kawasan desa sukodono dijadikan sebagai objek wisata. Didesa ini juga terdapat pemandian air panas yang disebut sumber sirah oleh penjajah belanda dan warga sekitar. dahulu digunakan sebagai tempat pemandian yang hingga sekarang bekas pemandian ini masih digunakan oleh warga sekitar.

Sumber Sirah atau yang biasa masyarakat Desa Sukodono katakan yaitu Kali Sirah adalah nama sumber mata air yang berukuran besar dan terletak di Dusun Gledug Desa Sukodono. Dari cerita yang beredar di masyarakat setempat, Sumber Sirah dulunya memiliki diameter sumber yang sangat besar, sehingga apabila musim hujan semburan airnya mampu menenggelamkan area persawahan warga yang berada disekitar Sumber Sirah tersebut. Namun sejak disumbat dengan puluhan ton ijuk oleh pemerintah Kolonial Belanda, kapasitas semburan Sumber Sirah perlahan surut dan mengecil. Di tempat ini pemerintah Belanda, kemudian membangun rumah air lengkap dengan pompa air dan pos pantau. Akan tetapi bangunan rumah air peninggalan Belanda ini sudah tidak tampak berdiri lagi. Yang tersisa hanya tinggal pondasi yang kini terendam kolam irigasi seluas lapangan bola.

Sekarang, Sumber Sirah telah dikelola oleh pemerintah Desa Sukodono, dikarenakan keberadaan Sumber Sirah terletak di area tanah



aset desa. Sumber Sirah telah dijadikan tempat wisata atau rekreasi oleh pemerintah Desa Sukodono. Ketika berkunjung ke tempat ini, yang nampak dan menyita perhatian pengunjung adalah luapan air yang sangat jernih. Ada dua kolam besar yang menampung semburan Sumber Sirah. Yang pertama yaitu kolam utama dari Sumber Sirah yang tidak begitu luas dan dikelilingi pohon-pohon beringin besar yang rindang. Sedangkan kolam satunya yaitu kolam yang dibangun oleh pemerintah desa seluas lapangan bola. Kolam tersebut dibangun untuk irigasi pertanian serta difungsikan sebagai kolam pemancingan ikan dan perahu mainan anak-anak.

Selanjutnya, pemerintah desa kembali membangun area Sumber Sirah dengan menambahkan tempat berenang untuk anakl hingga dewasa, arena bermain anak seperti rumah balon serta beberapa tempat duduk gazebo di sekeliling kolam utama Sumber Sirah. Belum lama dibukanya wisata Sumber Sirah, dikarenakan keadaan pandemi virus COVID-19 ini membuat pemerintah desa menutup kembali tempat wisata tersebut. Dan sekarang tempat wisata Sumber Sirah masih ditutup sampai dengan waktu yang belum dipastikan. Meskipun area wisata Sumber Sirah ditutup, tetapi tetap dirawat dan dibersihkan oleh penjaga tempat wisata tersebut sehingga kebersihannya tetap terjaga.

Nilai Budaya yang Terdapat Pada Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Desa Sawoo Kabupaten Ponorogo Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Penerusnya

Oleh: Ertita Noviana Yusanti

Hasil dari sebuah pemikiran, cipta dan karya manusia yang berkembang di masyarakat bisa dikatakan sebagai Kebudayaan. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. kemudian Tradisi tersebut merupakan proses dari situasi kemasyarakatan yang didalamnya terdapat unsur-unsur warisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya tersebut. Tradisi dilaksanakan dalam sebuah komunitas dalam rangka memenuhi kebutuhannya, paling tidak yakni kebutuhan rasa aman dan akulturasi diri.

Kebudayaan adalah kekayaan yang mempunyai nilai tinggi, karena kebudayaan



merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah dan menjadi sebuah kepribadian dimana kebudayaan itu berasal. Banyak sekali kebudayaan lokal yang mulai luntur akibat tidak ada generasi penerus yang mewarisinya. Karena saat ini generasi muda lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap mempunyai nilai lebih tinggi, lebih menarik dan praktis dari pada budaya daerahnya. Agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan terus ada di masyarakat dengan bersama mari kita menjaga, memelihara dan melestarikannya.

Masyarakat Ponorogo memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya maka sudah sepantasnya kita sebagai masyarakat Ponorogo bersikap bangga atas segala nilai seni dan kekayaan budaya yang ada. Seni juga budaya yang ada di Ponorogo merupakan warisan leluhur yang penuh dengan nilai sejarah hingga mampu menciptakan sebuah ciri khas bagi masyarakat Ponorogo.

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Ponorogo memiliki sebuah ritual tradisi yang biasa disebut **“Kirab Pusaka Sunan Kumbul”** kegiatan ini dilaksanakan disetiap bulan Agustus sebagai memperingati hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kegiatan ini berada di Kecamatan Sawoo yang terletak di wilayah timur Kabupaten Ponorogo berbatasan dengan

Kabupaten Trenggalek yang berjarak kurang lebih 25 km dari kota Ponorogo dengan daerahnya yang sebagian besar pegunungan jadi masih banyak masyarakat yang sangat percaya terhadap hal-hal mistis maka dari itu masyarakat disini masih secara rutin melaksanakan ritual dan meyakini bahwa Sunan Kumbul adalah orang yang babad Desa Sawoo. Di tempat ini terdapat petilasan yang mereka yakini tempat pertama kali Sunan Kumbul datang, sehingga sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengingat sejarah babad Sawoo dilaksanakanlah Kirab Pusaka Sunan Kumbul tersebut.

Tujuan dilaksanakannya kirab sunan kumbul ini antara lain yaitu Pengenalan kepada seluruh masyarakat Sawoo khususnya dan bangsa Indonesia tentang tempat, benda dan sejarah Desa Sawoo agar dapat sama-sama menjaga kelestariannya, Warisan budaya yang ada di Ponorogo, dan Menanamkan rasa patriotisme yang tinggi bagi Bangsa dan Negara. Kirab Pusaka Sunan Kumpul juga dijadikan sebagai pengajaran kepada masyarakat agar kita selalu ingat dan berdo'a kepada Allah SWT ketika dalam kondisi apapun, juga menanamkan semangat perjuangan kepada generasi muda untuk bisa menjunjung tinggi nilai budaya yang ada karena apa yang terjadi sekarang ini tidak lepas dari sejarah masa lalu bangsa kita salah satunya sejarah Desa Sawoo.



Piranti yang ada saat pra pelaksanaan kirab sama dengan piranti yang ada dimana dalam acara selamatannya itu terdapat sego brok, ayam Panggang, buceng kuat, sego golong, sego punar, gulo gimbal gulo grising, macam-macam jenang, apem, kemenyan, anglo dan arang. Tidak ketinggalan pula Tombak Kyai Dora Manggala beserta landeannya, kembang setaman, kembang wangi, kemenyan anglo dan arang, kain mori putih, kain putih kuning, rangakaian bunga melati, Tebu ireng, kambil gading dan pisang Rojo satu tandan beserta pohonnya juga merupakan piranti yang terdapat pada waktu prosesi pelaksanaan Kirab Pusaka Sunan Kumbul.

Sejak malam hari menjelang kirab sebenarnya acara sudah dimulai yaitu mulai ketika dilakukan selamatannya di petilasan Sunan Kumbul sebagai acara do'a bersama sekaligus kirim do'a kepada leluhur Desa Sawoo dan mengharap kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari segala macam bahaya. Pada pagi hari sebelum prosesi kirab Tombak Kyai Dora Manggala dipinjam dari kediaman bapak Soekarnin (yang menyimpan tombak Kyai Dora Manggala) untuk di bawa ke petilasan Sunan Kumbul, sesampainya di petilasan diterima oleh Juru kunci petilasan kemudian diletakkan disisi petilasan dan juga dilengkapi kembang setaman. Lalu Juru kunci membakar kemenyan dan menabur bunga

dipetilasan, dilanjutkan olah Camat Sawoo yang sekaligus selaku pemimpin prosesi kirab yang sudah tiba di Petilasan maka prosesi kirab di petilasan Sunan Kumbul dimulai, prosesi tersebut diawali dengan pembasuhan kaki Camat yang kemudian Camat sarimbit dipersilahkan duduk ditempat yang sudah disediakan, rombongan kepala desa atau kepala unit dinas instansi sarimbit memasuki tempat yang sudah disediakan, ditampilkan tari Bedayan, penyerahan pusaka Tombak Kyai Dora manggolo dari juru kunci kepada Camat, Pembacaan doa dengan tembang Pangkur, Pemberangkatan Kirab Dora Manggolo, ketika sampai dipemakaman Brajanatan berhenti sebentar Camat sarimbit melakukan tabur bunga dan perjalanan dilanjutkan sampai pendopo kecamatan. Prosesi di pendopo Kecamatan sebagai berikut Senopati, prajurit dan rombongan pembawa pusaka memasuki halaman kecamatan, Camat sarimbit masuk dikalungi bunga, peserta kirab yang lain mengikuti menempati tempat yang sudah ditentukan, tampilan tari gambyong, penyerahan pusaka Tombak Kyai Dora Manggala kembali kepada Camat, pembacaan asal muasal Sawoo, sambutan Camat, Doa dan yang terakhir penutup.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kirab Pusaka Sunan Kumbul antara lain adalah Nilai religius dimana terdapat adat selamatan dan juga



pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh kuncen disertai dengan doa-doa sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya. Gotong royong dan kerjasama yang terjalin selama prosesi ini berlangsung. Karena acara tidak akan berhasil tanpa adanya sebuah kekompakan yaitu sebuah gotong royong. Saling menghormati dan saling menyayangi. Menanamkan nilai Patriotisme karena budaya ini dilakukan bertepatan dengan peringatan kemerdekaan Indonesia. Menjunjung tinggi rasa toleransi dalam prosesi kirab yang merupakan perpaduan akulturasi budaya Islam dan Hindu yang masih tetap ada dan diterima oleh masyarakat sampai sekarang dan mereka sudah dapat membedakan antara agama dan budaya.

Dari nilai-nilai budaya yang dapat kita ambil dari keterangan diatas sudah sepatutnya kita sebagai generasi muda menjaga dan melestarikan kirab pusaka sunan kumbul ini. Dengan menumbuhkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal menjadi kewajiban seluruh masyarakat. Masyarakat Sangat berperan untuk ikut serta dalam mewarisi budaya lokal agar budaya tersebut tetap ada. Sudah menjadi tanggung jawab generasi muda untuk dapat mewarisi budaya lokal karena kebudayaan lokal merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan nasional jadi ketika kita menjaga budaya lokal maka kita sudah ikut menjaga budaya nasional bangsa ini.

“*Suroan*” Sebagai Bentuk Hormat Kepada Leluhur Desa Wonosari

Oleh: Khalida Najaita

Indonesia adalah negara besar dalam hal sumber daya manusia, sumber daya alam, dan wilayah. Dari segi sumber daya manusia, Indonesia berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa yang berasal dari ribuan suku dan ras, dan masing-masing suku memiliki ciri yang berbeda-beda. Berbagai suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, ditambah dengan kondisi geografi kehidupan yang berbeda, sehingga kehidupan masyarakat Indonesia menjadi beragam, yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing generasi sebelumnya. Selain itu, faktor budaya eksternal yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama di pelosok Indonesia menyebabkan integrasi dan asimilasi budaya yang luas serta meningkatkan keanekaragaman budaya yang ada. Ciri-ciri suku tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti agama, adat istiadat, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, dan kesenian. Tarian, bahasa, rumah adat, pakaian adat hingga upacara-upacara adat



adalah ragam kebudayaan yang menunjukkan karakter setiap suku yang ada di bumi pertiwi dan membentuk suatu ensiklopedi kebudayaan yang sangat besar.

Masyarakat dibentuk oleh sejarah yang panjang, perjalanan yang berliku-liku, kemajuan bertahap, dan coba-coba. Suatu saat, beberapa peninggalan budaya sudah ada atau tercatat hingga saat ini, dan kemudian menjadi cagar budaya. Warisan budaya ini akan diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi yang tidak bisa dipisahkan, demikian pula tradisi Indonesia yang memiliki banyak warisan leluhur di setiap daerah. Salah satu penyebabnya adalah letak Indonesia yang strategis sangat penting dan sebelumnya merupakan jalur perdagangan internasional.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan perwujudan peradaban. Sebagai adat istiadat dan kebiasaan kelompok masyarakat, kebudayaan merupakan ruh keberlangsungan peradaban bangsa dan bangsa. Menurut Koenjtaraningrat (1996), budaya adalah suatu sistem pemikiran, tindakan dan karya manusia yang lengkap dalam kehidupan bermasyarakat, melalui pembelajaran menjadikan manusia sebagai miliknya.

Desa adalah lingkungan tempat tinggal sebagian orang Indonesia. Desa juga identik dengan alam dan lingkungan yang sejuk. Orang-orang yang ada di komunitasnya selalu ramah kepada semua orang, walaupun mereka hanya orang yang mereka kenal. Saat itu, kepedulian masyarakat terhadap warga dan kerabat masih sangat tinggi. Adanya adat istiadat dan budaya masih membuktikan hal tersebut.

Festival Islam Tahun Baru 1441 atau Muharam dalam kalender Jawa disebut Suro. Festival Sura merupakan bulan pertama dalam penanggalan Jawa yang dicanangkan oleh Sultan Agung, Raja Islam. Selain itu, Festival Sura dianggap sebagai hari yang sakral dan oleh karena itu masih dirayakan oleh masyarakat Jawa. Perayaan ini merupakan ungkapan syukur atas berkah di awal tahun baru, Suro memang sarat dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Tradisi ini dipraktikkan di daerah tertentu di Jawa, misalnya di daerah Gunung Kawi (Desa Wonosari), Malang.

Acara ini mengawali Upacara Gero 1 Sulonggunakawi, kawasan wisata religi terbesar di Kabupaten Malang. Sebuah ritual Suro dimulai dengan sesaji di sekitar desa-desa di kawasan Gunung Kawi. Diikuti oleh semua orang di sekitar Gunung Kawi. Laki-laki, perempuan dan anak-anak yang hadir dalam pertemuan tersebut



mengenakan pakaian adat Jawa. Berbagai atribut dan ciri khas turut menghiasi pawai tersebut. Dalam pawai tersebut, berbagai bahan makanan dan tanaman rambat sebagai hiasan menjadi pemandangan yang menarik.

Berbagai bentuk tontonan jolen juga mendukung upacara 1 Suro tersebut. Dari bentuk burung merak hingga kereta kuda juga menghiasi pawai. Kreasi yang menggemirakan ini merupakan wujud kebahagiaan atas eksistensi Eyang Junggo di kampung tersebut. Produk berupa pangan melambangkan kemakmuran kehidupan masyarakat desa setempat. Mereka membawa bunga Setaman, dan mereka berdoa agar mereka menerima berkah dari leluhur.

Pawai melewati daerah Kawi sejauh 3 kilometer. Dimulai dari pintu masuk sesarean Eyang Junggo. Lempengan marmer merah dengan simbol dan prasasti arsitektur kuno dengan teks emas memberi simbol bahwa tempat duduk tertinggi para leluhur. Oleh karena itu, masyarakat memberikan sesaji terbaik untuk Eyang Junggo berupa tumpeng-tumpeng pada jolen-jolen. Usai pembacaan doa, kemudian menjadi ajang kompetisi wisatawan untuk berkumpul bersama. Karena sesaji dianggap sebagai simbol kemakmuran dan membawa keberuntungan bagi siapapun yang mendapatkan sesaji tersebut.

Namun pada malam sebelum peresmian, berbagai kegiatan perlu dilakukan sebagai upacara. Salah satu puncak dari upacara tersebut adalah dengan membakar tanduk berupa patung raksasa. Simbol terompet ini menggambarkan kesombongan sifat manusia di dunia. Jauhkan masyarakat dari karakteristik jahat. Kemudian diiringi dengan tarian besar dan arca besar yang dibakar, tradisi ritual Gunung Kawi merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Karena itu adalah cita-cita luhur bagi masyarakat sekitar Gunung Kawi, yaitu mendoakan leluhur Gunung Kawi, agar diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi sifat perilaku jahat.

Selain itu, upacara Gunung Kawi diminati wisatawan turis asing dan lokal. Biasanya Bupati Kabupaten Malang akan membuka upacara. Ini merupakan dukungan pemerintah kabupaten dalam menarik wisatawan religi ke Gunung Kawi. Tradisi ritual Bulan Suro adalah untuk melestarikan budaya asli Kabupaten Malang. Selain itu, antusiasme penonton juga membludak. Pawai Suro yang pertama ini ternyata diikuti oleh banyak orang. Apalagi pada malam pesta, tak kurang seribu jamaah datang ke Gunung Kawi. Dalam hal ini, ini bukan lagi rahasia umum, siapapun yang pergi beribadah dan berhaap bisnisnya sukses, mereka akan



menyumbangkan sebagian dari hartanya di sini akan sangat dihargai. Inilah yang membuat Gunung Kawi unik.

Keberagaman budaya Indonesia menunjukkan eksistensi masyarakat Indonesia yang menandakan bahwa Indonesia adalah negara yang hebat dan berpotensi menjadi negara yang hebat. Oleh karena itu, sebagai upaya penguatan jati diri bangsa, pelestarian dan pemeliharaan budaya Indonesia sangat diperlukan dan harus dilakukan. Masyarakat Indonesia harus belajar banyak tentang sejarah budaya mereka sebelum dapat membangun budaya baru. Di sisi lain, pemerintah sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab atas pelestarian budaya Indonesia harus menggunakan forum resmi, seperti mendaftarkan budaya Indonesia sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO, dan mensosialisasikan budaya Indonesia secara dekat dengan dunia internasional.

Karena itu, kadar cinta dan kebanggaan akan kebudayaan Indonesia harus senantiasa dipelihara dan dikuatkan sehingga pada akhirnya eksistensi kebudayaan Indonesia tetap terjaga sehingga dengan terjaganya eksistensi budaya maka akan memperkuat identitas Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar.

Mengenal Budaya Ider-Ider Menjelang Panen Raya di Desa Bono

Oleh : Vita Nur Tianing

Berjalan menyusuri kota Tulungagung pastinya banyak cerita dan bermacam-macam budaya, mulai dari tradisi, adat istiadat hingga jajanan khas yang banyak ditemukan di setiap pelosok daerah hingga di perkotaan. Kota Tulungagung memiliki banyak kecamatan dan banyak desa dengan bermacam-macam, keadaan penduduk dan keadaan wilayah serta adat dan budaya masing-masing, berbicara mengenai budaya seringkali banyak topik menarik dan membuat penasaran setiap orang, menuju ke sebuah desa yang berada tidak terlalu jauh dari pusat kota Tulungagung yakni desa Bono kecamatan Bolongangu, desa yang satu ini dapat di cari dengan mudah karena tidak terlalu berada di pelosok dan banyak transportasi untuk menuju desa ini, desa yang tidak terlalu besar memiliki bermacam-macam keanekaragaman budaya dengan penduduk yang mayoritas adalah petani pastinya memiliki keramahan, selain itu keadaan desa yang masih begitu asli dan murni membuat



betah siapapun yang ingin melepas penat dari keramaian yang ada dan mencari udara segar, desa yang banyak di temukan lahan pertanian cocok sekali di gunakan untuk bersantai, berolahraga dan bersepeda terutama pada waktu pagi hari dan sore hari, penduduk yang terdiri dari perempuan dan laki-laki dengan usia mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Sebagai orang Indonesia pastinya mengetahui mengenai keanekaragamannya karena Indonesia memang memiliki keanekaragaman yang banyak mulai aneka ragam budaya dan adat hingga aneka ragam suku dan agama, namun perbedaan ini tidak boleh di jadikan alasan untuk terpecah belah. Budaya adalah suatu gaya hidup atau kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan di wariskan secara turun temurun. Masyarakat sekitar memiliki budaya yang menarik yakni tradisi ider-ider jelang panen raya, di dalam tradisi Jawa sendiri banyak terdapat macam selamatan yang pastinya diikuti juga oleh simbol-simbol yang memiliki makna sendiri-sendiri, selamatan (selametan) banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari diantaranya berkaitan dengan pertanian. Dalam hal ini menurut orang Jawa sendiri ada dua jenis selamatan yang berkaitan dengan pertanian, yang pertama selamatan (selametan) buka sawah, selamatan ini biasanya dilakukan petani ketika

memulai membuka lahan pertanian atau mau mengolah tanah, dan yang ke dua selamatan ketika panen. Selamatan (selametan) dan ider-ider sebenarnya memiliki dua kata untuk penyebutan ritual yang berbeda. Selamatan (selametan) berkaitan dengan ritual makanan yang mengandung suatu niatan hajat tertentu, sedangkan ider-ider adalah semacam ritual yang dilakukan untuk kesuburan dan memaksimalkan dari hasil panen tanaman tertentu. Meskipun demikian, dua kata yang berbeda makna itu sebenarnya sudah sering digunakan sebagai satu istilah untuk menyebut ritual puncak dari rangkaian ritual ider-ider itu sendiri “selamatan (selametan) ider-ider”.

Desa Bono memiliki banyak lahan pertanian dan saluran irigasi yang baik, desa Bono memiliki banyak budaya yang masih di percaya dan dilakukan sampai saat ini, tradisi ini di lakukan ketika musim tanam dan panen raya padi, tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang khususnya dilakukan oleh para petani masih dapat di temui di desa Bono, kawasan yang memiliki lahan persawahan yang luas berpotensi untuk di temukannya budaya ider-ider, seperti di desa Bono ini salah satunya, budaya ider-ider sendiri tetap di lestarikan masyarakat desa Bono dengan tujuan mndapatkan hasil panen yang berlimpa dan membawa berkah, budaya ider-ider memiliki harapan para petani untuk dapat



membuahkan hasil yang baik dari hasil panennya, tanpa ada hama yang menyerang tanaman padi.

Prosesi ider-ider di mulai dengan memasang sesaji pada empat mata angin pada tapal batas kawasan persawahan. Penempatan sesaji biasanya juga harus di tentukan beserta harinya, proses ider-ider yang pertamakali di tentukan adalah memilih hari baik. Cara memilih hari baik juga tidak sembarangan tapi dengan proses yang cukup rumit dan menggunakan matematis, selain itu juga harus mempertimbangkan karakter pasaran tertentu, bulan tertentu, tahun tertentu, dan sebagainya. Dari pertemuan hitungan dan karakter-karakter hari tersebut, nantinya akan ditemukan dari pojok mana yang lebih baik untuk memulai ritual ider-ider. Biasanya para petani membuat sesaji ini di dalamnya terdiri dari makanan dari hasil tanaman yang sudah di olah kemudian di tempatkan di wadah dengan model masing-masing biasanya dominan dengan menggunakan daun pisang, pemasangan sesaji sendiri tidak bisa di lakukan sembarangan namun harus dengan doa dari sesepuh atau orang yang di khususkan memimpin acara tersebut dengan cara berjalan kaki mengintari area tersebut dengan searah jarum jam sambil membakar batang padi kering dan membaca doa, orang yang memimpin selamatan (selametan) ider-ider disawah atau tegalan, biasanya

mendapatkan imbalan dari pemilik lahan berupa bingkisan yang di dalamnya ada tembakau dan uang, bingkisan ini semata-mata sebagai tanda terimakasih dari pemilik lahan atau orang yang memiliki hajat bukan sebagai transaksi jual-beli atau jasa. Tradisi ini di gelar masyarakat setempat dengan tujuan sebagai wujud syukur petani terhadap sang pencipta karena telah di berikan panen yang melimpah, selain itu juga memiliki harapan kepada sang pencipta agar tanaman para petani dapat terhindar dari serangan hama dan sejenisnya yang dapat merusak hasil tanaman atau panen para petani, setelah dilakukan ider-ider tersebut memiliki harapan besar nantinya akan menghasilkan panen yang lebih baik lagi. Setelah prosesi ider-ider selesai biasanya makanan yang di buat sesaji akan di ambil oleh orang yang membutuhkan atau menginginkannya, terkadang para petani tidak jarang membagikannya kepada orang-orang yang berada di sekitar.

Dengan demikian, makna ider-ider memiliki prespektif yang sangat kuat bagi orang-orang yang memahami makna simbol-simbol terdahulu, ider-ider lebih dari hanya sekedar solidaritas sosial dan jalinan silaturahmi antara manusia. Selain itu ider-ider memiliki makna jalinan solidaritas kepada seluruh alam, bahkan juga melibatkan solidaritas kepada orang-orang yang sudah mati. Orang Jawa terdahulu sangat kental



dengan budaya terutama dengan jalinan sosial baik itu dengan yang masih hidup atau yang sudah meninggal, orang Jawa terdahulu masih sangat mempercayai yang namanya ruh atau barang yang tidak kasat mata secara biologis. Ider-ider sendiri di desa Bono masih sering ditemukan dilakukan disawah dengan ritual yang masih terbilang kuno, namun juga tidak jarang petani saat ini melakukan selamat (selametan) menggunakan model selamat (selametan) di rumah-rumah dan masjid seperti yang diajarkan agama Islam, namun harapan dan niatnya juga sama yakni mendekatkan diri kepada pencipta, dan niat syukuran hajatan dengan harapan di berikan hasil panen yang melimpah dan berkah.

Budaya Desa Purworejo; Tradisi Nyadran

Oleh: Clariza Aninda Virgia

Budaya merupakan pola pikir serta perilaku yang menjadi kebiasaan dari suatu masyarakat yang diwariskan nenek moyang secara turun menurun. Kebudayaan bisa berupa kesenian, kepercayaan, bahasa, nilai, norma, teknologi, dan sebagainya. Kebudayaan tersebut bisa dijadikan sebagai patokan atau pedoman hidup, kontrol sosial atau tata tertib bagi masyarakat dalam menjalani hidup.

Kebudayaan Jawa berasal dari beraneka ragam tradisi, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat. Budaya Jawa menjunjung tinggi nilai sopan santun, kesopanan, serta kesederhanaan. Selain itu, ada kepercayaan dari masyarakat Jawa, bahwa ada roh-roh dimana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana cara menangani situasi yang seperti ini.

Di setiap desa atau lingkungan terdapat kebudayaan yang menjadi ciri khas atau kebiasaan dalam menjalani hidup. Seperti pada Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten



Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Dalam desa Purworejo terdapat beberapa kebudayaan atau kebiasaan yang melekat pada masyarakat, salah satunya yaitu tradisi Nyadran. Pada setiap daerah, memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengadakan tradisi Nyadran.

Pada beberapa daerah, tradisi Nyadran dilakukan pada saat menjelang bulan Ramadhan. Namun pada desa Purworejo, tradisi ini dilakukan bukapada saat menjelang bulan Ramadhan. Tradisi Nyadran biasanya dilakukan karena rasa bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang diperoleh. Selain itu, dilakukan juga untuk menghormati para leluhur desa. Waktu pelaksanaannya tradisi ini, biasanya ditentukan oleh juru kunci, tetua desa, atau seseorang yang dituakan di desa.

Nyadran atau Sandranan merupakan tradisi orang Jawa, yang umumnya berada di pedesaan. Kata Nyadran berasal dari bahasa *Sansekerta*, yaitu *Sraddhayang* artinya keyakinan. Tradisi ini merupakan gabungan antara budaya dan nilai Islami, namun bukan termasuk ajaran murni dari agama Islam. Tradisi ini merupakan sebuah penghormatan terhadap para leluhur atau nenek moyang dan memanjatkan doa selamat.

Nyadran merupakan tradisi yang berasal dari *Hindu-Budha*. Namun, para Walisongo pada

abad ke-15 menggabungkan tradisi tersebut dengan dahwahnya. Hal ini dilakukan agar agama Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Awal mulanya, para Walisongo berusaha untuk meluruskan kepercayaan ini pada masyarakat Jawa bahwa pemujaan roh dalam agama Islam dinilai musyrik.

Agar tidak saling berbenturan dengan tradisi Jawa pada saat itu, maka para Walisongo tidak menghapus tradisi tersebut, melainkan mengisinya atau menyelaraskan dengan ajaran Islam. Ajaran Islam yang diselaraskan dengan tradisi Nyadran, yaitu dengan adanya pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dan do'a. Dalam tradisi Nyadran, menurut masyarakat hal ini bertujuan menjadi simbol hubungan antara manusia, para leluhur, serta Allah SWT.

Nyadran dilakukan dengan cara pembersihan makam, tabur bunga serta kenduri selamatan di makam leluhur desa, yaitu makam **Mbah Agung Abdul Aziz**. Tradisi ini diawali dengan membersihkan makam leluhur desa. Masyarakat yang melakukan Nyadran percaya, bahwa membersihkan makam leluhur merupakan simbol dari pembersihan diri. Kegiatan ini mengajarkan untuk mengenang dan mengenal leluhur di desa, serta bisa mengetahui ajaran penting yang bisa didapat dari leluhur tersebut.



Setelah pembersihan makam selesai, dilakukannya tabur bunga khusus untuk Nyadran dan juga kemenyan. Tabur bunga dilakukan sebagai simbol atau tanda penghormatan terhadap para leluhur. Karena, masyarakat Jawa mempercayai bahwa orang yang sudah meninggal menyukai wewangian. Setelah melakukan pembersihan makam dan tabur bunga, dilaksanakannya kenduri selamatan disana. Seseorang yang melakukan tradisi ini, harus menyiapkan berbagai macam makanan yang akan digunakan untuk kenduri di makam leluhur. Makanan yang biasanya disiapkan atau sadranan adalah nasi putih dan nasi gurih, ayam ingkung (ayam yang dimasak secara utuh), sambal goreng, mie goreng, serondeng, kacang goreng, serta membawa air minum.

Nasi putih dan nasi gurih tersebut disiapkan didalam wadah atau ember besar, lalu diatasnya terdapat lauk pauk yang sudah disediakan. Selain itu, disiapkan juga centong nasi, marangan atau daun pisang, serta kantong keresek. Setelah selesai kenduri, nasi serta lauk pauk tersebut dibagikan sesuai dengan jumlah orang yang hadir.

Makanan yang dibawa tersebut, memiliki makna tertentu. Seperti, ayam ingkung yang berarti manusia yang masih bayi belum memiliki kesalahan dan juga melambangkan kepasrahan

kepada Allah SWT. Nasi gurih atau *sega gurih* bermakna sebuah wujud dari rasa bersyukur kepada Allah SWT dan meminta keselamatan kepada-Nya. Serundeng melambangkan merah putih menurut orang Jawa, karena berasal dari kelapa dan gula merah. Kelapa memiliki arti suci, sedangkan gula merah memiliki arti keberanian. Lalu, sambal goreng yang biasanya terdiri dari tahu, kentang, dan tempe, memiliki makna rasa gotong royong dalam masyarakat.

Nyadran ini juga dilakukan saat ada seorang warga yang akan mengadakan hajatan. Sebelum hari dimana pelaksanaan kegiatan tersebut, biasanya melakukan tradisi nyadran ke makam leluhur yang dihadiri atau dilakukan oleh sanak saudara atau kerabat terdekat. Selain itu, ada juga warga yang bernadzar dengan melakukan tradisi Nyadran tersebut. Untuk seseorang yang bernadzar, waktu pelaksanaan tradisi ini tidak ditentukan oleh juru kunci, namun tetap mendampingi pada saat kenduri selamatan di makam leluhur.

Tradisi Nyadran memiliki beberapa nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran hidup, sepertinilai keagamaan, nilai moral, serta nilai sosial. Nilai keagamaan yang dapat diperoleh dengan adanya kenduri selamatan atau bacaan tahlil dan do'a-do'a, yaitu kita bisa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan selalu



memohon kepada-Nya. Dan nilai moral yang dapat dipelajari, yaitu perwujudan dari sikap saling menghormati dan saling berbagi sesama manusia. Sedangkan, nilai sosial yang berarti adanya sikap gotong-royong dan saling rukun antar sesama manusia. Gotong-royong yang berarti saling membantu atau bekerja sama dalam melakukan pembersihan makam.

Tramsi Nyadran memiliki makna ajaran-ajaran yang baik harus dijunjung tinggi-tinggi, dan ajaran yang kurang baik harus kita kubur dalam-dalam. Sebagai masyarakat Jawa yang mempercayai dan menghormati para leluhur, sebaiknya tradisi ini dijaga serta dilestarikan dengan baik. Para generasi muda banyak yang belum mengetahui nilai dan makna yang terdapat pada tradisi ini, jadi tugas kita harus bisa memberikan pemahaman yang baik dan jelas agar dapat terus dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan para generasi muda dapat melestarikan warisan budaya dari nenek moyang.

“Metri Sapi” Sebagai Wujud Rasa Syukur, dan Upacara Selamatan atas Kelahiran Anak Sapi di Desa Mronjo

Oleh : Erlinda Kurnia Dhewi

Indonesia salah satu Negara yang subur, Negara yang kaya dan juga memiliki penduduk dengan jumlah penduduk yang besar, lebih dari 200 juta jiwa, yang berasal dari banyak suku yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia sendiri terdiri dari 34 provinsi yang terbagi di dalam 5 Pulau besar seperti Jawa, Kalimantan, Sumantra, Sulawesi, Papua dan ribuan pulau kecil lainnya. Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku bangsa seperti suku Jawa, Sunda, Bugis, dan suku - suku lainnya yang memiliki beragam kebudayaan, adat istiadat, dan juga kebiasaan dari rakyatnya yang berlangsung turun-temurun dan juga memiliki tradisi dengan makna atau tujuan yang beragam pula. Hampir disetiap daerah di Indonesia ini,



masing-masing memiliki budaya yang berbeda - beda dan sangat beragam, yang meliputi rumah adat, pakaian adat, tarian daerah, tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Desa Mronjo, desa ini berada di sebelah Timur Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa timur. Desa Mronjo yang warganya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan juga peternak hewan seperti sapi, kambing dan lain sebagainya. Desa Mronjo yang lahannya sebagian besar merupakan persawahan dan warga - warganya yang sebagian besar merupakan suku Jawa. Dan juga desa yang letaknya di pinggir Kota Blitar, yang masih terjaga keasriannya.

Metri sapi ini biasanya dilakukan ketika usia sapi 7 hari setelah kelahiran atau hari setelah sapi lahir, upacara selamat atau metri sapi yang biasanya dilakukan oleh warga desa Mronjo ini yaitu pembacaan doa bersama di rumah pemilik acara oleh beberapa tetangga laki-laki atau bapak- bapak yang berkumpul di satu tempat, kemudian setelah itu diberikan berkat atau takir atau makanan yang dibungkus didalam wadah yang berisi nasi, lauk, seperti ayam, telur, dan juga sayur seperti

kulupan atau sayur - sayuran yang telah direbus kemudian diberi bumbu parutan kelapa dan sambal yang kemudian dicampur, mie goreng, sambal goreng dan lainnya. Kemudian biasanya juga diberikan jajan berupa dawet atau dawet srabi salah satu olahan berupa minuman yang cukup populer di pulau Jawa yang terbuat dari tepung kemudian di tambah kuah dari santan yang biasanya diberikan bersama makanan yang telah dibungkus sebagai tanda bahwa anak sapi yang lahir itu berjenis kelamin perempuan, dan jadah atau olahan ketan dan parutan kelapa yang ditumbuk sampai punel atau lembut, sebagai tanda bahwa pemilik acara telah dikaruniai rezeki berupa anak sapi laki-laki. Selain itu biasanya juga ditambahkan jenang ketan merah salah satu olahan makanan yang terbuat dari ketan, santan, kemudian diberi pewarna berupa gula merah, dan ditengahnya diberi sedikit jenang ketan yang belum diberikan gula merah yang masih bewarna putih.

Pada acara metri sapi atau upacara selamatan atas kelahiran anak sapi ini yang biasanya dilakukan di desa ini yaitu pemilik acara metri sapi ini mengundang beberapa



tetangganya untuk datang kerumahnya, kemudian ketika acaranya akan dimulai makanan yang akan di bagikan diletakkan dalam beberapa wadah, kemudian disediakan kertas, Koran ataupun daun pisang yang nantinya akan digunakan untuk membungkus makanan, dan setelah itu semua diletakkan didekat arau ditengah para bapak - bapak atau tetangga yang telah diundang pemilik acara, barulah acara doa dimulai setelah pembacaan doannya selesai semua makanan yang berada ditengah para undangan dibagi rata oleh salah satu warga atau beberapa warga yang bertugas. Setelah semuanya selesai, satu persatu membawa berkat atau makanan yang telah dibagi untuk dibawa pulang. Sebelum meninggalkan rumah pemilik acara, para tetangga mengucapkan kata-kata “Mugi Kabul Khajate” atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “Semoga Keinginannya Terkabul.

Metri sapi ini merupakan sebuah budaya, adat istiadat yang baik yang memiliki manfaat yang baik, memiliki tujuan yang baik yaitu untuk mensyukuri nikmat dari Yang Maha Kuasa atau bentuk rasa syukur kepada Tuhan, selain itu juga untuk mendokan supaya sapi

yang di doakan ini membawa rezeki yang barokah, rezeki yang halal bagi pemiliknya, serta dilancarkan dalam segala urusan yang berkaitan dengan proses memelihara atau membesarkan sapi tersebut, dan juga tidak mengalami sial atau bala ketika memelihara sapi tersebut seperti kecelakaan saat mencari rumput, atau pun hal buruk lainnya, ungkap salah satu warga yang memelihara sapi/beternak sapi di desa Mronjo.

Sehingga dari pemaparan diatas, metri sapi atau acara selamatan atas kelahiran anak sapi, ini merupakan salah satu budaya, adat istiadat, tradisi yang baik, yang tidak menyalahi atau melenceng dari aturan agama, dan juga bertujuan baik seperti mensyukuri atau menunjukkna rasa syukur atas pemberian tuhan dalam bentuk rezeki berupa lahirnya anak sapi sehingga harus dilestarikan agar tidak punah, tidak luntur atau tidak hilang dari masyarakat dikemudian hari. Kebudayaan - kebudayaan seperti ini patut untuk terus dilestarikan yang dapat dijadikan salah satu warisan budaya Negara ini, sebagai Negara yang besar, yang memiliki sejuta kebudayaan dan beragam kebudayaan. Selain itu kebudayaan yang



dilestarikan, akan dapat menjadikan identitas bagi bangsa Indonesia. Kekayaan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari kekayaan sumber daya alamnya, namun juga bisa dilihat dari kekayaan sumber daya manusianya, dan juga hasil kebudayaan yang diciptakannya

Budaya Tangkap Ikan Suroan di Sungai Berantas

Oleh: Natasha

Indonesia merupakan Negara dengan beragam ras, budaya, bahasa dan tradisi yang semuanya selalu memiliki sisi keunikan masing-masing yang masih berjalan sampai sekarang. Budaya masing-masing daerah tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang ada disekitarnya. Setiap daerah punya ciri khas budaya yang berbeda. Menurut pendapat koenjtaraningrat pada dasarnya budaya adalah seluruh pemikiran, sistem tindakan bekerja dengan manusia dengan diwujudkan pada diri manusia melalui pembelajaran (Koenjtaraningrat, 2009:144).

Suku jawa sendiri memiliki beragam tradisi, upacara adat dan budaya. Mulai dari bahasa yang digunakan untuk ritual keagamaannya. Perbedaan ini disebabkan oleh lokasi geografi dan mata pecaharian sehingga membuat budaya jawa sendiri terbagi menjadi dua yaitu budaya masyarakat pantai dan masyarakat desa. Namun, terdapat juga daerah yang masih



menganut jawa yang sering kali disebut daerah kejawen. Seperti Yogyakarta dan Surakarta.

Bulan suro adalah awal tahun muharam yang biasanya dihubungkan dengan budaya tradisional jawa kuna. Bulan ini dianggap sakral bagi masyarakat khususnya jawa, seringkali meraka menyambutnya dengan puasa atau ritual lain. Hal ini berbeda pada masyarakat dikelurahan Kaliombo Kediri yang mengadakan budaya tangkap ikan sebagai wujud kegembiraan dan rasa syukur kepada sang pecipta yang selama ini sudah memberikan segala nikmatnya.

Tangkap ikan merupakan salah satu kegiatan upacara suroan yang bertujuan selain sebagai ungkapan syukur kepada tuhan yang Maha Esa juga agar masyarakat desa Kaliombo Kediri senantiasa rukun serta dapat menambah solidaritas. Acara ini dilakukan setahun sekali setiap bulan suro meskipun di Kaliombo sungainya tidak terlalu besar tetapi tidak menyurutkan minat para warga untuk mengikutinya. Untuk persiapannya sendiri sehari sebelum acara berlangsung, panitia menaburkan ikan sebanyak 3 kuintal si sungai berantas. Pendanaan diambil dari hasil patungan seikhlasnya warga kelurahan Kaliombo. Diharapkan juga nantinya ikan yang belum terambil bisa berkembang biak dan membantu ekosistem yang ada di sungai ini

Sebenarnya acara dimulai pukul 07.00 pagi dan diakhiri pukul 10.00 tetapi Mulai pukul lima pagi warga desa sudah bersiap mengikuti acara tersebut mereka kemudian berkumpul di persimpangan jalan desa. Masing-masing warga sudah memegang berbagai alat seperti jaring, tempat untuk wadah ikan, dll. kemeriahan di sungai tidak hanya dihadiri dan diikuti oleh warga desa Kaliombo saja tetapi warga diluar Kaliombo ikut memeriahkan acara ini.

Sebelum acara dimulai, masyarakat dan sesepuh terlebih dahulu melakukan doa bersama dengan maksud agar selalu diberikan kemudahan, keselamatan oleh tuhan yang Maha Esa dengan setiap perwakilan keluarga membawa makanan yang nantinya akan dibagikan secara acak. Setelah semua selesai makan. Lurah serta sesepuh desa menandai dimulainya menangkap ikan dengan hitungan mundur. warga yang berdiri diam di tepian sungai Serentak kedalam sungai. peserta dari warga Kaliombo dan luar langsung memasuki sungai dengan peralatan yang sebelumnya dibawa seringkali mereka memodifikasi alat untuk menangkap ikannya.

Peserta dalam acara ini tidak ada batasan usia baik dari anak-anak, remaja hingga orang tua boleh ikut desa Kaliombo tidak hanya itu acara ini bertujuan juga agar desa lain mengikuti dan mencontoh ini dengan mengadakan kegiatan



yang melibatkan warga agar tetap berhubungan dan harmonis.

Alif salah satu peserta mengaku jika cara ini sangat dinantikan dan selalu sangat meria. Sungai berantas menjadi penuh manusia tak kurang dari 1.000 orang berbondong-bondong kekawasan sungai untuk mencari ikan. Air sungai jernih langsung keruh karena banyak orang yang masuk kesungai untuk mencari ikan. sebagai penyemangat peserta, para panitia biasanya menyiapkan hadiah uang ratusan untuk warga yang bisa mendapatkan ikan dengan bobot besar serta biasanya juga terdapat pengiring musik agar peserta semangat. Pada saat yang sama, budaya ini memberikan anak-anak kesempatan untuk memuaskan keinginan mereka bermain lumpur tanpa rasa takut.

Terlihat Kegembiraan di sepanjang sungai, ikan dikejar dengan alat yang dibawa sebelumnya semua peserta mengejar dan menggiring menggunakan kaki sehingga terkadang ikan melompat-lompat keluar sungai badanpun tak terhindarkan oleh lumpur tetapi itulah yang menjadi sisi kesenangan tersendiri yang dirasakan oleh warga. Tangkap ikan seperti ini dapat mengingatkan masyarakat akan tradisi masa lalu, dan berharap tidak ada yang menggunakan alat tangkap yang berbahaya

karena dapat merusak keseimbangan alam dan berbahaya untuk diri sendiri

Sebagian besar warga mencari ikan untuk dikonsumsi sendiri. Namun jika mendapatkan ikan banyak mereka akan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Tidak semua yang datang ketempat ini untuk menangkap ikan. beberapa dari mereka tampak sibuk untuk menangkap momentum yang jarang atau tidak pernah terlihat oleh mereka. Beberapa orang sampai rela jauh-jauh datang dari Surabaya dan sidoarjo hanya untuk menonton bersama aktivitas menangkap ikan bersama, selama proses menangkap ikan mereka memfoto fenomena yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri.

Dalam hal ini selain budaya ini untuk merawat dan mempertahankan nuansa persaudaraan dan kerabat antar warga desa maupun luar desa ada sisi lain yaitu UMKM disekitarnya ikut terbantu sebab dalam acara tersebut desa mengundang UMKM untuk ikut serta didalamnya dengan berjualan pada saat acara berlangsung. Ada lebih 50 umkm ikut serta baik dari sektor makanan, mainan, dan pakaian ikut andil didalamnya. Terlihat tidak hanya warga namun juga pedagang sangat senang sekali.

Dalam setiap proses penerapan budaya suatu daerah selalu mengalami perubahan.



Perubahan memungkinkan terjadinya peningkatan atau bahkan penurunan, hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi daerah dan cara berpikir manusia yang setiap hari mengalami banyak berkembang itu juga terjadi dalam penerapan budaya penangkapan ikan ini. Perubahan-perubahan ini termasuk dalam cara, peralatan, atau manajemen upacara, upacara yang mana diadakan disungai dan rumah kepala desa telah banyak dikunjungi masyarakat lokal maupun dari luar desa yang dahulu hanya dihadiri oleh puluhan peserta saja kini bisa mencapai ratusan peserta terlepas dari itu. Perangkat serta sesepuh akan terus berupaya untuk terus melestarikan budaya ini agar nanti anak cucu masih bisa menikmati dan merasakan budaya ini. (wawancara pada 1 february 2020) demikian pemaparan dari budaya yang berada didesa Kaliombo kota Kediri.

Mengatasi Lunturnya Budaya Tradisional di Era Globalisasi

Oleh :Riza Trisnafi

Globalisasi adalah salah satu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus kedalam masyarakat global yang merupakan bagian dari proses hidup manusia, sehingga manusia tidak bias menolak pengaruh dari adanya globalisasi disebabkan karena sadar maupun tidak sadar globalisasi akan terus masuk dengan sendirinya di kehidupan masyarakat. Adanya globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan di negara Indonesia salah satunya yaitu di kota Tulungagung. Pengaruh globalisasi ini tidak selalu berpengaruh positif namun juga dapat berpengaruh negatif. Contohnya tanpa kita sadari dapat kita lihat globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan dimana persoalannya yaitu mungkin tidak dapat dihindari masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya yaitu terjadinya berkurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri dari suatu bangsa, terkikisnya nilai-nilai budaya, kulturasi budaya



yang selanjutnya bisa berkembang menjadi budaya masa.

Disini peran pemerintah melalui kebijakan yang lebih mengarah kepada pertimbangan kultural atau budaya dari semata-mata hanya ekonomi lah yang merugikan perkembangan kebijakan yang dirumuskan. Maka diperlukanlah peran pemerintah untuk mengembalikan fungsinya sebagai oelindung dan pengayom tradisional tanpa harus ikut campur dalam proses keindahannya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa biasanya berusaha, menyesuaikan buday mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat terus melanjutkan kehidupannya dan menghindari sebuah kehancuran. Namun dalam proses ini Indonesia harus memperkuat dimensi budaya mereka dan memelihara nilai nilai strukturnya supaya tidak dihilangkan oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa harus mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat serta menambah pengalaman mereka.

Aturan-aturan yang tekandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia saat ini perlahan-lahan mulai memudar. Serbuan teknologi yang terus menerus yang disertai dengan nilai interinsik yang diberlakukan didalamnya sudah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya akan menimbulkan nilai baru tentang

kesatuan dunia. Apabila globalisasi telah mendunia dan tidak dapat dipisahkan dalam segala macam aspek kehidupan kita maka dengan hal tersebut dapat dikatakan negara menjadi satu dalam lingkup globalisasi. Oleh karena itu sangat perlu pertahanan aspek sosial budaya di Tulungagung sebagai identitas dari daerah tersebut. Salah satu caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Tulungagung. Bagi masyarakat yang mencoba mengembangkan seni tradisional menjadi bagian dari modern, tentunya akan terus berupaya memodifikasi bentuk-bentuk seni yang masih mempunyai konsep masa lalu untuk dijadikan komoditi yang dapat dikonsumsi masyarakat modern. Sebagai penerus yang merupakan ahli waris budaya bangsa, kita akan selalu memelihara seni-seni budaya yang sangat mahal. Dengan adanya globalisasi ini dapat memudahkan manusia dalam kehidupan, namun eksistensi budaya daerah harus tetap dipertahankan .

Kebudayaan merupakan pemegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Memajukan kebudayaan sendiri ditengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai tabungan untuk membangun masa depan. Kebudayaan daerah yang beragam merupakan salah satu kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk



memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah dinamika perkembangan dunia.

Tulungagung merupakan kabupaten dengan berbagai ciri khas hingga budaya, tentunya dengan hal ini banyak yang belum mengenal dan mengetahuinya. Terdapat 9 budaya di Tulungagung yang sampai saat ini masih diminati masyarakat luas. Diantaranya yaitu :

1. Seni Tayub

Seni tayub ini biasanya ada yang mengenalnya dengan sebutan Lelangen Beksa, tayub Tulungagung merupakan adat istiadat yang dapat mengenalkan ke seluruh mata dunia. Lelangen Beksa yaitu nilai-nilai yang diajarkan dalam masyarakat Jawa, atau bisanya petuah yang selalu disampaikan saat ada hajatan atau acara – acara resmi. Namun dapat disayangkan bahwa seni tayub ini masih berhubungan dan identik dengan arena minuman keras sehingga bagi sebagian masyarakat tayub dianggap seni wong abangan.

2. Tiban

Tiban merupakan tari sakral untuk menurunkan adanya hujan dalam masyarakat tulungagung, tetesan darah dapat disimbulkan sebagai perjuangan yang sangat gigih dalam mencari air, terutama hujan yang mutlak

diperlukan oleh para petani. Ritual tiban ini biasanya dilakukan pada saat musim kemarau.

3. Jaranan Senterewe

Jaranan Senterewe merupakan seni jaranan penggabungan dengan gerak yang agresif dan penuh energi.

4. Reog Tulungagung

Reog Tulungagung ini dulunya pernah berkembang dan cukup meraih hati para masyarakat. Bahkan semua warga masyarakat Tulungagung mengetahui tentang Reog Tulungagung sebagai seni tradisional. Untuk jumlah penari reog ini ada enam secara paralel dengan instrumentalis wajib pengiring reog, yaitu “ dhodog”, dan semua penari tadi menggunakan “udheng gilig”, yaitu kostum khusus untuk pengikat kepala.

5. Seni Ketoprak

Ketoprak yaitu drama tradisional yang tumbuh dan berkembang sangat pesat di tulungagung. Ketoprak siswobudoyo merupakan ketoprak yang masi tenan hingga



saat ini. Tapi, dizaman modern seni ketoprak jarang sekali ditampilkan karena sepi peminat dan untuk menggelar pertunjukannya pun membutuhkan biaya yang cukup mahal.

6. Wayang Kulit

Seperti didaerah lain dipulau jawa wayang kulit masih menjadi kinarja menarik bagi masyarakat tulungagung. Dalang dalang populer beberapa lahir dari tulungagung. Hingga kini pun jika ada pertunjukan wayang banyak pengunjung rela bertahan sampai pagi hari.

7. Wayang Jemblung

Pementasan wayang jemblung masih banyak didaerah tulungagung. Selain sebagai hiburan, wayang jemblung mempunyai kisah wali songo dalam penyebaran agama islam di pulau jawa. Instrumen wayang jemblung terdiri dari 8 rebana dan 1 kendang. Wayang digunakan terbuat dari kulit, dengan motif campuran antara wayang purwa dan wayang kurcil.

8. Kentrung

Kentrung ini merupakan seni bercerita yang berada di tulungagung kentrung dimainkan oleh 2 orang terdiri dari dalang yang merangkap sebagai pemain kendang dan satunya pengrawit sebagai pendukung dalang serta memainkan ketipung dan terbang. Sejak meninggalnya legenda kentrung yaitu mbah gimah asal dusun patik, desa batangsaren, kecamatan kauman, kentrung seperti tidak ada lagi penerus yang eksis.

9. Campursari

Campursari juga berkembang pesat ditulungagung dan menambahkan ide baru dalam music kontemporer.zaman sekarang, campursari sering dikombinasikan dengan unsur seni supaya para penikmatnya merasa terhibur dan selalu menantikan penmpilan berikutnya.

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal dalam masyarakat dapt dilakukan dengan berbagai macam cara. Beberapa cara tersebut yang dapat dilakukan



oleh anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda penerus dalam mendukung pelestarian budaya dan menjaganya, diantaranya:

1. Mau belajar tentang budaya tersebut, baik hanya sekedar menganal atau bahkan bisa ikut mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ikut berpartisipasi dalam rangka pelestarian kebudayaannya.
3. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi selanjutnya sehingga kebudayaan dapat bertahan dan tidak musnah begitu saja.
4. Mencintai budaya sendiri tanpa menjelekkan budaya orang asing.
5. Mempraktikan budaya berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan kita miliki.
7. Menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme.
8. Mengajarkan budaya kita kepada orang asing yang berkenan untuk mengetahui budaya kita.

Ketoprak Siswo Budoyo Pada Masa ke Masa

Oleh : Eliza Dwi Purnamasari

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, semua orang tentunya sudah mengetahuinya baik warga Indonesia maupun manca negara. Kebudayaan tersebut seperti ngaben dari bali, sintren dari Cirebon, reog Ponorogo dari Jawa Timur, dan masih banyak lagi. Seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Seni pertunjukan tradisional di setiap daerah mempunyai fungsi berbeda-beda baik secara ritual maupun hanya sebagai hiburan masyarakat. Khususnya di daerah Jawa memiliki banyak kebudayaan atau kesenian dari leluhur atau nenek moyang terdahulu, salah satunya adalah kesenian ketoprak. Ketoprak adalah suatu jenis pentas drama tradisional yang berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta, oleh karena itu kesenian tersebut sering disebut sebagai ketoprak Mataram. Dalam pertunjukan ketoprak mengandung makna yang dapat berarti memberi



pengaruh, penyuluhan yang mempunyai manfaat bagi masyarakat.

Di Jawa Timur yaitu daerah Tulungagung khususnya di Kecamatan Kauman terdapat kesenian yang bernama “Ketoprak Siswo Budoyo”, ketoprak ini tidak dikenal di Tulungagung saja, tapi juga dikenal di seluruh Jawa Timur hingga Jawa Tengah. Ketoprak siswo budoyo dirintis atau didirikan oleh bapak Siswondo Hardjo Suwito, pada bulan juni lebih tepatnya sekitar tahun 1958. Pada saat itu ketoprak siswo budoyo hanya pentas di desa setempat dan di pasar pahing Tulungagung berjalan 3 tahun, setelah itu pentas keluar antar kabupaten, seperti Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Trenggalek. Ketoprak siswo budoyo pada saat itu hanya menggunakan perlengkapan yang masih sangat terbatas dan seadanya. Perlengkapan tersebut berupa gamelan, beberapa lampu untuk pencahayaan di panggung, satu set busana ketoprak, satu set busana untuk wayang orang, pengeras suara, lampu petromak, dan 8 dekorasi panggung berupa lukisan. Ketoprak siswo budoyo memiliki pemain sebanyak 45 orang, yang terdiri dari 22 orang pemain, 10 pengrawit, dan 13 orang sebagai teknisi serta tata busana.

Sekitar tahun 1961 ketoprak siswo budoyo mulai tampil antar Provinsi, yaitu pertama kali di ceruban yang menuntut untuk terus berkembang

dan lebih kreatif. Perubahan tersebut terdapat pada layar yang semakin lebar dari yang sebelumnya, perubahan kostum yang menyesuaikan dengan tema cerita. Ketoprak siswo budoyo tidak hanya mengangkat cerita lokasi, tapi juga mengangkat cerita kepahlawanan dari Cina, Persia, dan Timur Tengah. Kostum yang digunakan oleh para pemain sangat beragam dan selalu berganti. Selain kostum dalam pementasan ketoprak siswo budoyo gaya baru mengurangi tembang dan lebih menekankan pada alur cerita, berbeda dengan sebelumnya. Perubahan-perubahan pada kesenian grup ketoprak siswo budoyo gaya baru ini disertai pergantian tempat pertunjukan selalu menambahkan pemain dari warga setempat sehingga pemainnya selalu bertambah dan berasal dari berbagai daerah, hal tersebut bisa menjadi media promosi ketika ketoprak siswo budoyo akan tampil.

Ketoprak siswo budoyo yang lahir dan berkembang pada masa Indonesia mengalami gencatan politik atau keamanan negara yang belum stabil, terdapat sebuah ormas kebudayaan PKI yang bernama “Lekra” yang berdiri pada tahun 1950. Lekra ini mendekatkan diri kepada pemimpin ketoprak siswo budoyo yaitu bapak Siswondo Hardjo Suwito yang saat itu memiliki nama besar, dengan melakukan penawaran



berupa iming-iming bantuan dana. Bantuan tersebut ditolak oleh Siswondo dengan beralasan telah bergabung dengan LKN (lembaga kebudayaan nasional). Terdapat anggota ketoprak siswo budoyo yang berpartisipasi sebagai anggota Lekra, namun bapak Siswondo tidak membatasi anggotanya mengikuti politik tersebut, pada masa peristiwa G 30 S PKI anggota ketoprak siswo budoyo juga ada yang tebunuh.

Ketoprak siswo budoyo budoyo mengalami masa yang sulit sekitar tahun 1980 sampai 1990-an, terdapat perubahan sosial dan modernisasi budaya masyarakat. Masyarakat yang perekonomiannya menengah lebahawah yang dulu belum terdapat televisi menjadikan ketoprak sebagai hiburan yang cukup disenangi. Pada saat modernisasi ini menganggap ketoprak sebagai pertunjukan kuno. Ketoprak siswo budoyo harus bisa untuk beradaptasi dengan modernisasi teknologi, salah satunya yaitu televisi dengan begitu penonton yang enggan untuk melihat pertunjukan ketoprak secara tidak langsung bisa menikmati kesenian ketoprak melalui televisi. Ketoprak siswo budoyo dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi pada era orde baru. Ketoprak siswo budaya memberika efek cahaya, efek suara pada saat penampilan agar penonton lebih tertarik, dan menggunakan cerita gaya baru, dialog yang mudah dipahami oleh masyarakat,

penggunaan kostum yang sesuai dengan tokoh dalam cerita, penataan panggung, serta bekerja sama dengan artis nasional. Kerja sama dengan artis dalam pementasan ketoprak memberikan manfaat bagi 2 belah pihak, yaitu ketoprak siswo budoyo dan artis itu sendiri. Artis yang di undang bapak Siswondo untuk memainkan lakon pada ketoprak sudah diberi pengarahan baik dari segi pementasan maupun segi bahasa, sehingga artis tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memerankan lakon. Hampir setiap hari beberapa arti melakukan latihan ketoprak, agar pementasan tidak ada kendala.

Di tahun 1997, Bapak Siswondo meninggal dunia, dan kepemimpinan ketoprak siswo budoyo dipegang oleh ibu Endang Wijayanti istri bapak Siswondo. Kepemimpinan ibu Endang hanya berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, pada tahun 1999 diadakan rapat untuk menentukan siapa yang akan melanjutkan kepemimpinan ketoprak tersebut. Dalam rapat kepemimpinan ketoprak diberikan kepada anak bapak Siswondo yang bernama Endang Wariyanti yang berjalan pada tahun 1999 sampai 2001 dan setelah itu ketoprak siswo budoyo mulai menggantung tidak dibubarkan dan mulai tidak pentas lagi. Para pemain ketoprak siswo budoyo diberi pesanggon atau uang untuk pulang ke kampung halaman masing-masing. Semua perlengkapan ketoprak



seperti gamelan, kostum, lampu, dan sebagainya, di bawa kerumah ibu Endang Wariyanti. Setelah lama tidak pentas sekitar 15 tahun, ketoprak siswo budoyo mulai dibangkitkan lagi oleh bapak Gatot Utomo, anak pertama bapak Sunardi yang berada di Surabaya. Bapak Gatot Utomo bekerja sama dengan kapolres mementaskan kembali ketoprak siswo budoyo di Tulungagung dan Surabaya.

Dengan demikian diharapkan generasi milenial atau generasi muda sekarang untuk selalu menjaga, melestarikan, dan mempertahankan budaya bangsa kita, agar budaya kita tidak hilang atau di akui oleh negara lain. Walaupun banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia, kita harus tetap bisa mempertahankan budaya yang telah dibangun oleh leluhur kita.

Barikan atau Ruwah Desa Sebagai Penangkal Bencana yang Sudah Menjadi Tradisi di Desa Budugsidorejo

Oleh: Ike Umul Kholifah

Hubungan masyarakat dengan alam yang ada di sekelilingnya merupakan wujud kesatuan harmonis yang selalu dijaga keseimbangannya. Kejadian-kejadian yang ada di alam seperti gempa, gerhana bulan dan matahari, tanah longsor, banjir, Serta wabah penyakit dianggap sebagai pertanda bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pertanda baik ataupun pertanda buruk, diharapkan masyarakat telah bersiap untuk menghadapinya dari segala kemungkinan atas suatu petunjuk pada alam itu. Untuk menghindari hal-hal tersebut, seluruh anggota masyarakat dalam suatu desa mengadakan upacara barikan. Tradisi barikan atau bari'an merupakan salah satu adat/ praktik ritual keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat atau berkah yang telah mereka terima atau dapatkan dari sang Kuasa.



Barikan atau bari'an sendiri berasal dari kata bahasa Arab baro'a, yubarri'u, bara'atan/ bari'an yang berarti bebas (al-Marbawi, t.th: 45). Dalam hal ini yang dimaksud dengan bebas adalah bebas dari berbagai marabahaya, wabah penyakit, malapetaka, dan balak yang ada. Istilah lain dari ritual barikan juga seringkali disebut sebagai ritual "bersih desa" (Simuh, 1998: 119). Sedangkan secara terminologi, barikan adalah sebuah ritual tradisi Jawa yang dilakukan suatu penduduk desa sebagai bentuk upaya untuk melakukan tolak balak (menghindarkan berbagai mara bahaya), agar hidup mereka terhindar dari berbagai bencana yang merugikan seperti datangnya kekeringan, bencana alam (banjir, longsor), kelaparan, wabah penyakit baik yang menyangkut manusia, tanaman ataupun ternak mereka (Soepanto, 1981: 23).

Ritual barikan ini merupakan ritual yang dilaksanakan oleh penduduk desa secara rutin dalam waktu tertentu dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain sebagai ritual tolak balak, ritual barikan juga dimaksudkan untuk mendoakan semua arwah leluhur desa yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan atas berbagai jasa para leluhur dalam melakukan babat (perjuangan membangun) desa di masa lalu. Wujud ritual barikan sejatinya merupakan ritual yang berbentuk pemberian sedekah berupa

berbagai makanan yang diolah dari hasil pertanian masyarakat sekitar (Pambudi, 2009).

Ritual barikan ini juga merupakan suatu bentuk akulturasi tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam. Dimana pada dasarnya ritual ini berasal dari tradisi nenek moyang suku Jawa yang beragama Hindu-Budha. Ritual barikan ini merupakan metamorfosa dari ritual bersedekah dengan berbagai persembahan yang dikenal dengan istilah sesajen (lazimnya kepala hewan berkaki empat yang disembelih) yang asal mulanya merupakan bentuk tradisi ritual Hindu-Budha Nusantara yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat yang tadinya bersifat memuja kemudian berubah menjadi meminta perlindungan dari mara bahaya (Hensastoto, 1991: 100).

Ritual sedekah dan sesajen yang ditinggalkan di tempat ritual tersebut ditujukan sebagai bentuk penghormatan arwah yang ada di sekitar dukuh/desa setempat. Masyarakat pra Islam mempunyai keyakinan bahwa arwah-arwah orang yang sudah meninggal tersebut apabila tidak diberi sesajen atau makanan dari sedekahan masyarakat desa sekitar maka akan mendatangkan berbagai murka (kemarahan) dalam masyarakat desa. Para arwah akan mengganggu masyarakat dengan mendatangkan berbagai macam balak (mara bahaya) seperti penyakit atau wabah (baik dalam manusia, hewan



ternak dan tumbuh-tumbuhan), bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi dan gunung meletus. Keyakinan yang telah di percayai. tersebut dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga mengakar kuat menjadi sebuah ritual atau sebuah tradisi di masyarakat hingga sekarang ini.

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia baik berupa kepercayaan yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya, seperti misalnya adat istiadat. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu cukup lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang terdahulu.

Disetiap daerah memiliki suatu tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan warisan budaya nenek moyang masyarakat yang ada di desa tersebut. Begitupun juga dengan tradisi yang berada di desa saya desa Budugsidorejo dusun Sidokampir RT/RW 03/02 (salah satu desa yang ada di Kabupaten Jombang) yang memiliki suatu tradisi barikan (tasyakuran kemerdekaan⁴⁵). Tradisi tersebut hanya dilakukan pada waktu tertentu dan di hari tertentu pula. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dari nenek

moyang sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dimulainya tradisi barikan ini.

Barikan adalah Suatu tradisi makan bersama dengan orang sekampung sebagai rasa syukur kita atas merdekanya negara Indonesia pada tahun 1945. Barikan ini dilakukan pada malam hari atau ba'da magrib maupun ba'da isya', yang berlokasi ditengah jalan, sehingga jalan ditutup total sampai acara selesai, sehingga kampung lain tidak bisa melewatinya.

Barikan ini sama seperti maulid nabi, Acara yang diadakan sederhana tapi cukup khidmat dan cukup meriah serta dilangsungkan secara lesehan, beberapa lembar tikar, karpet, dan warga berbondong-bondong membawa berkat sendiri sendiri dari rumah, tidak ada yang menyiapi ataupun urunan untuk membuat tumpeng. Di akhir acara, pak RT.03 ditunjuk sebagai pemimpin do'a yang diamini secara khidmat oleh warga. Do'a beliau diantaranya memohonkan ampunan dan pahala kepada para pahlawan pejuang, memohon agar kita yang hidup ini dapat mempertahankan dan mengisi kemerdekaan ini dengan hal-hal positif, dan kebaikan serta kemakmuran bagi bangsa Indonesia tercinta. Setelah do'a untuk para pahlawan Indonesia berakhir warga berebut berkat yang ditumpuk lalu memakannya bersama-sama ditempat itu. Setelah itu



masayarakat desa berkumpul, bergurau, dan gojlokan yang tak pernah ketinggalan setiap bertemu dengan masyarakat satu dengan yang lain.

Fungsi barikan ini untuk memperkuat solidaritas atau tali persaydaraan dan saling mengenal diantara warga setempat agar tidak mudah terpecah Belah antara warga Masyarakat desa mengingat pejuang'45 yang bersatu dengan solidaritsnya agar mampu memerdekakan negara tercinta ini. Tradisi ini dilakukan secara turun menurun dan tidak hilang pada zaman yang modern ini, ini berarti warga desa Budugsidorejo dusun Sidokampir sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan menghargai jasa para pahlawan yang gugur dalam membela negara Indonesia.

Tradisi Desa yang Tidak Terlepas Dari Sejarahnya

Oleh: Nopalia Basaroh

Sejarah desa Bukur tidak terlepas dari jaman Majapahit dan jaman penjajahan Belanda, yakni jaman kerajaan Majapahit pernah ada utusan dari raja Brawijaya IV untuk titik wilayah diwilayah bagian barat termasuk diwilayah perdikan pakuncen dan sekitarnya. Pada saat itu yang diutus adalah Ki Satak Urang dan pengikutnya. Hal itu dapat dibuktikan dusun Semek ada peninggalan sebuah makam dari pengikutnya. Ki Satak Urang yang bernama Ki Roso Sejati, meninggal dan dimakamkan di desa Jeruk Wangi kecamatan Lengkong yang bersebrangan dengan dusun Semek desa Bukur yang dibatasi oleh sungai Widas. Dalam perkembangan selanjutnya, yakni pada jaman penjajahan Belanda didirikanlah desa yang selanjutnya bernama desa Bukur. Makna dan arti Bukur sendiri sampai saat ini belum diketahui dengan pasti dan belum ada literatur yang menerangkannya, namun berdasarkan penuturan dari sesepuh dahulu kata BUKUR berarti hewan semacam siput/kerang tetapi kecil yang banyak hidup disungai-sungai, saluran-



saluran air dan sawah-sawah, yang sampai saat ini masih banyak dijumpai di wilayah desa Bukur, mungkin saking banyaknya hewan inilah yang secara demografi desa Bukur memang dilewati sungai yang dulunya banyak sekali hewan Bukur tersebut maka dinamakanlah Desa Bukur hingga sekarang.

Pada awal berdirinya desa Bukur dipimpin oleh Ki Lurah Karso Pawiro s/d 1948 kemudian digantikan oleh Lurah Mochamad Qodrad tahun 1948 s/d 1968, kemudian digantikan oleh Kepala desa Asyari tahun 1968 s/d 1974, dan selanjutnya desa Bukur dipimpin oleh Kepala Desa Soepardji tahun 1974 s/d 1982, kemudian digantikan oleh Kepala Desa Sabrani tahun 1982 s/d 1990 lalu digantikan oleh Kepala Desa Rochani MQ tahun 1990 s/d 1998, lalu digantikan Kepala Desa Sutiman tahun 1998 s/d 2013 setelah jabatannya habis digantikan oleh Kepala Desa Nur Yahya hingga Sekarang. Secara administratif, Desa Bukur terletak di wilayah Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banjardowo Kecamatan Lengkon, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Katerbankecamatan Baron di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Babadan sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Ngepung.

Sejarah desa bukur tersebut saja dapat dari beberapa data yang saya cari di balai desa dengan proses wawancara dengan mas iwan atau staf desa, perkembangan desa bukur dari masa ke masa ada banyak perubahan yang sangat baik dengan beberapa program kerja yang diberikan oleh kepala desa yang memimpin. Desa bukur dalam mata pencarian lebih terfokuskan pada perkembangan pertanian akan tetapi ada banyak masyarakat desa semek yang bekerja selain sebagai pertanian semisal contoh sebagai pengusaha, pekerja diluar kota bahkan diluar negeri. Hal ini menandakan bahwasanya masyarakat desa semek sudah mulai berkembang dalam sektor pendapat yang dihasilkan setiap masyarakat. Pemerintahan desa bukur juga memiliki suatu BUMDES simpan pinjam, selep yang dikembangkan akan tetapi pada saat ini usaha itu masih pasif dikarenakan beberapa hal kurang mendukung. Terkait sumber daya manusia didesa bukur pengurus desa berusaha membuat suatu organisasi baik kepemudaan atau yang diikuti oleh bapak-bapak ataupun seorang ibu-ibu tujuan pembentukan organisasi ini adalah untuk menunjang potensi sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dalam usaha perkembangan desa lewat suatu organisasi sempat mengalami suatu perubahan yang baik akan tetapi berjalannya waktu usah tersebut mengalami suatu perubahan dan pasif. Maka



perlu adanya suatu perubahan dan dukungan dari beberapa pihak yang terkait agar pelaksanaan program kerja yang dijalankan serta usaha untuk memajukan sumber daya manusia melalui organisasi itu berjalan dengan baik.

Masyarakat desa bukur termasuk masyarakat yang produktif dalam mengembangkan suatu usaha yang dimiliki sehingga bisa memberikan dampak baik terhadap perkembangan masyarakat desa bukur, itu sendiri dimana perubahan yang lebih baik akan terjadi jika suatu masyarakat mampu mengelola hasil sumber daya alam yang dimilikinya. Pendapatan desa bukur didapat dari dana pemerintah yang dikelola menjadi bumdes maka perlu adanya suatu usaha dalam perkembangan – perkembangan yang diinginkan untuk menjadi lebih baik lagi tidak hanya menunggu perputaran dana itu saja, akan tetapi harus ada usaha lain dalam memajukan dana yang telah didapat. Perkembangan desa bukur dari zaman ke zaman tidak terlepas dari suatu sejarah yang ada, terutama suatu tradisi yang telah berkembang dan tidak terlupakan dari desa bukur yaitu proses tradisi yang disebut dengan bersih desa (nyadranan) hal ini sangatlah baik untuk tidak dilupakan akan sejarah yang ada terutama tradisi yang selama ini sudah menghiasi proses perkembangan desa bukur itu.

Tradisi bersih desa atau nyadranan disetiap dusun di desa bukur ada beberapa dusun yang berbeda dalam memperingatinya seperti contoh dusun bukur dengan mengadakan acara jaranan, dusun gebangsiswil dengan mengadakan ambengan di jalan, dusun semek dengan mengadakan ambengan dilanjutkan doa bersama ditujukan oleh para pendiri desa bukur begitupun dusun yang lainnya. Proses tradisi nyadranan yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengenang suatu jasa para pahlawan yang gugur dalam memperjuangkan Indonesia dan sebagai kegiatan dalam mendokan para pendahulu dalam perkembangan tradisi nyadran ini mulai banyak perubahan dari segi peringatanya seperti contoh mengadakan orkesan atau dangdutan akan tetapi hal yang terpenting dalam proses nyadranan ini adalah mendoakan pendahulu yang telah gugur. Tradisi nyadran ini pun tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa bukur dan disambut sangat baik bahkan selain hanya mengadakan beberapa kegiatan seperti doa, sholawatan ataupun yang lain. Dalam nyadranan juga diisi suatu perlombaan yang bertujuan untuk memberikan semangat yang baru dalam hal apapun untuk masyarakat desa bukur.

Perkembangan – perkembangan yang baik dari perubahan zaman yang ada hal ini menandakan banyak sekali suatu potensi dimiliki oleh setiap masyarakat maka adanya suatu usaha



yang dilakukan secara bersama guna untuk mengembangkan suatu potensi yang terpendam dari diri setiap masyarakat desa bukur karena dengan usaha tersebut menjadikan daya manusia mendukung akan adanya suatu perubahan menuju kemajuan suatu perkembangan yang diberikan. Sehingga perlu akan diadakan kerjasama antara masyarakat desa bukur dan pemerintah desa bukur perlu adanya persatuan diantara keduanya tujuannya tidak lain untuk memajukan kesuksesan usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa. Masyarakat desa pun juga harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya sehingga tidak hanya pemerintah desa saja yang berusaha dalam mengusahakan perkembangan tersebut. Perkembangan akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak antara masyarakat dan pemerintah desa saling bekerjasama dalam hal apapun maka suatu usaha yang dilaksanakan dan berlanjutnya kepada hal yang baik juga. Maka perlu adanya suatu perubahan baik dalam diri masyarakat terutama terhadap pemuda desa dalam memberikan suatu ide terhadap kemajuan desa karena dengan ide – ide yang diberikan pemuda desa akan memberikan suatu hal yang baru untuk kemajuan desa tanpa halangan apapun ketika pemuda desa bersatu untuk bersama dalam suatu pelaksanaan untuk memajukan desabukur.

Melestarikan Tarian Tradisional Tari Sadadan Sabaidi Oku Timur Sumatera Selatan

Oleh : Muhammad BarikUmry

Indonesia adalah bangsa besar, beragam suku bangsa dan budaya yang hidup berdampingan dan dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. di ditambah kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya. Budaya di Indonesia banyak dan beragam. Budaya sendiri itu berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang berarti sesuatu cara hidup yang berkembang dan di miliki oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan turun temurun dari generasi kegenarasi. Hal seperti ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari –hari seperti halnya agama, bahasa,adat istiadat,tradisi,dan kesenian dari suku-suku tersebut. Dari setiap ciri khas yang dimiliki setiap suku-suku itu mempunyai makna sendiri-sendiri dan menunjukkan karakter dari suku tersebut.



Kota Martapura di Kabupaten OKU TIMUR (Ogan Komering Ulu Timur) merupakan salah satu kota/kabupaten yang terletak di Sumatera Selatan. Di Oku Timur mayoritas adalah suku komering, suku komering memiliki banyak budaya dan kesenian. Kesenian Ogan Komering Ulu Timur merupakan wujud kebudayaan manusia, didalam budaya Komering memiliki keunikan yang khas dan beragam, salah satu budaya suku komering yang masih terjaga dari turun-temurun dari nenek moyang hingga sekarang adalah Tari tradisional yang di khususkan untuk acara perayaan pernikahan, yang mana tarian tersebut memiliki keunikan, karakteristik dan mempunyai banyak makna dalam gerakan alunan music dll. Tarian tersebut bernama *Tari Sada dan Sabai*. *Tari Sada dan sabai* di tarikan kedua belah pihak dari mempelai sebagai lambang penyatuan keluarga dari kedua belah pihak. *Tari Sada dan Sabai* berfungsi sebagai tari penyambutan besan dari pengantin laki-laki dan perempuan. *Tari Sada dan Sabai* merupakan tari berpasangan yang ditarikan oleh kedua belah pihak keluarga baru.

Kesenian dan adat istiadat serta kebudayaan masyarakat asli Oku Timur masih kental dan masih di lestarikan dengan turun temurun dari nenek moyang mereka. Salah satu contoh selain tari diatas adalah tentang adata pernikahan, pernikahan suku komering terdapat

bagai macam dan mempunyai makna sendiri-sendiri. di Kab.OKU TIMUR terdapat empat jenis perkawinan/pernikahan :

1. Perkawinan Rasa Tuha Angkat Gawi
2. Perkawinan Rasa Tuha Takat Padang
3. Perkawinan Sibambang (Kawin Lari)
4. Perkawinan Ngakuk Anak (Mengambil Anak)

Sada yang artinya orang tua atau dari pihak dari pengantin perempuan, sedangkan *Sabai* yang artinya orang tua atau pihak dari pengantin laki-laki. Jadi *Sada dan Sabai* merupakan lambing menyatunya keedua belah pihak keluarga besar. Pada saat proses tari *Sada dan Sabai* berlangsung, kedua pengantin bertugas mengipasi mertua masing-masing yang menyimbolkan sebagai wujud kasih sayang anak kepada kedua orang tua. Ragam gerak tari *Sada dan Sabai* hanya memiliki satu ragam gerak yaitu, ragam gerak silat tigol. Ciri khas tari *Sada dan Sabai* terdapat pada jentikan tangan dan posisi badan sedikit merendah atau membungkuk.

Tari *sada dan sabai* merupakan tarian yang memiliki keunikan dan keindahan di dalamnya, karena dalam pertunjukannya tari *Sada dan Sabai* di iringi oleh alat musik yang merdu dan meriah sehingga dapat memebawa kedalam suasana kebahagiaan bagi yang menyaksikanya. Tarian di tarikan oleh kedua orang tua pengantin baik dari pengantin perempuan mau pun



pengantin laki-laki dengan menggunakan selendang sehingga tarian ini terlihat lebih indah, ramai dan ceria.

Dalam proses sacral tersebut, pelaku tari *sada dan sabai* ini melakukan gerakan-gerakan khusus yang serupa dengan Tari Milur. Baik itu pengantin dan kedua orang tua mereka masing-masing. Dalam gerakan tersebut, kedua ibu dari pengantin tangannya tidak boleh diangkat tinggi-tinggi yang dikhawatirkan akan memperlihatkan pangkal tangannya. Gerakan kedua orang tua tersebut harus mengikuti bunyi ketukan Kulintang, jika gong berbunyi ini gerakan tangan akan membuang kekiri maupun kekanan. Kedua besan berhadapan, jika kedua orang tua laki-laki membuang kekiri, untuk itu kedua orang tua perempuan membuang kekanan, begitu juga sebaliknya. Sedangkan mempelai laki-laki mengipas kedua orang tua Perempuan, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan pengabdian awal sang mantu untuk mengabdikan dan membahagiakan Kedua orang tua maupun mertuanya.

Alatmusik yang di gunakan untuk mengiringi Tarian *Sada dan Sabai* adalah kulintang khas Sumatera Selatan. Kulintang merupakan alat musikterbuat dari perunggu,kuningan asli,atau tembaga. Alat music kulintang dimainkan dengan cara dipukul, alat

kulintang terdiri dari berbagai bentuk seperti gong-gong kecil yang di letakkan mendatar dan berjejeran dan ada satu gong besar dan sebuah drum. Akat music kulintang sudah ada berabad-abad di wilayah melayu sebelah timur.

Tetapi belum banyak masyarakat yang menyaksikan tarian ini mengerti atau paham atas makna-makna yang dalam tari *sada dan sabai*. Bahwa di setiap gerakan dan aluanan musik dalam tarian tersebut terdapat pesan baik secara verbal dan non verbal. Melalui tarian ini terdapat makna-makna yang ingin disampaikan oleh budaya komering. Pesan-pesan yang di sampaikan inilah merupakan simbol-simbol atau tanda yang akan dianalisis dan di pahami menggunakan teori simbolik.

Seiring perkembangan zaman tari *Sada dan Sabai* semakin lama semakin di tinggalkan atau hamper punah dan ironisnya, sekarang kadang penggunaan dan gerakan Tari *Sada dan Sabai* kerap kali disalahgunakan menjadi tari gembira untuk kedua belah pihak keluarga besar yang cenderung gerakannya berupa joget yang diiringi dengan alunan irama Organ Tunggal dan lagu gembira. Menurut, Ketua Jaringan Masyarakat Adat Komering (JAMAK) OKU Timur H Leo Budi Rachmadi, SE berkata “tarian ini merupakan tradisi turun temurun yang harus dijaga dan buat generasi muda kalian harus menjaga dan



melestarikanya terlebih, budaya Komerling memiliki tradisi yang sangat banyak dan beragam”.

Kita sebagai generasi muda terus berupaya menjaga dan melestarikan budaya asli kita. Sudah tugas kita untuk terus menjaga dan melestarikannya .Jika tidak digelar tentu anak-anak muda di masa mendatang tidak akan mengetahui tradisi nenek moyangnya.

Upacara Baritan di Desa Kalipucung sebagai Sebuah Potret Masyarakat Multikultural

Oleh : Faricha Ainul Arifah

Kata Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Arti lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa inggris yaitu *culture* dan bahasa latin *cultura*. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dapat diartikan juga suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur- unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Seperti halnya baritan, baritan merupakan salah satu dari banyaknya budaya Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia terdiri dari



beragam suku bangsa tersebar di berbagai wilayah dengan latar belakang tradisi dan budaya masing-masing merupakan asset yang memiliki nilai yang tidak bisa diukur dengan materi. Salah satunya adalah tradisi upacara *baritan* masyarakat Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Tradisi *baritan* ini adalah upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan dan peristiwa alam yang dilakukan secara turun temurun oleh seluruh masyarakat desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kehadiran Allah SWT. Masyarakat Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Tradisi *baritan* ini dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada setiap malam satu *suro* atau satu *muharram*, yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Masyarakat Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar meyakini bahwa hidup di dunia ini tidak selamanya baik ataupun buruk karena hidup seperti roda yang berputar. Dengan adanya Upacara *Baritan* yang mana sudah menjadi warisan leluhur orang Jawa tentu menambah khazanah dalam beribadah kepada Allah SWT. Sebab dengan tujuan manusia ingin bahagia di akhirat serta percaya akan kehidupan setelah mati, maka upacara *Baritan* sangat

menjadi kebutuhan bagi masyarakat Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar untuk mencapai kesempurnaan hidup menuju akhirat. Seperti halnya yang di tuturkan informan sebagai berikut:

“Baritan kuwi gendurenan ning ndalan, sing dielok i karo akeh uwong tekan latar belakang sing bedo-bedo. Baritan kuwi asale saka tembung baari'an/ baro'atun seng artine bebas sing nduweni tujuan nyuwun dating pangeran bene dibebasne soko berbagai marabahaya.”

(Pak Ulin, wawancara 3 Februari 2021).

Artinya :

“Baritan itu kenduri di jalan, yang diikuti oleh beberapa orang latar belakang yang berbeda-beda. Baritan itu berasal dari kata baari'an yang berarti bebas yang memiliki tujuan memohon pada Allah swt. agar di bebaskan dari berbagai musibah.”

Hal tersebutlah yang menjadi salah satu bagian kenapa Upacara *Baritan* masih tetap diminati oleh masyarakat Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Nilai-nilai dalam upacara baritan tidak lain merupakan muatan sikap hidup orang Jawa dalam Upacara *Baritan* yang dapat dijadikan hal positif dalam



kerukunan, ketentuan dalam menjalankan roda kehidupan sehari-hari. Penduduk Desa Kalipucung percaya bahwa Upacara *Baritan* yang dikemas dengan kolaborasi seni budaya spiritual, sedikit banyak telah menawarkan berbagai nilai-nilai budaya Jawa yang esensial. Upacara *Baritan* telah menawarkan berbagai nilai budaya yang dapat dipetik oleh masyarakat Desa Kalipucung. Nilai tersebut bersifat material dan spiritual, ada yang kasat mata bahkan ada yang hanya dapat dihayati melalui baritan.

Jawa merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia. Jawa merupakan pulau terpadat dan pusat dari pemerintah Indonesia. Namun jika ditinjau dari dimensi kultur Jawa memiliki beragam tradisi-tradisi upacara yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun. Seperti di Desa Kalipucung yang terletak di Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar Jawa Timur, masih memegang tradisi *Upacara Baritan*. Pada Upacara *Baritan* yang dilaksanakan pada malam satu suro dilaksanakan di perempatan, alasan memilih perempatan sebagai tempat berlangsungnya Upacara *Baritan*, tempat tersebut dipilih karena agar mempermudah akses dari seluruh warga Desa untuk menghadiri Upacara *Baritan* waktu penyelenggaraan Upacara *Baritan* yaitu setelah maghrib.

Seperti upacara adat lainnya, dalam Upacara *Baritan* ini juga menggunakan sarana yaitu berupa “Takir”. Takir ini sendiri terdiri dari nasi putih yang berisi lauk pauk dengan dibungkus daun pisang. Pada sajian takir itu sendiri dari sambel goreng tersebut banyak campuran mulai dari kentang, tempe, tahu, telur dan lain-lain.

Setiap warga wajib membuat empat takir dalam satu keluarga, wujud takir menggambarkan dari bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan rejeki yang diberikan oleh Allah swt. Proses selanjutnya setelah warga terkumoul di perempatan, maka takir di susun dengan rapid an selanjutnya warga duduk melingkar mengelilingi takir tersebut. Takir dalam hal ini mengandung arti untuk sesuatu atau menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu ideal, kualitas tanda-tanda suatu obyek, proses dan lain-lain.

Proses Upacara *Baritan* di perempatan jalan merupakan titik balik dari makna bertemunya “ponco boyo”. Maksud dari ponco boyo adalah lima arah bahaya yang harus dinetralisir. Empat dari mata arah angin dan satu pusat titik pada perempatan jalan tersebut. Oleh sebab itulah “takir” yang dibawa oleh warga wajib untuk didoakan atau istilah Jawa “genduren” oleh salah satu pemuka tokoh masyarakat yang dirasa



tahu dan faham tentang Upacara *Baritan*. Dengan disaksikan dan didoakan bersama warga Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Dengan selesainya pengucapan doa oleh pak kyai saat Upacara *Baritan*. Maka langkah berikutnya adalah pembagian takir yang wajib dimakan oleh warga Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Dengan catatan menukarkan takir yang dibawa tadi dengan takir milik orang lain. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada perbedaan kelas antara masyarakat Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Tradisi Upacara *Baritan* juga menjadi ajang untuk saling silaturahmi yang berdasarkan rasa kangen *sedulur* (rasa rindu kepada sahabat) akan menumpuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Perasaan sikap *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan asalkan dapat berkumpul), juga semakin di teguhkan melalui Upacara *Baritan* di desa Kalipucung. Setelah saling tegur sapa diantara mereka (warga) semakin tumbuh percik-percik kepercayaan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menyatu pada suatu tradisi budaya yaitu Upacara *Baritan* di desa Kalipucung.

Budaya di Desa Kebonduren Tradisi Baritan

Oleh: Farihatun Nisak

Negara indonesia ialah negara yang memiliki sumber daya yang kaya, populasi manusia yang tinggi, dan juga memiliki budaya yang beragam. Keberagaman budaya di indonesia dapat di lihat dari banyaknya suku, ras, dan etnis. Budaya - budaya tersebut memiliki perbedaan dan kekhasan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Nilai – nilai kebudayaan yang terukir dalam masyarakat indonesia ialah sebuah potensi yang luar biasa dan dapat di dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Hal tersebut bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibisakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau



kelakukan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang dibawa oleh manusia dalam gennya bersamannya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Kebonduren adalah desa yang terletak di bagian timur Blitar dan terletak di Kecamatan Ponggok. Batas – batas wilayah utara ringinanyar, timur kecamatan ponggok, selatan desa kawedusa, dan barat desa dadaplangu. Dusun yang ada di desa kebonduren ada dua yaitu dusun subontoro dan dusun kebonduren.

Di setiap daerah terdapat budaya yang menjadi sebuah ciri khas di dalam desa tersebut. Seperti di Di Desa Kebonduren, memiliki budaya atau kebiasaan yang rutin dilakukan dan melekat di masyarakat desa, salah satunya tradisi baritan. Di setiap desa atau daerah memiliki cara yang berbeda dalam mengadakan tradisi baritan ini. Maka dari itu baritan merupakan salah satu tradisi dari banyaknya tradisi di indonesia. Bangsa indonesia memiliki banyak sekali budaya atau tradisi yang tersebar di berbagai wilayah. Tradisi ataupun budaya merupakan asset yang memiliki nilai yang tidak dapat diukur dengan materi. Dengan salah satunya yaitu tradisi baritan masyarakat desa kebonduren kecamatan ponggok kabupaten blitar.

Baritan merupakan tradisi di desa kebonduren kecamatan ponggok kabupaten blitar. Baritan merupakan sebuah kegiatan adat yang berkaitan dengan harapan masyarakat secara bersama – sama, dengan melakukan permohonan doa kepada yang maha esa supaya daerahnya terhindar dari segala bencana dan musibah. Sejarah baritan sudah tidak banyak yang tidak mengetahui, orang – orang yang dituangkan di desa cuma mendengarkan cerita-cerita disetiap acara atau cerita anak mbah – mbah jaman dahulu. Yang pasti baritan sudah ada sejak sebelum belanda menjajah indonesia. Tradisi baritan sudah berkembang di dalam kehidupan masyarakat Desa Kebonduren dan sudah menjadi warisan turun - temurun.

Masyarakat Desa Kebonduren biasanya melaksanakan tradisi baritan setiap satu tahun sekali yaitu pada awal bulan suro atau muharam, yang di ikuti kelompok masyarakat dengan latarbelakang yang berbeda - beda. Ada pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat bulan suro atau muharram seperti tidak boleh mengadakan kegiatan ataupun hajatan karena bisa mendatangkan musibah yang tidak diduga, tidak boleh mengadakan acara pernikahan menurut masyarakat sekitar, tidak selalu berpergian atau kelur rumah di malam hari dibulan suro karena bisa mendatangkan bahaya seperti kecelakaan.



Maka di Setiap menjelang bulan suro, tanpa ada intruksi ataupun tanpa pemberitahuan, setiap warga sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk kegiatan tradisi baritan. Tujuan tradisi baritan ini untuk mendapatkan keselamatan dan supaya dijauhkan dari segala bahaya atau musibah dan meminta keselamatan kepada allah SWT yang maha rahmat agar warga sekitar dan pemakai jalan didaerah tersebut diberi keselamatan, dan supaya terhindar dari semua bahaya yang akan datang. Dari arah (barat, timur, selatan, utara).

Baritan juga memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan seluruh masyarakat, yang dilaksanakan di perempatan atau di simpang tiga jalan. Dalam tradisi ini dilakukan dengan membawa makanan tradisional. Makanan tersebut di wadah daun pisang yang di sebut dengan takir. Takir yang berbentuk kotak dan di ujung wadah takir di selipkan sepotong janur yang berwarna kuning, lalu di taruh silang di wadah takir. Hal inilah mencerminkan kesederhanaan. Saat ini masyarakat menggunakan piring ketika hendak makan, jarang sekali masyarakat yang menggunakan daun pisang ketika makan, mulai masyarakat desa hingga kota. Takir ini melambangkan simbol masyarakat yang menyampaikan doa supaya ada harapan pada tahun baru hijriah serta makna adanya janur kuning menjadi wujud tunas baru

dari pohon kelapa yang dijadikan sebagai lambang keinginan baru dan kehidupan baru di tahun baru islam agar bisa tercapai.

Takir berisi nasi putih dan berisikan sayur dan lauk. Pada sajian takir lauk pauk itu sendiri terdiri dari sambel goreng kentang,tempe, tahu, telur dan lain – lain. Lauk pauk merupakan simbol kesederhanaan karena selamatan tidak perlu mewah, yang penting bisa merasakan manfaatnya. Saat membawa takir menyesuaikan dengan jumlah anggota keluarga misalnya jika di rumah ada tiga orang maka takir yang di bawa tiga takir. Baritan dilaksanakan malam hari setelah sholat magrib. Untuk mengundang para warga agar berkumpul, biasanya menggunakan alat kentongan. Jika alat kentongan sudah di pukul maka acara baritan akan di mulai. Alat Kentongan adalah alat komunikasi pada zaman dahulu. Kentongan memiliki banyak fungsi seperti untuk memberi tanda jika ada maling, memberi tanda jika ada orang yang meninggal dunia dan lain - lain.

Tradisi Baritan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa. Tradisi baritan di ikuti oleh anak - anak sampai orang dewasa. Kegiatan tradisi baritan ini di pimpin oleh para sesepuh yang ada di desa. Baritan diawali dengan mengumpulkan makanan yang kemudian ditata rapi di atas tikar yang telah disiapkan, setelah



semua berkumpul dan langsung duduk melingkar mengelilingi nasi tersebut. Lalu lantunan doa sudah dimulai yang di pimpin oleh sesepuh desa. Doa yang lantunkan menggunakan dua bahasa yang pertama dengan bahasa arab yang kedua dengan bahasa jawa. Setelah doa selesai dilanjutkan dengan bertukar takir milik warga yang di bawa tadi lalu biasanya takir dimakan di makan bersama – sama di tempat tersebut dan biasanya ada juga yang takinya di bawa pulang. Dan kebersamaan begitu terlihat pada saat memakan takir bersama.

Tradisi baritan ini sudah menjadi kebiasaan yang tidak pernah terlewatkan di desa kebonduren kecamatan ponggok kabupaten blitar, karena tradisi ini merupakan tradisi peninggalan para sesepuh zaman dahulu. Dalam tradisi baritan bisa menjadi kagiatan tradisi untuk saling silaturrahmi dan memupuk rasa kebersamaan yang luar biasa dengan masyarakat sekitar Jadi tugas kita harus bisa memberikan pemahaman yang jelas supaya tradisi ini agar tetap selalu di jaga dan dilestraikan. Dengan pemahaman yang jelas dan baik, diharapkan untuk para generasi muda yaitu harus tetap melestarikan tradisi – tradisi warisan nenek moyang, salah satunya baritan.

Tari Seni Jaranan Setherewe Dari Tulungagung Jawa Timur

Oleh : Lailatul Nur Kholifah

Jaranan Setherewe merupakan kesenian salah satunya kesenian yang merupakan berbagai dengan terkenalnya di berbagai cukup daerah yang terkenal di tulungagung ada disekitar 34 daerah yang punya kesenian Jaranan tersendiri disetiap daerah di berbagai daerah tersendiri. Karena itu ditulungagung jaranan setherewe juga menggambarkan tarian-tarian yang kemudian harus dimainkan dengan sebagian yang disebutkan jaranan yang dimainkan dengan babi celeng atau (Babi Hutan) dan yang dimaksudkan dengan barongan itu yang dinamakan dengan sebagai gambaran adalah Ular Naga. Dan dengan demikian itu juga dengan adanya aroma mistisnya yang harus diawali dengan mantra-mantra yang di sebutkan jampi-jampi dengan memakai sesajen adapun hingga harus terjadinya agendanya kerasukan ataupun dijuluki dengan (ndadi).

Dengan kekuatan ghaib yang harus diperoleh dengan makanan leluhur ataupun property yang disebutkan dengan kepang,



barogan dan celengan adapun harus diiringi dengan musik yang dijuluki dengan kendangan. Akan dijuluki dengan dengan keyakinan sebagai pelindung dengan sebagai kekuatan sebagai kesenian jaranan ini didesanya.ada juga dengan jaranan yang di sebutkan dengan jaranan yang dinamakan dengan jaranan . Adapun persamaan dan perbedaan masing akan selalu selaras dengan menggunakan karakteristik kebudayaan masyarakat dimana kesenian itu akan hidup dan berkembang. Dengan ini tersebutlah Jaranan Senterewe dari Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu yang dinamakan seni Jaranan di Jawa Timur.

Dengan halnya kesenian Jaranan yang lain, Jaranan Senterewe juga merupakan seni tari yang dalam prakteknyamenggunakan properti yang menggunakan kuda-kudaan yang tersebut terbuat dari bambu (jaran atau kuda kepang). Tari ini menggambarkan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang menguji ketangkasan, mahir dan kemudian diuji kembali dengan memburu binatang. Seni jaranan ini menghadirkan gerakan yang lebih dinamis ketimbang jaranan jenis lainnya yang berkembang sebelumnya, Jaranan jawa dan jaranan Pegon. Gerakan pada Jaranan Senterewe merupakan perpaduan gerak Tari Remo, Jaranan Pegon, dan Jaranan Jawa.

Oleh karena itu kedinamisan dan kerbukaan, jaranan ini lebih diterima dan dikatakan paling banyak penggemarnya dibandingkan kesenian yang lain. Dan Selain di daerah asalnya, Jaranan Senterewe juga tersebar ke daerah Trenggalek, Kediri, Blitar. Perihal namanya, istilah Senterewe berasal dari dua nama jenis tumbuhan yang banyak ditemukan di wilayah Tulungagung. ‘ senter’ adalah sejenis talas yang apabila dinamakan akan menimbulkan rasa gatal. Dan adapun ‘ewe’ adalah sejenis tumbuhan liar yang apabila daunnya mengenai kulit manusia akan menimbulkan rasa gatal.

Sejarah Perkembangan Jaranan Senterewe

Dalam sejarahnya, sebelum lahir Tari Jaranan Senterewe, di Tulungagung telah hidup dan berkembang dua jenis kesenian dengan Jaranan, yakni Jaranan Pegon dan Jaranan Jawa. Kesenian jaranan setidaknya telah ada di Tulungagung sejak tahun 1949. Dimulai dari lahirnya Jaranan Jawa, kemudian disusul oleh lahirnya Jaranan Pegon. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal gerak, kostum dan pengiringi tari. Pada akhir tahun 1970-an, kedua jenis jaranan yang tersebut di atas mulai surut popularitasnya. Selanjutnya, pada tahun



1980 dibentuklah jenis jaranan baru dengan nama Senthewewe.

Citarasa baru dari kesenian jaranan ini pun disambut baik oleh masyarakat, terbukti secara serempak grup-grup kesenian jaranan yang telah ada membuat format Jaranan Senthewewe. Pada awalnya, Jaranan Senthewewe dimainkan oleh para seniman ludruk. Dan oleh karena itu, dan gerakan tari diambil dari vokabuler gerakan Tari Remo di Jawa Timur, termasuk kostum dan kendangnya juga mirip Tari Remo. Sebagai pembeda adalah properti yang berupa dengan jaran kepeng dan pecut (cemati). Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan jaranan ini mendapatkan pengaruh juga dari ragam gerak Jaranan Jawad an Jaranan Pegon.

Pengaruh gerakan dari Tari Remo, Jaranan Jawad an Jaranan Pegon menjadikan gerakan Jaranan Senthewewe menjadi lebih dinamis, sehingga lebih menyerupai gerakan kuda. Seiring perkembangan, perubahan juga terjadi pada kostum dan iringan yang lebih menyesuaikan dengan perkembangan jaman atau menurut selera kesenian. Meskipun begitu, ciri khas seni jaranan ini tetaplah akan dipertahankan.

Popularitas Jaranan Senterewe pernah semakin kuat, sehingga dikatakan memiliki penggemar paling banyak jika dibandingkan dengan kesenian lainnya. Perkembangan ini turut menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kedinamisan suatu kesenian dalam upaya mereka melestarikan seni tradisi. Popularitas jaranan ini juga ditandai penyebarannya ke daerah Trenggalek, Kediri dan Blitar.

Seperti kesenian tradisional lainnya, Jaranan Senterewe juga harus digunakan dengan menghadapi dengan perkembangan globalisasi untuk harus mempertahankan dengan persaingan dengan budaya yang harus disajikan dengan. Upaya terus dilakukan seiring surutnya tingkat kepuasan masyarakat. Ketika Kethoprak dan Ludruk tidak lagi diminati, harus ada alternatif baru untuk bisa menarik minat penonton. Maka dalam perkembangan berikutnya perubahan dan variasi banyak dilakukan, termasuk merubah sajian music mengawinkan kesenian ini dengan dangdut sebagai sajian yang tengah populer. Selain itu merubah juga terjadi pada gerak dan lagu-lagunya.

Kegigihan kesenian ini untuk sekedar bertahan juga terlihat saat dunia industri hiburan



semakin marak. Kesenian rakyat yang awalnya disajikan dihalaman, kini mulai pindah ke dapur rekaman. dikendalikan oleh dunia dalam. Kesadaran yang hilang justru mendorong kekuatan dari dalam semakin kuat, mereka sering mengungkapkan hal-hal yang tidak mempunyai makna apapun. Permintaan orang yang menjadi itu juga aneh-aneh

“MEGENGAN”

Tradisi megengan sebelum bulan suci Ramadhan

Oleh : Rada Tsalitsatul Mawaddati

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berada di dalam satu lingkungan social dalam kurun waktu tertentu, lingkungan social mendorong terjadinya hubungan social yang saling berinteraksi melakukan kontak social dan memiliki beranekaragaman kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat berlangsung tanpa disadari oleh sebagian besar masyarakat. Indonesia memiliki tradisi beranekaragam, setiap daerah mempunyai warisan budaya yang berbeda – beda dari peninggalan leluhurnya.

Desa merupakan kumpulan dari beberapa permukiman kecil yang mana dipimpin oleh Kepala Desa. Sebagian besar penduduknya bermata pencarian bertani dan menghasilkan bahan pangan. Suasana di desa identik dengan sawah, udara yang masih alami, sifat dan sikap warga desa yang ramah, baik dan saling gotong royong. Di desa memiliki budaya yang beranekaragam dan selalu dijaga, bahkan budaya di tingkat desa berkembang dan tetap dilaksanakan.



Budaya merupakan sesuatu yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur dari sistem agama, politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah pola hidup yang menyeluruh dan bersifat kompleks dan luas. Budaya inilah yang menyediakan sebuah kerangka yang terpadu untuk mengorganisasikan kegiatan dan perilaku dari seseorang.

Ramadhan merupakan bulan dimana umat Islam menyambut dengan meriah. Di berbagai daerah Jawa Timur, salah satunya Desa Tawangrejo masih menganut adat Jawa yang disebut dengan megengan. Megengan merupakan budaya khusus yang mana diadakan acara selamatannya untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Megengan merupakan sebuah adat maupun budaya yang sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menciptakan budaya megengan tersebut.

Beberapa orang yang mengungkapkan bahwa Megengan diciptakan oleh Sunan Kalijaga namun sampai sekarang ini belum ada bukti yang menunjukkan hal tersebut. Tetapi pendapat tentang megengan cukup mendasar karena pada dasarnya menyangkut tradisi akulturasi antara Islam dan Jawa yang berasal dari pendapat Sunan Kalijaga.

Selamatan merupakan tradisi di Jawa yang mana jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Tetapi, dalam hal acara selamatannya

megengan diikuti dengan doa bersama. Megengan merupakan salah satu wujud akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran agama Islam. Megengan berasal dari kata megeng yang mengandung maksud menahan diri dari sekarang untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Megengan di dalam bulan ramadhan mempunyai maksud untuk menahan hawa nafsu yang terkait dengan makan, minum, berhubungan seksual dan lain sebagainya. Budaya megengan menjadi tanda bagi umat Islam untuk melakukan persiapan khusus menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam kehidupan sehari – hari manusia memang tidak bisa dilepaskan dari hawa nafsu namun apabila hawa nafsu tidak bisa dikendalikan maka akan menjerumuskan manusia ke lembah penistaan.

Megengan merupakan tradisi yang ada di daerah Jawa, yang mana melakukan persiapan khusus untuk memasuki bulan suci Ramadhan. Dalam hal tersebut mengadakan selamat sederhana maupun mewah dengan membagikan ketetangga, sanak saudara. Tradisi megengan biasanya disebut juga dengan [mapak] yang artinya menyambut datangnya bulan yang penuh ampunan, rahmat dan bulan yang suci. Sebutan lainnya adalah tradisi ruwahan yang merupakan tradisi yang dilakukan dipertengahan akhir bulan Ruwah { bulan sya 'ban menurut tahun Hijriyyah }. Bulan ruwah merupakan bulan ke tujuh penghubung antara bulan Rajab dan Ramadhan. Selamat Ruwahan yang dilaksanakan sepuluh hari sebelum Ramadhan dimaksudkan untuk



penghormatan dan pemanjatan doa bagi arwah leluhur.

Dalam pelaksanaan tradisi Megengan di desa Tawangrejo biasanya digelar di rumah, bahkan sebagian warga masyarakat juga ada yang melaksanakan di masjid – masjid atau langgar setempat. Warga yang tinggal di sekitar masjid atau langgar membawa nasi beserta lauknya untuk dimakan bersama – sama. Ada satu makanan khusus yang tidak boleh ditinggalkan dari tradisi megengan yaitu kue apem.

Ada tiga kegiatan yang dilaksanakan pada saat budaya megengan, yaitu mandi dan keramas yang bertujuan untuk mensucikan diri dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, berziarah ke makam leluhur untuk mendoakan dan memohonkan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas dosa mereka dan mengingatkan pada diri sendiri bahwa lewat merekalah kita ada di dunia ini. Kegiatan berdoa pada acara selamatan megengan di lakukan dengan membagikan kue apem yang merupakan ungkapan dari permintaan maaf secara tidak langsung kepada para tetangga.

Budaya megengan merupakan kegiatan yang mana ada makanan yang tidak pernah tertinggal saat acara selamatan megengan yaitu kue apem. Berdasarkan terminologi yang berkembang di masyarakat, Apem berasal dari kata afwun yang artinya meminta maaf, dengan tujuan untuk saling memaafkan dan mohon ampunan kepada Allah SWT. Kue apem

merupakan kue yang bahan dasarnya dari tepung beras ini menjadi kue wajib dalam menyelenggarakan acara selamatan megengan megengan. Kue apem menjadi simbol untuk meminta ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala perbuatan yang telah dilakukan dalam waktu setahun yang lalu. Dengan demikian, diharapkan masyarakat bisa mengambil pelajaran dari kue apem tersebut.

Kegiatan sebelum makan dan kue apem dibagikan kepada jamaah megengan biasanya terlebih dahulu melakukan pembacaan tahlil dan istighosah. Harapannya agar dalam menjalani ibadah puasa Ramadhan mereka tenang dan lapang dada karena Allah SWT sudah memaafkan dosa yang mereka perbuat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari megengan yaitu agar manusia disucikan lahir dan batin dari segala dosa.

Kegiatan setelah melaksanakan budaya megengan biasanya melakukan doa bersama dengan tujuan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Punggahan berasal dari kata Unggah yang artinya naik, maksudnya berdoa dan bersyukur mulai naik masuk ke bulan suci Ramadhan. Jadi, Punggahan merupakan ungkapan perasaan syukur dan bahagia masyarakat Jawa dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Budaya megengan dikenal pada saat penyebaran agama Islam di Jawa terutama Jawa Timur dan Tengah bagian Selatan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menyampaikan pada masyarakat Jawa dengan metode alkuturasi



budaya. Masyarakat Jawa masih memiliki ikatan tradisi yang sangat kuat dan sopan santun mereka sangat dijaga terhadap orang yang lebih tua dan pemuka masyarakat terutama agama.

Kanjeng Sunan Kalijaga mengajarkan pada masyarakat tentang nilai – nilai islam termasuk melaksanakan ajakan Rasulullah SAW melalui budaya yang ada di masyarakat. Prinsip yang dianut oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dalam mengkulturasikan budaya Jawa dengan muatan nilai – nilai keislaman adalah ajaran Rasul Muhammad SAW. Tradisi megengan di wilayah perkotaan mulai ditinggalkan. Berbeda dengan di lingkungan desa yang masih menjaga dan melestarikan tradisi Jawa yaitu tradisi megengan. Megengan masih rutin dilakukan setiap setahun sebelum masuk bulan suci Ramadhan. Islam di Jawa memiliki beragam tradisi dalam implementasi Islam. Tradisi megengan dilakukan dengan meriah. Suasana dalam Bahasa Jawa diistilahkan dengan maksud yang berlangsung dua kali yaitu sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, dan sebelum memasuki Hari Raya Idul Fitri.

Terkikisnya Kebudayaan Jawa

Oleh: Dinda Dwi Pawestri Hayuningtyas

Penduduk Jawa dikenal sebagai suku atau bangsa yang memiliki tradisi yang luar biasa. Banyak kebudayaan yang banyak nilai-nilai pelajaran untuk kehidupan masyarakat secara turun menurun. Seperti halnya kesenian tradisional kita yang merupakan bagian kebudayaan nasional yang perlu dijaga dan lestarikan. Disaat kita sekarang dijajah oleh teknologi yang semakin canggih, banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih dominan dewasa dari pada anak-anak, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional saat ini. Dengan parabola semua bisa menyaksikan tayangan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan dunia.

Kondisi saat ini mau tidak mau membuat tersisihnya kesenian tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat yang sarat akan pemaknaan dalam kehidupan budaya jawa. Dengan datangnya perubahan sosial yang datang sebagai proses industrialisasi dan sistem ekonomi



pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsi dan makna kehidupannya.

Kebudayaan Jawa diperoleh dari akulturasi budaya sejak berabad-abad silam. Percampuran budaya ini menghasilkan tradisi turun menurun yang memiliki nilai moral dan memiliki nilai dari luhur dahulu. Kebanyakan mempercayai tradisi Jawa sebagai nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan. Namun berbagai orang menganggapnya juga sebuah artefak kuno yang sepiantasnya dimuseumkan.

Kini hidup di era globalisasi. Informasi dan teknologi dengan mudahnya menelusuri sudut-sudut tanah yang sarat akan budaya. Diantaranya memberikan kita kemajuan dan Teknologi informasi, namun banyak diantaranya juga memberikan dampak yang negatif bagi kita. Dengan mudahnya kita melupakan tradisi Jawa dan lebih merasa bangga meniru budaya asing.

Kepercayaan yang turun temurun sampai saat ini adalah Kepercayaan. Kepercayaan ini sudah banyak ditinggalkan, nyatanya masih memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat

terutama pulau Jawa yang melekat sampai saat ini. Oleh karena itu kepercayaan Kejawaan ini bisa dikatakan menjadi tradisi yang mulai berakulturasi dengan nilai-nilai di masyarakat. Meskipun masyarakat itu sendiri tidak menganut kepercayaan Kejawaan, nyatanya mereka masih menjalankan tradisi-tradisi yang diajarkan Kejawaan. Contohnya: nyadran, mitoni, tedhak siti, dll.

Kejawaan atau kejawaan dalam bahasa Indonesia adalah kebudayaan Jawa yang dianggap Jawa secara hakiki dan hal itu dapat dikategorikan suatu hal yang unik. Kejawaan merupakan pemikiran yang kosmologi, mitologi, seperangkat konsep yang mistis, dan hal-hal yang serupa itu. Tradisi turun menurun secara tidak sadar mendasari pemikiran-pemikiran kita, baik etika, adat istiadat, gaya hidup, dan perilaku sehari-hari. Pemikiran-pemikiran ini memberikan pemaknaan dan pengetahuan untuk menafsirkan kehidupan yang dapat berjalan bagaimana seharusnya. Pada awalnya kepercayaan kejawaan tidak diberi penamaan yang pasti. Namun banyaknya berkembang di pulau Jawa, maka tidak mengherankan jika kita banyak menyebut ajaran ini Kejawaan.



Kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia mengakibatkan arus kebudayaan yang masuk ke Indonesia yang menggeserkan kebudayaan kita sendiri. Banyak juga kebudayaan asing yang mulai datang di Jawa. Baik lewat televisi, internet dan lain-lain. Ada yang baik untuk mengajarkan modernisasi rasional dan masuk akal. Ada pula yang mengajarkan kita yang tabu di masa lalu namun kita semakin menikmatinya sebagai gaya hidup modern. Seolah kebebasan yang ditawarkan kebudayaan luar. Mungkin masyarakat tidak mau terkurung lagi oleh budaya yang selalu terpaku aspek nilai-nilai yang luhur. Harus diakui, semakin masyarakat Jawa dikurung oleh seseorang, maka semakin keras usaha seseorang itu untuk keluar dari kandangnya. Mungkin inilah yang sedang dilakukan generasi muda saat ini.

Nilai-nilai budaya sudah dapat kita lihat banyanya tergesernya perilaku dalam keseharian masyarakat. Bahasa Jawa yang halus dan punya nilai tutur kata yang tinggi misalnya, kini mulai dilupakan masyarakat. Kebanyakan orang tua lebih dominan memasukkan anak mereka ke dalam pendidikan bahasa Inggris daripada bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap jadul dan kuno. Sedangkan Bahasa Inggris lebih universal

dan dapat digunakan dimana saja. Bayangkan jika generasi kita nanti sudah melupakan bahasa Jawa, huft... tinggal menunggu waktu saja kita akan melupakan bahasa Jawa. Untuk itu seharusnya kita melestarikan bahasa Jawa agar ada generasi yang tak hilang dan tergeser oleh zamannya Teknologi Modern.

Pada masa kini memang tradisi yang diajarkan oleh Kejawen masih banyak yang harus kita lestarikan dan kita kembangkan. Seperti halnya melakukan wetonan, nyadran, bersih desa, dan masih banyak lagi. Namun mereka hilang termakan filosofis yang dulu diajarkan. Sebagian besar masyarakat memang masih melakukan wetonan dan nyadran, namun mereka telah menganggapnya sebagai kebiasaan semata. Ketika diminta menjelaskan asal usul tradisi dahulu, beliau (bapak Sunu Pantjadarmo) hanya mengatakan bahwa wetonan adalah bentuk rasa syukur telah diberi panjang umur. Ketika nyadran pun ia menganggapnya sebagai sarana memohonkan ampun orang yang telah mati.

Dibalik ceritanya yang panjang, tradisi Jawa ini memiliki fungsi sebagai arahan untuk mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan. Sebagai sebuah



kepercayaan yang berkembang di masyarakat saat itu, norma dibentuk untuk membatasi tingkah laku manusia agar berperilaku positif dan menjauhi segala hal yang bisa merugikan masing-masing individu. Karena saat ini tidak bisa kita lihat batasan kepercayaan dan tradisi, manusia mulai meninggalkan tradisi yang dianggap kuno dan sekedar mematuhi norma-norma dari lingkungannya saja tanpa memahami filosofinya terlebih dahulu.

Jika seperti ini bukan tidak mungkin kita kehilangan kebudayaan dan tradisi Jawa. Budaya yang telah lama melekat pada kepercayaan ini bisa saja punah kelak. Generasi muda yang kini lebih berfikir realistis dan tidak percaya kepada hal-hal yang mistis dan lebih senang pada gaya hidup yang modern. Akan lebih baik jika kita memahami segala budaya yang diwariskan nenek moyang kita, agar dapat menyaring dan menambah ilmu yang luas kebudayaan asing yang semakin menjarah perilaku kita. Boleh kita melihat dan melakukan budaya dari luar negeri, namun hendaknya yang sesuai dengan karakteristik budaya bangsa kita. Karena dasar budaya Indonesia yang luhur dan bernilai tinggi kita bisa menjadi bangsa yang modern namun santun dan berbudaya yang tinggi. Dan tentunya

masih berpegang teguh kepada kepercayaan yang kita anut.

Pada zaman dahulu kebudayaan selalu dijunjung tinggi dimata masyarakat, kini justru menjadi budaya yang tak bernilai di mata masyarakat jaman sekarang. Sikap yang tak menghargai itu memberikan dampak buruk bagi perkembangan budaya tradisional di negara kita. Mengapa? Karena salah satu cara untuk melestarikan budaya tradisional adalah sikap dan perilaku dari masyarakat dan diri kita sendiri. Jika dalam diri setiap masyarakat terdapat jiwa nasionalis yang dominan, melestarikan budaya tradisional akan menjadi suatu kebanggaan, tapi generasi muda sekarang ini justru beranggapan yang sebaliknya, sehingga mereka menganggap melestarikan budaya itu suatu paksaan. Jadi kelestarian budaya tradisional itu juga sangat bergantung pada jiwa nasionalis generasi mudanya.

Banyak sekarang nilai-nilai yang dapat kita ambil dari warisan budaya nenek moyang kita. Sayangnya banyak yang telah melupakan dan tidak lagi peduli. Meskipun begitu harus tetap bangga menjadi suatu bagian dari bangsa Indonesia dengan berjuta tradisi yang bernilai tinggi. Kita seharusnya selalu melestarikan



budaya luhur yang diwariskan nenek moyang kita. Daripada kita meniru budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian anak bangsa, alangkah baiknya kita berpegang pada warisan budaya Indonesia.

Tradisi Siraman Kiai Bonto di Desa Kebonsari Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

Oleh: Nuke Damayanti

Negara Indonesia, tak hanya dikenal dengan Negara Maritim, namun juga memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang sangat banyak. Berbagai suku bangsa di dalamnya melahirkan adat dan budaya yang beragam, sehingga membuat Negara Indonesia semakin kaya akan keanekaragamannya. Dan ketika keanekaragaman itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan.

Mengutip dari *detiknews*, di Kabupaten Blitar ada tradisi terkenal jamasan Kiai Pradah. Namun selain jamasan Kiai Pradah, ada tradisi lain yang sebenarnya satu paket dengan ritual itu, yakni siraman Kiai Bonto. Kiai Bonto adalah sebuah wayang krucil yang terbuat dari kayu berkualitas sangat bagus. Bentuknya seperti Togog, satu di antara lima tokoh punakawan di dunia pewayangan.



Disebut satu paket dengan Kiai Pradah, karena kedua benda itu diyakini merupakan peninggalan kerajaan Mataram milik Sunan Prabu Amangkurat III atau Raden Mas Sutikno. Kedua benda itu sampai di wilayah Blitar selatan, karena dibawa Sang Prabu yang melarikan diri ke arah timur selatan Jawa, akibat perang saudara dengan saudaranya sendiri, Pangeran Puger.

Walaupun belum setenar Siraman Gong Kyai Pradah Lodoyo, dua pusaka tersebut, selalu di lakukan siraman di dalam waktu yang bersamaan, walaupun tempatnya berbeda, Gong Kyai Pradah di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan (Lodoyo) dan Kyai Bonto di Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, keduanya di wilayah Kabupaten Blitar. Gong Kiai Pradah dijamasi tiap tanggal 12 Maulud atau bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, maka demikian pula dengan siraman Kiai Bonto yang dilakukan pada hari yang sama. Karena itulah ada yang menyebut ritual ini dengan *Gerebeg Mulud*.

Ritual penjamasan wayang Kiai Bonto ini diawali dengan kirab wayang kayu peninggalan Prabu Agung Sunan Probo dan Raden Ayu Mayangsari menuju pesarean putrinya yakni Raden Ayu Suwartiningsih. Setelah ritual nyekar di pesarean wayang Kyai Bonto selanjutnya dikirab menuju tempat penjasamasan yang tak

jauh dari pesarean. Selanjutnya juru kunci dan sesepuh desa setempat akan melakukan siraman terhadap tiga buah wayang tersebut. Sebelumnya, juru kunci akan menaburkan kembang setaman ke wayang Kyai Bonto dan selanjutnya disucikan menggunakan air yang sudah ditaburi dengan kembang setaman.

Usai ritual penyucian Wayang Kiai Bonto, para warga rela berdesak-desakan untuk berebut gunung tumpeng dan juga air bekas penyucian pusaka wayang Kiai Bonto. Air bekas penjasaman dan bunga setaman tersebut dipercaya oleh warga akan mendatangkan berkah bagi mereka. Mengutip dari *jatimtimes*, Subakri, Kepala Desa Kebonsari, menjelaskan, asal usul wayang Kiai Bonto di Dusun Pakel ini masih berkaitan erat dengan keberadaan Gong Kiai Pradah yang ada di Lodoyo. Keduanya, wayang Kiai Bonto dan Gong Kiai Pradah, merupakan pusaka yang dibawa oleh Sunan Prabu Amangkurat III saat melarikan diri dari kekacauan di Keraton Surakarta Hadiningrat.

"Menurut sejarah, Sunan Prabu Amangkurat III bersama istrinya berjalan ke arah timur. dalam perjalanannya Sunan Prabu Amangkurat III singgah di Blitar, tepatnya di Dusun Pakel, Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan. Di tempat ini beliau memiliki seorang putri yang bernama Raden Ayu



Suwartiningsih yang setelah meninggalnya dimakamkan di sebuah bukit yang sekarang berada di Dusun Pakel," papar Subakri.

Sunan Prabu Amangkurat III, dalam perjalanannya, membawa pusaka berupa dua kotak wayang krucil yang disebut Kyai Bonto dan sebuah gong yang bernama Kiai Becak. Kabarnya, kedua pusaka tersebut boleh dibuka oleh gurunya ketika dalam kesulitan. Akhirnya Pangeran Prabu membuka wayang tersebut ketika sedang mampir di sebuah bukit dibawah pohon pakel. Disana beliau merasa sedang dalam kesusahan karena istrinya hamil tua dan melahirkan, akan tetapi puterinya yang baru berusia semalam. Pada akhirnya wayang Kiai Bonto ditinggal di Dusun Pakel dimana tempat puterinya dimakamkan, sedangkan Gong Kiai Becak tetap dibawa hingga ke Lodoyo.

"Sesampainya di Lodoyo, Pangeran Prabu menemukan hal yang aneh disana karena sedang terjadi pageblug. Banyak warga di Lodoyo yang paginya sakit sorenya meninggal dan sorenya sakit paginya meninggal. Setelah melihat peristiwa itu, Pangeran Prabu menyerahkan pusaka Gong Kiai Becak pada Mbok Rondo Dadapan untuk mengatasi musibah itu, akhirnya musibah itu dapat teratasi dan akhirnya Gong tersebut ditinggal disitu dan dititipkan pada mbok Rondo Dadapan," jelasnya.

Menurut Subakri, Siraman Kyai Bonto ini merupakan tradisi yang sudah bertahun-tahun lamanya untuk mengingat sejarah tentang cikal bakal berdirinya Desa Kebonsari. Menurut sejarah Desa Kebonsari, sekitar abad 18, desa ini dibuka pertama kali oleh Sunan Prabu.

"Hingga saat ini, warga Desa Kebonsari melakukan kegiatan tradisi jamasan ini untuk menguri-uri budaya peninggalan leluhur, karena ini merupakan tanggung jawab kita bersama demi kelestarian budaya. Budaya tradisi jamasan wayang Kiai Bonto ini harus dijaga dan harapan kami semoga budaya ini bisa diakui sebagai warisan budaya tak benda yang ada di Desa Kebonsari, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar," tukas Subakri.

Indonesia, negara kita tercinta, tak hanya memiliki banyak suku, namun juga beragam budaya. Nenek moyang negara Indonesia telah mewariskan keanekaragaman budaya ini secara turun-temurun. Keanekaragaman budaya menjadi identitas yang berharga untuk negara Indonesia. Karena, budaya mengandung ciri khas unik dan nilai-nilai penting dari berbagai wilayah. Tidak hanya itu, keanekaragaman budaya juga mampu memelihara kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat harus terus menghargai dan melestarikan budaya negara kita agar budaya negara kita tidak luntur



dan dapat diwariskan lagi untuk generasi mendatang.

Untuk melestarikan budaya, masyarakat harus mengenal budaya yang ada di daerahnya sendiri terlebih dahulu. Setelah mengenal budaya, masyarakat akan lebih menghargai dan mencintai budaya Tanah Air. Mengetahui budaya bisa dilakukan dengan sejumlah kegiatan sederhana, mulai dari mencari tahu tentang budaya kita, mengikuti kegiatan budaya yang ada disekitar kita, hingga bergabung ke dalam komunitas budaya. Setelah mengetahui budaya milik daerah kita sendiri, kita sebagai masyarakat dapat memperkenalkan budaya sendiri ke negara lain. Dengan begitu, budaya yang kita miliki dapat dikenal dengan lebih luas. Selain itu, budaya kita juga akan semakin dihormati oleh orang lain.

Budaya Mitoni Bagi Masyarakat Desa Karangsari

Oleh: Anif Qurzyiadah

Wong jawa ora njawani atau orang jawa sudah kehilangan jawanya merupakan ungkapan yang ditujukan kepada orang Jawa yang sudah melupakan tradisi budayanya sendiri. Suatu hal yang sangat erat kaitannya dalam terwujudnya suatu peradaban adalah budaya. Budaya termasuk suatu adat dan kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Selain itu, budaya merupakan ruh dari keberlangsungan peradaban suatu bangsa dan negara. Menurut Koenjtaraningrat (1996), kebudayaan atau budaya adalah semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya setiap manusia yang ada di dalam rangka kehidupan dan menjadi milik diri manusia sendiri yang dipelajari dengan belajar.

Saddhono dan Pramestuti menjelaskan bahwa, budaya Jawa merupakan suatu sistem yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Jawa untuk berperilaku dan bersikap. Hal ini dikarenakan budaya Jawa mempunyai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pendorong yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang



didalamnya terkandung unsur kearifan lokal adalah tradisi seputar kelahiran bayi. Beberapa tradisi tersebut yaitu: upacara selamat brokohan atau upacara setelah bayi lahir, sepasaran (lima hari), selapanan (tiga puluh lima hari), telunglapan (tiga bulan lima belas hari), mitoni (tujuh bulan), dan nyatauni (satu tahun).

Mitoni merupakan pelaksanaan kegiatan upacara yang terkenal dan merupakan adat yang ada di pulau Jawa salah satunya yaitu di Desa Karangsari Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Upacara ini dilaksanakan apabila usia bayi sudah mencapai 7 hari atau 7 hari setelah dilahirkan. Dalam upacara ini, banyak tetangga dan kerabat dekat yang datang kerumah orang yang mengadakan upacara tersebut. Mereka selain mengucapkan selamat dan doa, tetangga dan kerabat yang datang juga membawa sanggan yang berupa sembako dan amplop yang berisi uang.

Mitoni tidak hanya dilaksanakan untuk kelahiran anak yang pertama saja, tetapi untuk semua anak yang telah dilahirkan. Masyarakat Desa Karangsari meyakini bahwa dalam ritual mitoni dapat mendatangkan keselamatan untuk bayi dan ibunya. Keyakinan ini diwariskan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak dan cucunya. Sesuai dengan pendapat Boyd dan Richerson, budaya merupakan sistem warisan yang diwariskan oleh nenek moyang dan

diperoleh dengan cara mengajar dan meniru. Selain itu, budaya juga merupakan bentuk pembelajaran sosial yang diperoleh dari individu lain yang mengajarkannya.

Langkah upacara mitoni yaitu bayi yang sudah berusia 7 bulan dimandikan menggunakan air yang dicampuri dengan bunga setaman. Istilah bunga setaman ini mewakili harapan agar senantiasa mendapatkan keharuman atau nasihat, pelajaran, dan berkah dari para leluhur yang diharapkan dapat diwariskan secara turun temurun. Orang yang memandikan harus orang yang sudah dipercaya atau berpengalaman. Setelah bayi dimandikan bayi tersebut didandani yaitu diberi pakaian yang bagus dan diberi mahkota yang terbuat dari janur. Mahkota dari janur ini bermakna sebagai doa yaitu semoga bayi bisa menjadi pemimpin seperti raja.

Selanjutnya bayi digendong oleh orang tuanya untuk berfoto kemudian dibawa ke tempat yang disana telah terdapat tangga yang terbuat dari batang tebu yang telah dihiasi, kurungan yang juga dihiasi, dan ayam jago yang diletakkan di dalam kurungan. Bayi tersebut kemudian dibantu oleh orang tuanya terutama bapaknya untuk menaiki tangga yang terbuat dari tebu tersebut. Tangga ini memiliki 7 anak tangga yang memiliki arti semoga bayi ini nantinya dapat mencapai langit ketujuh atau surga. Tangga ini terbuat dari tebu, karena tebu rasanya manis



sehingga dimaksudkan agar jalan yang ditempuh untuk mencapai langit ketujuh tidak pahit dan berjalan mulus. Untuk menaikinya dibantu oleh orang tuanya karena bayinya belum bisa berjalan sendiri sehingga memerlukan bantuan untuk menaikinya. Pada bagian ini orang-orang tetangga sekitar dan saudara yang datang akan ramai bertepuk tangan dan memberi semangat hingga bayi berhasil mencapai puncak tangga.

Setelah berhasil mencapai puncak tangga sebagai simbol langkah untuk menuju langit ketujuh atau surga, waktunya untuk masuk kedalam kurungan yang didalamnya sudah terdapat ayam jago. Ketika di dalam kurungan bayi tidak sendiri tetapi ditemani oleh orang lain. Yang menemani bayi masuk kedalam kurungan bisa dari saudara atau tetangganya. Yang menemani harus anak kecil maksimal kelas 4 SD atau berumur 9 tahun. Di dalam kurungan tersebut terdapat ayam jago saja. Inilah yang membedakan dengan upacara mitoni yang ada di daerah lain. Mitoni yang ada di daerah Jawa Timur tidak ada acara memilih benda, yang ada adalah memegang benda dan bendanya tersebut adalah ayam jago. Kegiatan ini bermakna sebagai lambang keberanian karena anak yang masih kecil itu harus berani memegang ayam. Selain itu makna dari ayam jago itu sendiri bagi masyarakat di desa Karangsari adalah seorang yang pemberani.

Beberapa nilai spiritual yang terdapat dalam upacara mitoni yaitu dalam bahasa Jawa disebut dengan penampi atau menerima. Nilai spiritual ini terdapat pada tahapan brojolan. Dalam hal ini, orang tua bersedia menerima kelahiran anaknya dan apapun jenis kelaminnya baik perempuan ataupun laki-laki. Penerimaan terhadap kelahiran anaknya ini menggambarkan spiritualitas batin orang Jawa yaitu “Nrima” atau menerima. Hal ini sesuai dengan nasihat leluhur Jawa yaitu “Ndarbeni ati segara” atau memiliki hati yang luas yaitu diumpamakan seluas samudera”(Sumodiningrat Wulandari, 2014: 271-272).

“Wilujeng” atau selamat, merupakan bagian dari nilai spiritual yang terdapat pada tahapan kenduri. Selamat memiliki arti aman, ibu yang hamil didoakan agar selamat ketika menjalani proses persalinan. Kata “Wilujeng” berarti suatu kata sapaan yang hangat, bernada halus dan bermakna selamat. (Syuropati, 2015: 260). Nilai spiritual selanjutnya yaitu “Rukun”, orang Jawa memahami bahwa yang disebut rukun adalah apabila dapat berkumpul dan makan bersama. Sesuai dengan penjelasan Surbono, terjalannya kerukunan masyarakat Jawa tidak lepas dari aktivitas doa dan makan bersama seluruh warga. (Surbono dan Sutiyono, 2018: 48). Nilai spiritual rukun ini terdapat pada tahapan kenduri. Kenduri pada upacara mitoni merupakan upacara



makan yang dilakukan secara bersama-sama dan menjadi perekat sosial bagi masyarakat termasuk masyarakat Desa Karangsari.

Selain nilai spiritual yang telah dijelaskan di atas ada beberapa nilai spiritual lainnya yaitu “Pitutur” atau nasihat. Nasihat diberikan kepada orang tua tentang kesiapan secara mental, fisik, dan spiritual menyambut datangnya bayi yang telah dilahirkan. “Pitulungan” atau pertolongan, yang berarti manusi adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Beberapa nilai spiritual tersebut bisa menjadi perekat sosial dan budaya bagi masyarakat Jawa termasuk masyarakat Desa Karangsari. Karena nilai-nilai spiritual ini dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Tradisi dan Kearifan Lokal; Hilang atau Bertahan

Oleh: Nurul K. Fitria

Kebudayaan merupakan sebuah kata yang tak asing didengar. Budaya menjadi kata dasar dari kebudayaan di mana budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Sedangkan menurut para ahli kebudayaan salah satunya E.B Taylor merupakan Budaya adalah keseluruhan yang bersifat kompleks dan meliputi aspek pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan serta kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai tokoh anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan hal yang akan selalu berkaitan dengan adanya peradapan. Kebudayaan merupakan hasil bentukan masyarakat suatu daerah tertentu dan berlangsung secara turun temurun. Dalam wujud apapun itu termasuk dalam hal bahasa, adat, dan ritual-ritual tertentu. Kebudayaan merupakan identitas suatu suku ataupun suatu peradapan.



identitas akan menunjukkan darimana dan siapa kita sebenarnya. Hal inipun berkaitan dengan budaya yang berkembang di masing-masing daerah. Salah satunya desa Sonoageng.

Sonoageng merupakan salah satu desa di daerah kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Nganjuk merupakan daerah yang berdampingan dengan kabupaten Kediri dan Jombang. Nganjuk merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan sebutan kota Angin. Ya, kabupaten yang satu ini memang terkenal dengan sebutan kota Angin di mana Nganjuk terkenal dengan anginnya yang berhembus dengan kencang melebihi kota-kota lain di Jawa Timur dan mungkin Indonesia.

Selain terkenal dengan sebutan kota angin, Nganjuk juga terkenal dengan daerah penghasil bawang merah atau dalam sebutan Jawa brambang. kota ini juga banyak dikenal dikalangan pecinta motor CB, di mana salah satudaerahnya juga menjadi kampung CB Indonesia. Bahkan kota Nganjuk juga memiliki julukan Kota CB.

Dalam perjalanannya kota ini berkembang menjadi lebih majudari waktu yang lalu termasuk seni kebudayaan yang ada. Beragam budaya dan kesenian tumbuh di sini. Bahkan seni budaya dari kota lain dapat masuk ke kota ini. walaupun demikian Nganjuk tetap memiliki seni dan kebudayaannya sendiri. salah satunya yakni budaya Nyadran atau bisa dibilang sebagai

Sedekah Bumi. Sedekah bumi merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat sebagai wujud syukur mereka kepada tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Sedkah bumi dilakukan dengan waktu dan cara yang berbeda-beda di tiap daerahnya. Bahkan memiliki sebutan yang beragam pula di berbagai daerah.

Nyadran merupakan sebutan sedekah bumi di desa Sonoageng dan sekitarnya. Nyadran sebenarnya sama dengan Sedekah Bumi hanya beda penyebutan saja. Biasanya Nyadran berlangsung selama satu minggu bahkan satu bulan. Nyadran di daerah Sonoageng sering kali dilakukan ketika bulan-bulan mendekati hari raya dalam Islam.

Sebenarnya dalam kalender jawa tak hanya pada bulan mendekati hari raya Islam saja namun juga ketika bulan Suro. Namun memang di desa Sonoageng sendiri memang dilakukan di beberapa bulan. Ritual Nyadran seringkali dilakukan ketika musim walikan atau ketika musim tanam di sawah tiba dan tak jarang ketika musim panen. Pelaksanaan ritual dipilih sesuai kesepakatan dengan tetua desa. Biasanya mereka, para teteua desa akan berkumpul terlebih dahulu kapan waktu yang tepat untuk melakukan ritual dengan mengunjungi Punden.

Punden merupakan salah satu tempat yang sacral. Punden atau biasa disebut makom merupakan suatu petilasan dari salah seorang pembabat desa. Makom bukanlah sebuah makam



atau pusara. Makom merupakan sebuah petilasan atau tempat yang pernah dikunjungi oleh seseorang yang dianggap sakti. Punden disakralkan oleh sebagian besar penduduk Jawa karena dianggap memiliki petuah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat desa Sonoageng mengunjunginya ketika desa akan memiliki hajat.

Musim walikan dipilih mejadi salah satu waktu untuk melakukan Nyadran. Walikan atau musim tanam dipilih dengan alasan syukuran sebelum musim tanam tiba. Dengan alasan keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dari awal tanam sampai panen. Nyadran akan dilakukan satu minggu sampai satu bulan penuh dengan banyak kesenian dan hiburan yang ditampilkan.

Selain pada musim walikan biasanya juga dilakukan ketika musim panen tiba. Layaknya di daerah-daerah lain musim panen dipilih sebagai wujud sedekah bumi. Dengan tujuan yang sama, yakni keselamatan dan keberkahan bagi desa. Musim panen seringkali dipilih karena pada saat itu banyak lading yang telah kosong dengan tanaman, sehingga memudahkan ketika mencari tempat. Walaupun sudah disediakan tempat untuk melakukan ritual dan acara-acara lain namun tetap saja kurang dan memerlukan lokasi lain.

Acara ini diawali dengan melakukan arak-arakan tumpengan, benda-benda pusaka desa, kebudayaan desa, dan lain sebagainya. Biasanya yang utama adalah tumpengan bahan makanan juga tumpeng berupa nasik kuning dengan lauk yang lengkap. Selian itu tumpengan juga berupa buah dan barang-barang sembako atau kebutuhan rumah tangga lain. Tumpengan ini akan dikumpulkan di rumah salah satu tetua desa. Di sana tumpengan akan dido'akan bersama pemuka agama yang ada dan langsung di arak. Arak-arakan dilakukan mengelilingi desa dan berakhir di punden. Di lokasi inilah tumpengan akan disyukuri bersama masyarakat yang hadir dan langsung dibagikan.

Cara ini sering berlangsung dengan sangat meriah. Bahkan acara nyadran desa Sonoageng banyak dikunjungi dan dinantikan oleh masyarakat desa sekitar. Bahkan banyak juga dikunjungi oleh masyarakat kota terdekat karena meriahnya acara ini. karena berlangsung selama satu bulan menjadikan Nyadran Sonoageng menjadi terkenal. Nyadran menjadi budaya yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat desa Sonoageng. Hampir tiap tahunnya desa ini menyelenggarakan Nyadran dengan sangat meriah meskipun dengan biaya yang tak murah tentunya. Masyarakat rela mengeluarkan uangnya demi semua kelancaran acara. Bahkan tiap dusunnya tak jarang memiliki pertunjukan masing-masing. Wayang dan Jaranan menjadi pilihan yang sering dipertunjukan dan tidak dapat absen dari Nyadran Sonoageng dan malah menjadi ciri khas Nyadran Sonoageng.



Adat dan budaya inilah yang harus terus dilestarikan sebagai wujud perlindungan budaya Indonesia. Budaya yang telah memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat banyak. Mengenai bagaimana rasa syukur itu, bagaimana mewujutkannya. Bagaimana kita dengan masyarakat saling gotong royong dan hidup rukun bersama tanpa ada sekat agama dan asal usul. Sekian tulisan ini saya buat, semoga dapat memberikan sedikit pengetahuan terkait budaya Indonesia yang mengakar di nusantara ini.

Mungkin sekian tulisan ini akan penulis serahkan segera pada kawan-kawan. Esay ini dibuat dengan tempo yang singkat-singkatnya, semoga pembaca tidak akan bosan membaca tulisan ini walaupun sepertinya membosankan. Dan tak lupa penulis berharap agar pembaca mendapatkan pengetahuan baru melalui tulisan ini.

Ucapan terima kasih tak lupa penulis ucapkan pada narasumber dan pembaca yang telah bersedia penulis repotkan dengan tulisan ini. selain itu kepada pembaca penulis himbau untuk tak menyesal telah membaca tulisan ini, karena memang sangat acak aduh. Demi terpenuhinya tugas KKN yang mengharuskan penulis menuliskan esya ini maka penulis ucapkan semoga bermanfaat.

“Cambuk Berdarah” Pendatang Hujan

Oleh : M. Atho'urrochman

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi, bahkan disetiap desa atau daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda beda. Budaya merupakan sebuah ciri khas dari suatu daerah yang tentunya memiliki keunikan masing masing, sedangkan tradisi merupakan sebuah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang dan tetap dilakukan dari masa ke masa.

Sama halnya di daerah tempat tinggal ku yaitu kabupaten kediri. Dahulu Kediri merupakan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Kadiri yang kemudian terpecah menjadi 2 bagian yaitu kerajaan Jenggala dan juga kerajaan Panjalu. Kedua kerajaan tersebut dipisahkan oleh sungai Brantas.

Di daerah Kediri sendiri memiliki banyak sekali industri-industri yang menjadi icon daerah tersebut diantaranya nya, pabrik Gudang Garam dan juga pabrik Gula yang terdapat di berbagai wilayah di kota Kediri. Selain itu Kediri juga memiliki makanan khas daerah yaitu tahu takwa



atau biasa disebut tahu poo, tahu ini memiliki ukuran yang besar dan berwarna kuning. Selain itu juga ada gethuk pisang yang banyak dijumpai di Kediri.

Selain makanan dan juga pabrik yang menjadi icon daerah, di Kediri juga memiliki banyak tradisi dan juga budaya yang beragam, salah satunya adalah tarian Tiban. Tarian Tiban merupakan tarian yang unik dimana dua orang yang saling cambuk satu sama lain dengan diiringi musik gamelan khas Jawa. Tarian ini bertujuan untuk mendatangkan hujan.

Tarian ini sudah muncul dan sudah ada sejak zaman kerajaan Kediri yang pada saat itu dipimpin oleh Kertajaya, yang memiliki 4 kademangan yaitu kademangan ngimbang (sekarang ngadiluwih, jimbun, ceker, dan juga megalamat). Kerajaan Kediri terbilang cukup makmur dengan adanya hasil pertanian yang melimpah. Namun, perlahan hasil pertanian yang melimpah tersebut mulai menyusut akibat adanya musim kemarau yang berkepanjangan. Akibatnya mereka mulai kesulitan untuk mendapatkan air. Atas dasar tersebut akhirnya para demang dan sesepuh berkumpul untuk mengadakan sebuah upacara untuk mendatangkan hujan. Rakyat Ngimbang kemudian dengan sisa hartanya diberikan untuk digunakan sebagai persyaratan upacara adat.

Bagi yang memiliki padi memberikan padinya seikat dan bagi yang memiliki lembu memberikan cambuknya sebagai lambang kejayaan.

Selanjutnya rakyat berkomunikasi dengan kekuatan alam dan menyiksa diri mereka dengan saling cambuk satu sama lain secara bergiliran menggunakan lidi sodo aren. Kemudian tanpa diduga turun hujan yang tidak pada musimnya. Kegembiraan rakyat Ngimbang yang tidak bisa digambarkan dan mereka bersyukur atas rahmat-Nya. Tradisi tersebut kemudian dilakukan terus menerus setiap musim kemarau dan secara turun temurun. Sesuai perkembangan zaman tarian Tiban saat ini tidak hanya untuk melakukan ritual meminta hujan, akan tetapi juga digunakann sebagai permainan rakyat dan sekaligus sebagai tontonan. Saat ini tarian Tiban biasanya diselenggarakan setiap tanggal 1 Suro sebagai wujud penyambutan tahun baru Jawa (1 suro).

Seiring berjalan nya waktu kesenian Tiban semakin mengalami kemajuan, terbukti dengan adanya komunitas-komunitas pecinta Tiban yang tersebar diseluruh wilayah Jawa Timur. Komunitas-komunitas tersebut biasanya akan berkumpul ketika ada event acara di suatu daerah, dan akan saling beradu cambuk. Mereka biasanya akan menggelar semacam pertandingan antar komunitas yang dipimpin oleh seorang



wasit yang telah ditunjuk sesuai kesepakatan antar komunitas tersebut. Dalam event pertandingan tersebut juga ditentukan pihak pemenang dan juga pihak yang kalah.

Peraturan tarian Tiban sendiri sekarang juga sudah dimodifikasi seiring dengan perkembangan zaman, yaitu peserta tiban diwajibkan telanjang dada, dilarang memukul bagian alat vital, masing-masing peserta diberi jatah mencambuk masing-masing 5 kali, dan diperbolehkan melindungi tubuh nya dengan cambuk yang dipegang nya. Tempat diselenggarakannya Tiban pun sekarang juga telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pada zaman dahulu kesenian Tiban sendiri diselenggarakan di area persawahan, namun saat ini biasanya diselenggarakan di tempat umum serta di beri pagar pembatas antara penonton dan peserta yang bertanding.

Dengan dianggapnya sebagai tontonan, kesenian Tiban sendiri sering dianggap sebagai panggung untuk adu kesaktian ataupun kekuatan. Mereka tidak merasakan sakit walaupun tubuh mereka dicambuk hingga berdarah darah, sehingga kesenian Tiban sendiri sering disebut dengan "*cambuk berdarah*". Mereka sendiri percaya jika semakin banyak darah yang mengucur dari tubuh maka akan semakin deras pula hujan yang akan turun. Sehingga mereka

selalu menghantamkan cambuk dengan keras terhadap lawanya.

Kesinian Tiban sendiri termasuk kesenian yang unik dan mengagumkan karena terdapat banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari Tiban tersebut. Nilai yang dapat diambil dari kesenian tersebut adalah nilai pengrobanan, dimana pelaku Tiban sendiri mau menyakiti dirinya sendiri untuk melakukan ritual mendatangkan hujan. Mantra yang digunakan untuk memulai ritual tersebut juga bukan merupakan mantra ilmu hitam karena setiap akan memulai upacara ritual tersebut selalu diawali dengan bacaan “Bismillah” kemudian dilanjutkan dengan mantra berbahasa Jawa dan kemudian di akhiri dengan dua kalimat syahadat.

Tiban sendiri juga memberi pelajaran tentang perilaku manusia yang dapat memberikan bekas pada jiwa maupun badan seseorang. Para pelaku Tiban sendiri tentunya juga melakukan tirakat ataupun wirid untuk mendapatkan kekuatan supranatural agar agar mendapat kekuatan yang melebihi manusia pada umumnya. Biasanya kekuatan tersebut hanya bisa digunakan ketika melakukan pertunjukan, agar kebal dari benda-benda berbahaya dalam hal ini yaitu cambuk yang di gunakan sebagai alat untuk Tiban tersebut. Sekilas ilmu ini mirip dengan ilmu kanuragan.



Kesenian Tiban sendiri merupakan kesenian yang bagus karena tidak ada unsur yang menyimpang dengan agama dan tidak ada unsur ilmu hitam didalamnya, sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Tiban sendiri saat ini masih sering di lakukan di desa- desa dan di wilayah sekitar pesantren. Kesenian tiban sendiri diharap kan tetap dijaga dan dilestarikan agar nantinya generasi penerus masih dapat menikmati budaya terbsebut. Biasanya kesenian Tiban sendiri di laksanakan setiap 1 Suro untuk menyambut Tahun baru kalender Jawa dan kalender Hijriah dan dilaksanakan di pasar sapi Purwokerti. Akibat adanya pandemi saat ini membuat kesenian Tiban menjadi redup karena tidak di izinkan pemerintah untuk mengadakan kerumunan manusia.

Menyusuri Sejarah Kerajaan Majapahit di Mojokerto

Oleh: Qurrotul Azizah

Mojokerto menyimpan banyak candi peninggalan bersejarah dari kerajaan Majapahit. Mojokerto, siapa yang tidak kenal dengan kota ini. Kota ini terletak disebelah barat daya Surabaya. Mojokerto cukup dikenal oleh masyarakat domestik maupun mancanegara dengan camilan khasnya yaitu onde-onde dan banyak situs peninggalan sejarah kerajaan Majapahit. Untuk menuju kota ini sangatlah mudah, karena kota ini berada dijalur utama Surabaya menuju Solo/Yogya dan kota-kota di Jawa Timur bagian barat lainnya. Berjarak kurang lebih 50 KM dari Kota Surabaya, menjadikan Mojokerto sebagai pilihan untuk berwisata dan belajar sejarah di akhir pekan dari masyarakat domestik maupun mancanegara.

Sejarah Majapahit berada di Mojokerto tepatnya di kawasan Trowulan. Dengan mengendarai sepeda motor, saya hanya menempuh waktu kurang dari satu jam untuk sampai di kawasan sejarah Majapahit yang



berada di Trowulan. Tujuan pertama kali ini saya mengunjungi Candi Brahu yang letaknya tidak jauh dari Patung Budha Tidur. Candi Brahu terletak di dukuh Jambu Mete, Desa Bejijong Trowulan. Candi Brahu adalah salah satu candi peninggalan Budha yang diperkirakan berusianya lebih tua dibandingkan dengan kerajaan Majapahit. Candi Brahu dipercaya sebagai Ibukota kerajaan, Candi Brahu ini berukuran 25,7 Meter dan Lebar 20,7 Meter. Candi Brahu digunakan hanya sebagai tempat untuk sembahyang dan tempat berdo'a. Hal ini didasarkan dalam upacara-upacara keagamaan yang terbuat dari logam. Candi ini didirikan oleh Empu Sendok, Empu Sendok merupakan seorang raja dari sejarah Kerajaan Mataram kuno

Untuk memasuki kawasan Candi Brahu sangat murah, hanya membayar parkir sebesar Rp 2.000 untuk motor dan Rp 5.000 untuk mobil. Bentuk Candi Brahu menyerupai pinggang manusia di bagian tengah dan memiliki sudut banyak. Dibangun dengan menggunakan batu merah dan menghadap ke barat. Bentuk atap candi bersudut prisma dengan segi empat, berbeda dengan kebanyakan candi lainnya. Di sekeliling Candi Brahu terdapat taman dengan pohon rindang dan rumput yang hijau mempesona, menambah cantik kawasan Candi Brahu. Di sekeliling Candi Brahu biasanya di

gunakan untuk spot foto prewedding, foto buku kenangan dan lain-lain.

Setelah mengunjungi Candi Brahu , kita dapat mengunjungi Candi Bajang Ratu. Candi Bajang Ratu terletak di Dukuh Kraton, Desa Temon, Trowulan. Berdasarkan namanya Bajang Ratu diambil dari bahasa jawa yaitu asal kata bajang dan ratu, bajang yang aritinya kerdil, jadi bajang ratu adalah Raja Jayanegara dinobatkan sebagai raja kerajaan Majapahit ketika masa kecil. Candi Bajang Ratu atau sering disebut gapura bajang ratu merupakan sebuah candi peninggalan kerajaan Majapahit yang dibangun pada abad ke-14. Disebut dengan gapura bajang ratu dikarenakan candi ini memiliki bentuk berupa gapura besar. Gapura ini difungsikan sebagai pintu belakang kerajaan sekaligus sebagai bangunan suci untuk memperingati wafatnya Raja Jayanegara.

Sekitar tahun 1915, Oudheidkonding Verslag (OV) pertama kali mencetuskan penamaan bajang ratu. Dimana menurut arkeolog penamaan bajang ratu ini berhubungan dengan Raja Jayanegara yang merupakan Raja kerajaan Majapahit. Denag candi Bajang Ratu berbentuk segi empat yang berukuran sekitar panjang 11,5 M , lebar 10,5 M , dan tinggi 16,5 M , sedangkan lorong pintu masuk memiliki lebar sekitar 1,4 M.



Setelah dari Candi Bajang Ratu lanjut mengunjungi Candi Tikus. Candi Tikus terletak di sebelah timur Candi Bajang Ratu. Candi Tikus bentuknya unik karena berbeda dengan bentuk candi lainnya. Bila pada umumnya candi muncul diatas permukaan tanah, berbeda dengan candi ini, candi tikus di temukan dibawah permukaan tanah oleh warga setempat. Awalnya warga merasa terganggu oleh banyaknya hama tikus yang merusak pertanian sehingga hasil pertanian yang di dapatkan turun secara drastis.

Pada tahun 1914, Bupati Mojokerto, RAA Kromojoyo Adinegoro pada saat itu memerintah aparat desa untuk membasmi habis semua hama tikus yang ada, pada saat pengejaran tikus aparat desa melihat tikus-tikus tersebut masuk ke dalam lubang di dalam gundukan tanah. Karena ingin membasmi semua tikus, Bupati Mojokerto Kramojoyo memerintah agar gundukan tersebut juga dibongkar dan di situlah di temukan sebuah candi, candi itu akhirnya di namakan candi Tikus.

Candi ini dilakukan pemugaran pada tahun 1984. Candi tikus ini di temukan di Dukuh Dinuk, Desa Temon, Trowulan. Denah bangunan candi Tikus yang terbuat dari bahan batu bata merah ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 22,5 x 22,5 Meter persegi dan memiliki ketinggian sekitar 5,2 Meter dari dasar kolam

sampai pada ketinggian permukaan tanah di sekitarnya. Dasar kolam berada di bawah permukaan tanah di kelilingi tembok yang disusun berteras-teras. Teras-teras tersebut disusun semakin ke dalam semakin turun. Tangga masuk terdapat pada sisi utara. Pada bagian dasar kolam ada sebuah fondasi yang terlihat menempel pada dinding kolam sisi timur.

Setelah mengunjungi beberapa candi kemudian kita mengunjungi Museum Trowulan Mojokerto. Museum ini terletak di Jalan Pendopo Agung , Trowulan dekat dengan kolam segaran. Museum Arkeologi sangat terkenal di Mojokerto. Di dalam Museum kita dapat melihat barang-barang purbakala peninggalan kerajaan Majapahit.

Setelah mengunjungi Museum Trowulan, kita mengunjungi Patung Buddha tidur atau The Sleeping Buddha. Terkadang siapa yang menyangka, di Indonesia terdapat Patung Buddha Tidur. Patung Buddha Tidur yang berada di Mojokerto merupakan patung patung buddha tidur terbesar ketiga di dunia. Jadi tidak perlu ke luar negeri untuk melihat patung Buddha tidur.

Untuk menuju lokasi patung Buddha tidur sangatlah mudah karena letaknya tidak jauh dari jalan utama Surabaya-Solo. Jika menggunakan bus umum dari Surabaya, kita dapat mengambil jurusan Surabaya-Jombang atau Solo kemudian



turun di Trowulan. Dari jalan utama kita dapat berjalan ke Kompleks Vihara Sasono Bhakti yang berada di perkampungan warga. Di dalam Vihara tersebutlah terdapat patung Buddha Tidur.

Patung Buddha tidur memiliki panjang 22 Meter dengan lebar 6 Meter dan tinggi 4,5 Meter. Bahannya menggunakan beton dan dipahat langsung oleh pengerajin Trowulan. Pembuatan patung ini dilaksanakan pada tahun 1993 oleh YM Virhanadi Maha Tera. Patung Buddha tidur ini berada di kompleks Vihara yang di gunakan untuk umat Buddha sembayang. Di sisi lain di kompleks ini terdapat miniatur Candi Borobudur dan patung-patung Buddha yang berukuran kecil. Kawasan Trowulan memang sangat menyimpan situs-situs bersejarah Kerajaan Majapahit. Bagi yang suka jalan-jalan untuk mendalami sejarah Kerajaan Majapahit sangatlah cocok untuk berkunjung ke Trowulan.

Candi Mleri dan Situs Pertapaan Kilisuci Gunung Pegat

Oleh: Rizqi Akbar

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi yang kaya akan suku, bahasa, dan budaya. Provinsi ini terletak pada 111.0' hingga 114.4' Bujur Timur dan 7.12' hingga 8.48' Lintang Selatan. Wilayah ini sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat dengan Provinsi Jawa Tengah, dan sebelah timur dengan Selat Bali . Provinsi yang dihuni sebanyak 39.698.631 jiwa ini memiliki keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya, antara lain bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Osing, bahasa Tengger, dan bahasa Kangean.

Untuk memenuhi tugas KKN VDR, kali ini saya akan sedikit mengulas satu dari sekian banyak cagar budaya dari desa yang ada di salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yaitu Desa Bagelenan. Desa ini terletak 12 km bagian barat dari Kabupaten Blitar, tepatnya di Kecamatan Srengat. Letaknya yang lumayan jauh dari pusat kota membuat desa ini masih terjaga adat dan



kebudayaannya. Hal yang menarik dari Desa Bagelenan adalah adanya cagar budaya Kekunaan Mleri atau Candi Mleri dan Situs Pertapaan Kilisuci. Candi ini terletak di kaki Gunung Pegat, sedangkan situs pertapaannya berada di puncak Gunung Pegat.

Kekunaan Mleri atau Candi Mleri merupakan kumpulan benda kuno cagar budaya yang berupa komponen candi. Benda-benda kuno tersebut terletak di antara makam-makam lama dan kemungkinan berasal dari masa yang berbeda. Bagian dari komponen candi yang biasa dijumpai yaitu sejumlah arca, panil relief, antefik, jaladwara, jambangan, kala, lingga, prasasti, dan yoni. Menurut sejarah, Candi Mleri ini dikaitkan dengan pendharmaan raja Singasari III, yang bergelar Sri Wisnu Wardhana. Hal ini didasarkan pada prasasti yang ditulis menggunakan huruf Jawa kuno yang ada di situs ini. Menurut Kitab Negarakertagama Wisnuwardhana didharmakan dengan wujud Arca Siwa.

Situs pertapaan yang berada di puncak gunung juga memiliki sejarah yang kental. Menurut penuturan juru pelihara Gunung Pegat, zaman dahulu ada sesosok Lembusuro, ia berwajah lembu dan sakti yang berhasrat untuk meminang putri Kediri, Dewi Kilisuci. Sosoknya yang menakutkan membuat sang dewi berfikir-fikir untuk menerimanya, namun ia takut jika

menolak Lembusuro, Lembusuro akan membuat kekacauan. Karena Lembusuro dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa. Akhirnya Dewi Kilisuci bersedia menerima Lembusuro dengan syarat Lembusuro harus sanggup membuat sumur di puncak Gunung Kelud, Kediri. Lembusuro pun menyanggupinya dan tanpa sadar bahwa itu adalah jebakan. Setelah sumur tergali cukup dalam, Lembusuro ditimbun hidup-hidup dan terperangkap selamanya. Dalam amarahnya, Lembusuro mengutuk bahwa setiap Gunung Kelud meletus, laharnya akan melumat wilayah Kediri. Lalu Dewi Kilisuci menebus kesalahannya dengan bertapa dan tidak menikah hingga akhir hayatnya demi menyelamatkan wilayahnya. Salah satu tempat pertapaannya ada di Gunung Pegat.

Entah fakta atau mitos, kisah ini sudah turun temurun. Setiap terjadi letusan Gunung Kelud, masyarakat sekitar selalu mengungsi ke puncak Gunung Pegat. Saat letusan besar Gunung Kelud pernah meratakan Srengat dan sekitarnya, Gunung Pegat dapat lolos dari letusan Kelud. Inilah yang menguatkan pertapaan Gunung Pegat merupakan pertapaan Dewi Kilisuci. Namun sayangnya, saat ini bangunan Candi Pertapaan di puncak Gunung Pegat telah runtuh, tetapi kala dan yoninya masih bias dijumpai. Sementara itu batu-batu penyusun lainnya juga telah berserakan hingga jatuh ke jurang sisi Barat maupun Timur. Hanya tersisa



sebagian kecil struktur bangunan saja yang masih ada pada tempatnya. Entah batu-batunya tersebar secara acak karena runtuh atau memang sengaja di sebar. Peralnya, di punggung Gunung Pegat ada sebuah makam yang konon disusun dari batu Candi Pertapaan.

Ada yang menarik dalam adat atau kebiasaan masyarakat Kabupaten Blitar, yaitu ribuan warga menggelar upacara sacral yang diberi nama Bedol Pusaka Candi Mleri. Upacara peninggalan nenek moyang ini merupakan kegiatan mengirab pusaka peninggalan Raja Kertanegara. Acara ini digelar satu tahun sekali yang juga diwarnai dengan rebutan gunung lanang dan gunung wadhon yang diyakini warga dapat membawa berkah. Dua gunung ini juga merupakan bagian dari Gunung Pegat.

Upacara bedol pusaka Candi Mleri ini mengambil tema “Ruwatan Banda Bandu Bumi Bung Karno”. Upacara ini selalu menyedot perhatian ribuan warga, terutama pada saat pengiraban pusaka peninggalan Raja Kertanegara dari Candi Mleri keliling perdesaan hingga Lapangan Kauman. Akan tetapi, ada legenda yang menjadi mitos di Gunung Pegat. Gunung tersebut pernah ditakuti bagi setiap pasangan karena memiliki sebuah legenda turun temurun tentang bagaimana Gunung ini dinamakan ‘pegat’ yang berarti ‘berpisah’. Masih menurut juru pelihara

Gunung Pegat, konon tiga tokoh pewayangan yang terkenal bernama Semar, Petruk dan Gareng sedang menjalankan tugas memikul batu yang ada di Gunung Pegat. Mereka mendapat pesan bahwa harus menyelesaikan tugas malam itu juga dan tidak boleh sampai pagi. Namun sebelum sampai tujuan, pikulan tersebut patah bertepatan dengan ayam berkokok. Tiba-tiba, hal yang dahsyat terjadi. Gunung yang mereka lewati terbelah menjadi dua bagian yang memisahkan mereka. Mereka pun bersumpah apabila ada pengantin yang melewati belahan jalan ini, kehidupan rumah tangganya tidak akan lama alias berpisah (pegatan). Legenda tersebut sepertinya pernah terbukti, hingga akhirnya gunung ini disebut Gunung Pegat. Namun seiring berjalannya waktu, mitos itu memudar dan mungkin beberapa warga masih ada yang mempercayainya.

Saat ini, Gunung Pegat menjadi salah satu wisata alam yang cukup digandrungi. Medan yang ringan, pemandangan yang indah dan asri, serta nuansa pegunungan menjadi sajian utama di Gunung Pegat ini. Dari pintu masuk area wisata Bukit Pertapaan Gunung Pegat memang didesain unik dan kekinian dengan berbagai pernik yang menghiasi di samping kanan tangga yang saat ini sudah dicor halus. Tempatnya memang masih terbelah sepi, teduh dan menenangkan. Tak hanya wisatawan, masyarakat sekitar juga menjadikan area Bukit Pertapaan sebagai tempat



jalan-jalan sore atau pagi. Gunung Pegat ini cocok untuk penggemar wisata alam yang suka mendaki gunung dan hobi bersepeda. Karena di samping tangga untuk jalan kaki, telah disediakan area setapak yang dikhususkan untuk bersepeda. Area setapak itu terus berlanjut hingga puncak, tentunya dengan jalur yang berbeda dari jalur pejalan kaki.

Kebudayaan di Desa Kemloko

Oleh : Safi' Atul Mafiroh

Indonesia merupakan suatu Negara di Asia Tenggara yang memiliki Alam hijau dan indah, birunya laut yang luas dengan beraneka ragam tipe hayati yang mampu membuat daya tarik sehingga dapat membuat orang kagum. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak masyarakat dengan beraneka ragam suku. Masyarakat pada umumnya sangat menjunjung tinggi budaya yang telah berkembang di wilayahnya. Budaya yaitu cara hidup yang berkembang yang dimiliki sekelompok orang serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan merupakan salah satu unsur sentral untuk suatu bangsa, karena melalui kebudayaan, identitas serta jati diri, suatu bangsa tersebut dapat dilihat.

Kebudayaan dapat diartikan dari berbagai macam sudut pandang. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki suatu anggota. Sedangkan menurut Effat Al-Syarqawi mendefinisikan bahwa pengertian budaya dari



pandangan agama islam, adalah Khaznah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin didalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan.

Perwujudan dibedakan menjadi tiga yaitu yang pertama aktivitas seperti kegiatan bentuk budaya sebagai tindakan manusia dalam masyarakat itu. Sistem sosial ini yang terdiri dari manusia saling berinteraksi satu sama lain, serta melakukan kontak, pergaulan dengan manusia lain. Yang kedua ide, yaitu budaya dalam kumpulan gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma yang abstrak. Wujud dari kebudayaan ini terletak pada warga dalam berpikir. Dan yang ketiga yaitu, karya merupakan bentuk dari hasil kegiatan, tindakan semua orang di masyarakat dalam bentuk benda atau sesuatu yang dapat dilihat serta didokumentasikan.

Setiap desa memiliki budaya yang menjadi ciri khas dari desa tersebut. Tradisi masyarakat Jawa, khususnya bagi orang Jawa Timur adalah banyak yang masih menggunakan kalender Jawa. Salah satu bulan yang terdapat di kalender Jawa yang dianggap memiliki makna penting yaitu pada bulan Muharam atau Suro. Bulan Suro merupakan bulan yang harus dihindari menurut masyarakat jawa yang mempercayainya, dan

dibulan ini mereka biasanya dilarang untuk melaksanakan acara-acara besar. Yang dipercayai katanya, bulan Suro ini merupakan bulan tirakat dan lebih mengedepankan kepribatinan.

Satu suro merupakan acara yang diperingati oleh mereka yang masih mengenal budaya Jawa, dengan melakukan banyak upacara ritual. Selain puasa Suro untuk memperingati datangnya bulan Suro, mereka biasanya melakukan kegiatan seperti berdoa. Banyak tradisi-tradisi yang dilakukan, dan itu tergantung dari suatu tradisi atau kebiasaan di suatu wilayah tertentu. Terdapat wilayah yang melakukan Muharam atau Suro.

Di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar provinsi Jawa Timur, memiliki beberapa budaya atau kebiasaan yang dilakukan salah satunya yaitu tradisi *baritan* yang dilaksanakan oleh warga desa kemloko ketika di bulan satu Suro. Dalam hitungan Jawa Mengadakan acara *Baritan* ini, bertujuan untuk menolak bencana alam, kematian, kelaparan dan hal-hal yang mengancam dalam kehidupan. Dalam penanggalan Jawa, bulan Muharam atau bulan Suro dipercayai sejak dahulu sebagai bulan yang penuh dengan kesialan dan sangat sakral serta terdapat beberapa pantangan yang tidak



boleh dilakukan di saat bulan suro, jika ingin terhindar dari berbagai macam kesiala atau musibah dalam hidup.

Di Desa kemloko ini, sangat percaya akan hal tersebut. Pantangan yang tidak boleh dilakukan pada bulan Suro ini yaitu yang pertama, tidak boleh mengadakan pernikahan, yang menurut warga sekitar, apabila mengadakan pernikahan dibulan tersebut akan mendatangkan bencana kepada pihak keluarga. Kedua, Menunda untuk berpindah rumah, masyarakat mempercayai bahwa di bulan suro ini apabila melakukan hal yang dilarang, akan mendapatkan kesialan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Ketiga, berdiam diri di dalam rumah, tepat di malam bulan Suro, sangat dilarang untuk keluar rumah. Masyarakat mempercayai bahwa keluar rumah dimalam bulan Suro akan mendatangkan musibah, seperti kecelakaan. Dan yang keempat, tidak diperbolehkan mengadakan hajatan atau pesta yang diyakini akan mendatangkan musibah yang tidak diduga.

Oleh karena itu setiap bulan satu Muharam atau Suro, masyarakat desa Kemloko mengadakan acara yang disebut dengan *Baritan*. Baritan merupakan acara yang digelar warga desa kemloko ketika dibulan Muharam atau suro dengan membawa makanan sejumlah orang yang

berada di rumah nya yang ditaruh di marang. Kegiatan ini merupakan kegiatan memohon doa kepada sang pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa yang bertujuan agar dijauhkan dari segala musibah, bencana, dan mara bahaya. Kegiatan baritan ini setiap lingkungan RT atau setiap warga yang masih satu jalan, menggelar acara tersebut secara sendiri-sendiri sesuai dengan wilayahnya.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di pinggir jalan, di halaman rumah, di simpang empat atau simpang tiga jalan dengan digelarnya tikar disepanjang jalan dan menyesuaikan jumlah kepala keluarga yang hadir di acara tersebut. Acara ini diawali dengan mengumpulkan makanan di tempat yang sudah disediakan, lalu membaca doa bersama-sama meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari berbagai musibah, yang dipimpin oleh tokoh masyarakat disekitar yang kemudian bertukar makanan apa yang sudah di bawa untuk dimakan secara bersama-sama. Antusias warga dari acara *baritan* ini sangat terlihat nyata, dapat dilihat dari banyaknya warga menghadiri kegiatan baritan ini di desa kemloko kecamatan nglegok Kabupaten Blitar.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi budaya *Baritan* yaitu nilai kebudayaan



kebersamaan, kesederdehanan, gotong royong, keberagaman, kerukunan, religi, toleransi dan kegembiraan. Melestarikan budaya di wilayah masing-masing sangat perlu, sebagai generasi muda, penting dalam pelestarian budaya karena nantinya akan menjadi penerus warisan budaya di masa depan. Untuk melestarikan budaya dilakukan dengan cara yang modern. Hal ini agar terlihat menarik minat untuk generasi muda yang hidup di masa modern ini dalam pelestarian budaya.

Budaya dan Kesenian Desa Pojok Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Oleh : M. Bahrul Ilmi

Tulungagung merupakan kabuapaten yang kental akan budaya dan tradisinya tiap kecamatan bahkan desa memiliki budaya dan tradisinya sendiri. Tulungagung sendiri terkenal dengan sebutan kota cethe, dan Tulungagung terkenal dengan kesenian jarananya. Salah satu desa yang masih eksis dengan keseniannya adalah desa Pojok kecamatan Campurdarat. Desa ini memiliki luas wilayah 410,830 Ha dan diapit oleh desa Tanggung, desa Pelem, desa wates, desa Pakisrejo dan desa Pagersari. Dipintu masuk utama desa Pojok kita akan disuguhkan dengan pasar, masyarakat menyebutnya pasar Pojok dan monumen tugu Jendral Sudirman. Di pintu masuk dari arah desa Tanggung kita akan disuguhkan dengan wisata Gunung Budheg.

Desa Pojok merupakan desa yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional mulai dari jaranan, karawitan, uyon – uyon dan juga dangdut. Menurut Kang Wasis yang merupakan



kaur perencanaan desa Pojok dan sekaligus ketua karawitan Panji Laras, desa Pojok memiliki banyak grub kesenian antara lain : Klono Jati Mudo yang merupakan grub jaranan, Panji Laras yang merupakan grub karawitan dan grub dangdut desa Pojok. Di sisi lain masyarakat desa Pojok juga gemar menonton atau menikmati kegiatan pentas seni, masyarakat desa Pojok juga pandai memainkan alat musik ataupun bernyanyi khususnya anak muda. Dari kalangan SD hingga SMA banyak yang mengikuti grub kesenian. Selain kesenian, desa Pojok memiliki tradisi yang masih sering dilakukan yaitu antara lain : pitonan dan juga slametan.

Masyarakat desa Pojok memiliki kesenian jaranan sentherewe Klono Jati Mudo yang masih eksis sampai sekarang. Pada awalnya kesenian ini diketuai oleh Bapak Yaji Dongke, seiring berjalannya waktu ketua grub kesenian Jaranan Klono Jati Mudo berganti menjadi Bapak Wasis. Menurut Pak Wasis dulunya kesenian ini hanya dikhususkan untuk melatih anak - anak muda agar paham dan tau akan kesenian jaranan. Tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar dan sering diundang untuk melakukan pentas seni didalam maupun diluar desa Pojok. Kesenian ini berdiri sejak tahun 2000 dan waktu

itu kesenian ini belum eksis sama sekali. Menurut Pak Wasis dulunya Klono Jati Mudo hanya diminati oleh para orang tua dan anggotanya pun hanya para orang tua, sekarang Klono Jati Mudo menjadikan ciri khas kesenian desa Pojok.

Sekarang Klono Jati Mudo memiliki anggota yang banyak, karena sekarang Klono Jati Mudo membuka pelatihan untuk anak anak muda mulai dari kalangan SD hingga SMA. Yang mengikuti pelatihan tidak hanya dari anak – anak desa Pojok ada juga dari luar desa Pojok. Setiap tahunnya grub ini sering mengadakan pentas mandiri yang diadakan dirumah Pak Wasis dari pagi hari sampai malam hari dan penontonnya pun juga banyak. Selain kesenian jaranan desa Pojok juga memiliki ciri khas karawitan yang diberi nama Panji laras, yang diketuai juga oleh Pak wasis. Pak Wasis memiliki Sanggar karawitan yang digunakan untuk melatih anak – anak dari SD hingga SMP. Sanggar Panji Laras hanya beranggotakan para orang tua karena orang tua dari desa Pojok kebanyakan menyukai gamelan.

Awal mulanya Pak Wasis selaku ketua Panji Laras memiliki inisiatif untuk membuka sanggar pelatihan dan ini mendapat respon yang baik oleh masyarakat sekitar sehingga banyak dari anak – anak SD maupun SMP yang mendaftar disanggar tersebut. Dalam beberapa tahun Panji Laras



berjalan dengan lancar dan anggotanya sudah mahir dalam memainkan segala gending (lagu jawa). Hal ini pun mendapat simpati dari lurah desa Pojok dan Panji Laras mengadakan pentas mandiri yang bertempat di Balai desa Pojok. Pentasnya berupa campursari (iringan musik tradisional dan modern). Penonton yang hadir dalam pentas tersebut sangat banyak, banyak juga dari luar desa. Akhirnya masyarakat yang melihat pentas tersebut menjadi takjub karena anggotanya dari kalangan anak – anak dan sudah bisa memainkan segala jenis gending. Hal ini menjadikan Panji Laras menjadi dikenal oleh seluruh masyarakat dari dalam maupun luar desa.

Kebiasaan masyarakat desa Pojok yang sering dilakukan adalah saat memiliki hajat atau acara tertentu sering mengundang grub jaranan, dangdut, wayang, uyon – uyon, maupun tayub. Tidak luput juga sesekali dalam satu tahun masyarakat desa Pojok juga mengadakan pentas seni dan pasar malam. Pentas seni biasanya diisi dengan kegiatan menari, menyanyi dan yang lainnya oleh pemuda dan anak - anak desa Pojok. Saat di adakan pentas seni setiap sekolah yang ada di Desa Pojok juga mengirimkan perwakilan untuk mengisi kegiatan pentas seni. Menurut Pak Bondan Wiratmoko selaku kepala desa Pojok,

kegiatan tersebut bertujuan untuk tetap melestarikan budaya lokal dan juga untuk membentuk generasi muda yang paham akan kesenian.

Kegiatan tersebut biasanya dilakukan saat bulan Agustus dan juga diikuti dengan kegiatan perlombaan seperti balap karung, tarik tambang, dan masih banyak lagi yang ditujukan untuk memperingati hari kemerdekaan. Pada saat bulan tersebut masyarakat melakukan iuran mengadakan kegiatan pagelaran wayang kulit yang diadakan di Balai desa Pojok. Masyarakat desa Pojok juga memiliki kebiasaan saat mempunyai hajatan mengadakan resepsi mereka gemar mengundang grup dangdut atau kesenian lainnya. Dan mengadakan pentas saat hajatan tersebut dilakukukan. Biasanya yang kerap kali dilakukan adalah warga desa mengundang grup elektun plus, dangdut dan campursari dan acara dilakukan saat jam 7 hingga jam 11 terkadang sampai jam 12 malam tergantung tuan rumah. Hal tersebut dilakukan saat sebelum pandemi.

Selain itu warga desa Pojok memiliki tradisi saat salah seorang tetangganya memiliki hajatan seperti resepsi, mendirikan rumah atau kegiatan lainnya maka secara otomatis warga sekitar akan otomatis membantu dan saling bergotong royong.



Masyarakat desa Pojok memiliki makanan khas berupa nasi thiwul atau ampok yang dimakan dengan tahu bulat dan diberi kuah lodho. Nasi thiwul berbahan dasar dari ketela dan nasi ampok berbahan dasar jagung, serta tahu dari desa Pojok unik menurut saya karena tahunya berbentuk bulat dan di dalamnya terdapat sedikit isian tahunya. Selain itu masyarakat desa Pojok juga gemar mengkonsumsi jamu tradisional yang dibuat sendiri seperti kunir, temulawak dan kencur.

Jejak Budaya Desa Demuk “Kirab Pusaka”

Oleh : Ni'matuz Zulfa

Desa Demuk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pucanglaban. Desa ini disebut desa tertua di wilayah kecamatan. Sektor pertanian dan pariwisata merupakan kekuatan yang signifikan bagi perekonomian penduduk. Demuk memiliki jumlah penduduk sekitar 7 ribu jiwa, tersebar di 4 pemukiman (Demuk, Rawa Agung, Gajah Oyo, dan Kasrepan).

Sejarah Desa Demuk

Membicarakan Desa Demuk memang tak bisa lepas dengan "sosok" bernama Raden Mas Djayeng Kusumo. Pasalnya, Raden Mas Djayeng Kusumo merupakan anak dari Bupati Ngrawa Raden Mas Tumenggung (RMT) Jayadiningrat. Termasuk salah satu keturunan Raden Angka Wijaya yang memerintah di Majapahit VII atau Raja Brawijaya V. Raden Mas Djayeng Kusumo, dengan nama kecil Raden Mas Moijan. Beliau lahir di Desa Jajaran, Kecamatan Bantul,



Kabupaten Karanganyar, Yogyakarta pada tahun 1825.

Raden Mas Djayeng Kusumo menjabat sebagai wedono di Kota Tulungagung pada tahun 1644 kemudian pindah ke Srengat. R.M. Djayeng Kusumo sangat memperhatikan kebutuhan penduduk. Hal ini terbukti dengan dibangunnya Bendungan Pakel di Srengat yang dapat membantu mata pencaharian masyarakat Desa Pakel, Pucung dan Majangan. Selain itu, ia juga bisa mengeluarkan sakunya untuk membangun rumah Kawedanan.

Sesampai di Ngujang (termasuk wilayah Ngantru) melihat para buruh yang bekerja membangun jembatan Ngujang yang menghubungkan kota Kediri dan Ngrawa (Tulungagung). Saat itu para buruh diawasi dan dijaga oleh tentara Belanda. Pemimpin Belanda itu kejam dan tidak memiliki rasa kemanusiaan terhadap buruh Indonesia. Di antara puluhan kuli, beberapa orang pernah duduk untuk beristirahat, menikmati perbekalan yang dibawa dari rumah. Saat itu, seorang pejabat Belanda sedang berjalan-jalan untuk pengawasan. Mengetahui bahwa pria itu sedang duduk di tempat makan, dia sangat marah seketika berteriak dan menyuruh orang-orang untuk bekerja lagi dan menaburkan pasir di atas makanan kuli tersebut.

Ketika R.M Djayeng Kusumo mengetahui kejadian tersebut, beliau tidak dapat menabahkan hatinya. Tanpa berfikir panjang ditusuklah petugas Belanda yang kasar tersebut dengan pusaknya. Karena pusaka tersebut begitu sakti hal itu membuat petugas Belanda tidak dapat bergerak dan mati seketika. Karena kejadian tersebut R.M Djayeng Kusuma disalahkan, tetapi karena beliau masih keturunan Raja jadi tidak dikenakan pidana penjara, melainkan diasingkan ke Demuk. Untuk tujuan ini beliau diperintah mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda untuk babad hutan. Surat keputusan berhenti dari jabatan karena pensiun diberikan dan berlaku mulai tanggal 23 Maret 1880, sedangkan surat izin babad hutan Demuk diperolehnya pada tanggal 10 Oktober 1893.

R.M Djayeng Kusumo diasingkan di hutan yang terletak di pegunungan selatan. Hutan yang belum pernah dijamah manusia. Masih banyak hewan liar dan banyak makhluk halus yang menghuni hutan tersebut. Dapat dikatakan dalam bahasa Jawa "*Wingit*": "*Jalma mara jalma mati, sato mara sato mati*" berarti "siapa pun yang berani menjelajahi daerah itu harus berani mati".

Dalam usahanya memulai membuka hutan. Banyak binatang buas dan makhluk halus yang menghalangi mereka. Dengan kekuatan dan



kejayaan R.M Djayeng Kusumo, semua rintangan tersebut berhasil dihancurkan. Karena rintangan dalam membat Desa Demuk ini adalah makhluk halus, maka desa ini dimanakan dengan Demuk. Demuk dari kata “*Dhemit Ngamuk*” yang artinya setan mengamuk. Desa Demuk kini menjadi desa yang asri dan ramai yang dibagi menjadi empat pemukiman yaitu Dukuh Demuk, Kasrepan, Gajah Oyo, dan Rawa Agung.

R.M Djayeng Kusumo meninggal pada tanggal 22 Desember 1903 dan dimakamkan di makam Astana Puralaya Desa Demuk, sekitar 30 kilometer selatan Tulungagung. Sebagai penghormatan dan pengingat, pemerintah daerah menggunakan nama Raden Mas Djayeng Kusumo sebagai jalan utama antara Tulungagung menuju Ngantru (perbatasan Kediri) dengan nama jalan Djayeng Kusumo.

Budaya Kirab Pusaka

Budaya Kirab Pusaka adalah budaya Desa Demuk yang dilaksanakan setiap tahunnya bertepatan dengan hari jadi Desa Demuk. Hal ini dilakukan sebagai tanda rasa syukur warga Desa Demuk dan bertujuan untuk melestarikan budaya jawa. Pusaka R.M Djayeng Kusumo yang dikirab berjumlah tiga. Yang pertama Keris Dapur Sempama yang bernama Kyai

Sepaner. Sepaner dari kata “*Senpana*” dan “*Pener*”. “*Sepaner*” adalah kata dalam bahasa Belanda yang berarti “kaku”. Pusaka ini digunakan untuk perang jadi dalam pusaka tersebut semua bilahnya tajam (artinya bilah kiri, bilah kanan dan bilah atas tajam). Pusaka ini merupakan pusaka warisan dari keturunan Raden Mas Somo Admojo.

Pusaka kedua, yaitu pusaka yang berbentuk pedang diberi nama Kyai Naga Reca. Berbentuk layaknya ular naga, ekornya mengarah ke atas. Pamornya atau berkas guratan terang pada keris tersebut berbentuk “*blarak semeret*”, hampir seperti air yang lurus mengalir ke bawah. Pada punggung naga itu miring, berbentuk seperti raja. Pusaka ini pernah digunakan untuk perang kemerdekaan di Surabaya yang didatangkan salah seorang pejuang (Kolonel Suwandi). Setelah perang selesai pusaka tersebut dikembalikan dan yang menerima Raden Mas Somo Admojo. Sekarang pusaka tersebut dijaga oleh keturunan Raden Mas Somo Admojo.

Ketiga, berupa keris yang disebut “*Sempana Blandong*” atau “*Jalak Pamungkang Kurungan*”. Pamornya atau berkas guratan terang pada keris tersebut berbentuk “*blarak semeret*”, dan “*junjung drajat*”. Bentuknya seperti gunung yang bertumpuk. Pusaka ini bukan alat



yang digunakan untuk perang. Orang Jawa biasanya mengatakan pusaka ini adalah pusaka yang khusus digunakan untuk melindungi rumah. Maka dari itu, pusaka ini tidak memiliki bilah yang tajam dan ujungnya tidak runcing.

Menurut Eko Agus Iriyono (masih keturunan Raden Mas Djayeng Kusumo dari garis Raden Mas Somo Admojo), ketiga pusaka tersebut merupakan peninggalan Raden Mas Djayeng Kusumo. Kemudian pusaka tersebut dirawat dan dijaga oleh keturunan beliau, dari Raden Mas Somo Admojo sampai Raden Ajeng Karsini. Perbedaannya hanya pada asal pusaka tersebut, pusaka pertama dan kedua adalah warisan atau peninggalan, sedangkan pusaka yang ketiga adalah pusaka hadiah pernikahan.

Perlu diketahui bahwa nama Kirab Pusaka bukan sekedar prosesi biasa, sehingga membutuhkan persiapan yang matang dan persembahan yang lengkap. Oleh karena itu, dalam persiapan upacara prosesi pusaka, tiga hari sebelum upacara diawali dengan persiapan alat atau sesaji berupa: *banyu panguripan* yang diambil dari Gua Bendo dari Dusun Kasrepan, air Sungai Sura dari Dusun Rowo Agung, air sumber dari Belik Beji, air tempur, talang air, air kelapa, dan air sumur. Selain untuk melengkapi upacara pusaka masih menggunakan bunga tujuh rupa.

Biasanya sebelum prosesi Kirab Pusaka, peserta diberangkatkan oleh Bupati Tulungagung sebelumnya masih menggelar upacara adat kampung di Bale Demuk. Berawal dari Ibu Sundari (masih keturunan dari R.M Djayeng Kusumo dan juru kunci makam Astana Puralaya) menyerahkan tombak, payung, dan foto *swargi* keturunan Raden Mas Djayeng Kusumo kepada petugas. Selain itu juga Mas Eko Agus Iriyono menyerahkan ketiga pusaka tersebut (Kyai Sepaner, Kyai Naga Reca, Sempana Blandong) kepada petugas.

Prosesi Kirab Pusaka dipimpin oleh *cucuk lampah kendi pratala* atau bisa disebut dengan prosesi membawa kendi yang berisi tujuh sumber mata air yang berada dibarisan paling depan dengan menuntun iring – iringan rombongan. Rombongan terdiri dari barisan pusaka, sederet *banyu panguripan* dan bunga tujuh rupa, sederet kemenyan, deretan bendera, deretan tetua (pengamat), barisan warga, serta barisan kesenian yang terdiri dari seni reog kendhang dan drum band.

Kendi Pratala (kendi berisi tujuh mata air) mengandung arti air yang paling inti dan syakral. *Banyu Kauripan* (air ketujuh mata air) yang membawanya adalah perjaka tampan pilihan yang berjumlah tujuh orang. Bunga tujuh rupa, dibawa oleh wanita yang masih perawan yang



berjumlah tujuh orang. Barisan dupa berjumlah dua puluh satu (satu di depan dan dua puluh di belakang) melambangkan umur Desa Demuk adalah 120 tahun. Dupa besar 1 di depan berarti 100, dupa kecil (*ratus*) 20 berarti 20. $100 + 20 = 120$. Dupa memiliki arti sarana persembahan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Siraman Gong Kyai Pradah

Oleh: Enas Sutihat

Kecamatan Sutojayan atau yang lebih dikenal sebagai Lodoyo berada di wilayah Kab. Blitar bagian selatan. Harus menempuh jarak kurang lebih 14 Km dari pusat Kota Blitar atau sekitar 26 menit jika menggunakan kecepatan normal. Pemberian nama Lodoyo di berikan oleh seorang yang membabat hutan Lodoyo, yakni Pangeran Prabu. Ini terjadi ketika Sang Prabu beristirahat didekat pohon Low. Beliau menyangkutkan pusaka yang dibawanya di pohon Low tersebut, akan tetapi pohon Low tidak kuat menahan beban dari Pusaka Gong Kyai Pradah lalu pohon itu menjadi doyong, karenanya pohon itu disebut Low Doyong. Lalu dijadikan kata serapan sehingga sekarang disebut sebagai Lodoyo. Cerita ini termasuk legenda yang terkenal dimasyarakat luas dan masih dipercayai hingga sekarang.

Sebagai seorang pendatang, pasti akan merasakan kebudayaan yang masih kental disini. Salah satunya adalah kegiatan rutin Siraman Gong Kyai Pradah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 12 Rabiul awal dan 1 Syawal. Tidak seperti



saat 12 Rabiul Awal, pada 1 Syawal acara siraman dilakukan secara sederhana dan tidak terlalu menyebabkan terjadinya kerumunan. Berbeda dengan ketika 12 Rabiul awal, pelaksanaan siraman dilakukan dengan sangat meriah. Bukan hanya warga Blitar saja yang hadir, akan tetapi banyak masyarakat luar Blitar yang datang bahkan sampai menginap disekitar lokasi siraman. Hal itu dikarenakan mereka tidak ingin tertinggal momen siraman ini.

Masyarakat percaya siapapun yang terkena percikan air bekas siraman Gong Kyai Pradah bisa menyembuhkan beberapa penyakit dan menjadikan orang yang terkena air siraman tersebut menjadi awet muda. Mereka juga percaya waktu yang tepat untuk membeli alat-alat pekerjaan adalah saat siraman, ini dipercaya akan banyak menghasilkan keuntungan. Misalnya, membeli cangkul akan memberikan keuntungan dalam pertanian, panen akan melimpah dan akan terbebas dari hama. Begitu pula para pedagang, maka tidak aneh ketika kegiatan siraman dilaksanakan banyak sekali pedagang yang berasal dari luar Blitar bahkan dari luar Jawa Timur. Lalu bagaimana siraman ini dijadikan sebagai kegiatan rutin?

Dalam legenda diceritakan bahwa Pangeran Prabu merasa sakit hati karena mengetahui

bahwa dirinya adalah anak dari seorang selir. Hal itu membuatnya ingin membunuh saudaranya yakni Sri Susuhunan Pakubuwono 1. Akan tetapi rencananya diketahui lalu Pangeran Prabu dihukum untuk menebus kesalahannya dengan menebang kayu hutan Lodoyo. Ketika Itu hutan Lodoyo dikenal angker dan banyak dihuni binatang buas.

Karena hutan ini terkenal banyak binatang buas, Pangeran Prabu diperintahkan untuk menjadikan daerah ini menjadi sebuah desa dan diharapkan bisa mati oleh binatang buas tersebut. Akan tetapi beliau tidak pergi sendirian, beliau didampingi oleh istrinya Putri Wandasari dan abdinya Ki Amat Tariman. Pangeran Prabu membawa pusaka "Bende" yg diberi nama kyai Bicak untuk menolak balak dan melindungi diri dari gangguan hewan dan roh-roh di dalam hutan yang wingit ini. Pusaka ini pernah menaklukan Ki Ageng Mangir yg kesaktiannya tidak diragukan lagi. Mereka berangkat dari Surakarta dan berjalan ke arah timur sampai masuk hutan Lodoyo. Sepanjang perjalanan Pangeran Prabu diwarnai dengan kesedihan yang mendalam. Penderitaan ini dijadikan sebagai pendorong agar segera sampai ketempat tujuan yg memakan waktu yang lama. Di tengah perjalanan mereka



datang ketempat seorang janda yang bernama Nyi Partosuto di hutang Ngekul.

Dalam kesedihannya itu, Pangeran Prabu diam sejenak dan berdoa karena hanya Tuhan yang bisa menyembuhkan kesedihan dan penyesalan atau perbuatan yang pernah direncanakan beliau sampai akhirnya di hukum untuk menebang hutan Lodoyo. Lalu Pangeran Prabu mencari jawaban Ilham Allah dengan melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat beliau meninggalkan Pusaka Kyai Bicak di kediaman Nyi Partosuto di Nyengkul. Hal itu dikarenakan perjalanan yang jauh dan medan yang sangat rawan pada saat itu karena hutan masih sangat lebat. Pangeran Prabu memberikan amanat kepada Nyi Partosuto dengan pesan:

1. Agar setiap tanggal 12 Raibul Awal bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan 1 Syawal. Disiram dengan air kembang setaman dan airnya harus jernih dan suci.
2. Beliau juga mengatakan bahwa air bekas siraman kyai Bicak dapat dipakai untuk menyembuhkan orang sakit dan apabila digunakan untuk cuci muka akan awet muda juga untuk menentramkan hati.

Ditengah perjalanan, Ki Amat Tariman terpisah dengan Pangeran Prabu. Hal itu menyebabkan Ki Amat Tariman kebingungan mencari majikannya. Lalu Ki Amat Tariman memukul pusaka yang dibawanya sebanyak tujuh kali yang diharapkan bisa terdengar oleh Pangeran Prabu. Akan tetapi yang mendengar bukan Pangeran Prabu, melainkan segerombolan macan dan mengelilingi pusaka tersebut. Tetapi gerombolan macan tersebut bukan mau memangsa Ki Amat Tariman. Justru macan tersebut menunjukkan jalan agar bertemu dengan Pangeran Prabu. Karena kejadian tersebut, Pusaka itu kini dinamakan Kyai Macan atau Kyai Pradah. Pusaka itu hingga sekarang masih dijadikan benda yang keramat dan dimandikan seperti amanat sang Pangeran Prabu. Dan di saksikan oleh ribuan orang juga dijadikan tradisi hingga saat ini.

Lalu bagaimana dengan pelaksanaan siraman di tengah terjadinya Covid-19? Ada yang sedikit berbeda dengan pelaksanaan siraman ini. Jika biasanya siraman bisa di saksikan oleh ribuan masyarakat, pada tahun 2020 kegiatan siraman tidak bisa disaksikan oleh masyarakat karena dilarang adanya terjadi kerumunan. Siraman dilakukan hanya oleh beberapa panitia saja dengan tetap mematuhi protokol kesehatan



seperti yang dianjurkan Pemerintah. Meskipun begitu, budaya ini akan terus dilaksanakan meskipun tidak dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat Lodayo. Sekarang upacara ini lebih dimaksudkan sebagai sarana melestarikan budaya bangsa. Dimana budaya ini sudah begitu melekat pada masyarakat Lodayo sehingga tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Perjuangan dalam Membangun Desa Joho

Oleh: Istikhar Wanda Novitasari

Dusun joho adalah desa yang ada dikawasan kecamatan pace, kabupaten nganjuk, provinsi jawa timur. Desa joho memiliki luas wilayah yang paling besar dibandingkan desa-desa lain yang berada didalam wilayah kecamatan pace. Asal-usul desa joho sendiri bermula adanya sekelompok orang yang berasal dari daerah Grobogan, jawa tengah. Konon mereka adalah prajurit pangeran diponegoro yang melarikan diri karena kekalahannya pada waktu terjadinya perang diponegoro (1825- 1830) dibawah pimpinan yang gagah perkasa bernama Pramono Hadi Kusumo atau disebut Mbah Bendo. Dalam pelariannya ditengah hutan belantara, Mbah Bendo dan prajuritnya bertemu dengan dengan segerombolan perampok yang ingin merampas perbekalan mereka, akhirnya terjadi peperangan yang sengit. Dalam peperangan tersebut dimenangkan oleh Mbah Bendo dan prajuritnya,karena kelelahan Mbah Bendo pun beristirahat dan akhirnya mereka memutuskan untuk membuka lahan disitu.



Karena kelelahan Mbah Bendo pun beristirahat dan akhirnya mereka memutuskan untuk membuka lahan disitu. Karena disekitarnya banyak terdapat pohon Joho dan karena kemenangannya dalam peperangan itu akhirnya Mbah Bendo menamakan daerah itu dengan nama Desa Joho yang berarti kemenangan dalam peperangan (Jo=Perang, Ho=Kemenangan). Mbah Bendo mengutus prajuritnya menjadi beberapa kelompok untuk membuka lahan baru disekitarnya dari bagian paling utara, selatan-barat, paling selatan, timur-selatan, dan paling timur. Dari pembukaan lahan itu terbentuklah 7 Dusun yang sekarang ini, diantaranya yaitu : Desa Joho, Dusun Batu, Desa Watukandang, Desa Plosorejo, Desa Jatirejo, Desa Dampit, Desa Sumbermuneng. Sejarah Desa Joho tidak terlepas dari sejarah perang Diponegoro. Dusun ini awal mulanya bernama Dusun Joho mempunyai Lurah seumur hidup yang bernama Purnomo Hadi Kusumo/Mbah Bendo/Joko Wire. Kepala Desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut: 1).Sapari: (Seumur Hidup), 2). Sastromiharjo: (1946-1991), 3). Warinto: (1991-1999), 4). Samino: (1999-2013), 5). Jumali: (2013-sekarang). Secara geogarafis dusun Joho terletak di koordinat 7°20'00" - 7°50'0" Lintang Selatan dan 111°5'0 - 112°13'0" Bujur Timur.



fotografi ketinggian dusun ini merupakan daratan yang sedang yaitu sekitar 56m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPJS Kabupaten Nganjuk tahun 2012, selama tahun 2012 curah ujan di Desa Joho rata-rata mencapai 1830 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan September hingga mencapai 1900 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 71-81 hari.

Jarak tempuh Desa Joho ke Ibu Kota Kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Kecamatan Pace terletak pada dataran rendah dengan ketinggian $\pm$ 56 Meter. Wilayah Kecamatan Pace memiliki jenis tanah Latosol, Gromosol, dan Aluvial dimana jenis tanah tersebut mempunyai struktur yang produktif untuk berbagai jenis tanaman khususnya tanaman pertanian. Batas wilayah Kecamatan Pace, sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kecamatan Loceret. Pada wilayah bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjunganom dan bagian selatan perbatasan dengan Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri. Kecamatan Pace terdiri atas 18 Desa, 62 Dusun, 163 Rukun



Warga, dan 529 Rukun Tetangga. Desa yang terletak di Kecamatan Pace meliputi:

Jarak yang ditempuh di Dusun Joho ke jalan ibu kota kecamatan yaitu 3 km, yang mana jika ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak yang di tempuh ke ibu Kota atau ke kabupaten yaitu 15 km, yang mana kita tempuh dalam sekitar 30 menit. Kecamatan pace terletak pada bagian dataran rendah dengan ketinggian yaitu $\pm$ 56 meter. Dan Dusun yang teletak di kecamatan pace yaitu: joho, jatigreges, sanan, pacekulon, gondang cerme, mlandangan, jampes, Bantembat, Babatan, Bodor, pace wetan, gemenggeng, jetis, banaran, kecubung, plosoharjo, kepanjen. Dari masyarakat dan leluhur di desa pace. Yaitu di kehidupan yang sederhana. Dan dikaruniai anak, dan ayah dari anak yang telah meninggal setelah beberapa bulan silam anak itu dilahirkan. Namun segala urusan keluarga hingga nafkah tanggung jawab seorang ibu. Dengan nama mbak rondo yang warga setempat tidak telalu menyapanya. dia adalah seorang yang ramah.seringkali beliau membantu warga yang buntuh bantuan, dengan ikhlas dan damai beliau hatinya berusaha untuk meringankan beban warga tersebut. Tibalah suatu masa, membuat beliau yang dirundung kesusahan dan sedih. Yang nama anaknya yang

masih kecil sakit yang tak kunjung sembuh. Dan banyak tabib datang untuk mencoba mengobati dan obat pun telah hingga tidak sedikit uanga yang harus dikeluarkan. Dan tidak satu pun ada tanda-tanda kesembuhan bagi anaknya.

Tidak tega meninggalkan anaknya sendirian dirumah, terkadang anaknya di titipkan kepada tetangganya. Beliau juga harus bekerja untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari bersama anaknya. Apalagi ada musibah yang menimpanya membuat anaknya harus mencari penghasilan sendiri. Hampir setiap hari pulang dari kerja, beliau juga harus mencari kayu bakar di hutan haranpan mendapatkan ramuan untuk kesembuhan anaknya. Hingga suatu hari beliau mendapatkan buah yang warnanya kuning keputihan. lalu petiklah buah tersebut untuk menjadi ramuan bagi anaknyan. Di situ warga menyebutnya dengan nama desa pace yaitu desa yang banyak macam buah. Setibanya di rumah, belaiu lalu menumbuk dan mengambil sari dar buah tersebut. Sebelum di munumkan pada anaknya. Hari berganti hari, anaknya pun kondisinya semakin biak. Mengetahui hal itu, setiap hari beliau memetikkan buah tersebut dari hutan. Pada akhirnya anaknya pun sembuh.

Desa pace yang mana makinb terkenal dengan khasiatnya. Pohonya tumbuh dan



berkembang dengan makin banyak. Karena dari biji buahnya yang di sebar ditanah yang subur. Desa pace jika dirasakan sangatlah pahit, karena hal itu tidak dibayar sebanding khasiatnya yang mana sangat banyak pula. Desa pace yang sekarang ini lebih sering warga sebut dengan nama buah mengkudu atau bentis. Semakin terkenal desa pace di wilayah ini, dan banyak warga sekitarnya menyebutnya dengan wilayah sebutan pace, atau lebih terkenal yaitu desa pace. Penyuluhan pertanian (PPL), tokoh, masyarakat, dan perwakilan petani jagung dalam kegiatan tersebut diharapkan para petani mengerti tentang pentingnya ketersediaan benih jagung secara tepat waktu, perlunya percepat tanam akhir musim hujan yang harus segera dilakukan setelah panen.

Pemilihan varietas dan torelan kekeringan, pentingnya penggunaan pupuk organik, memperhatikan efektivitas pemupukan dengan menutup dengan tanah, pengairan yang intensif pada fase kritis air yaitu saat pembungaan dan pengisian biji jika jika tidak ada hujan. Budaya desa joho yaitu berupa sholawatan/hadroh kalau ada acara pernikahan selalu ada yang hadrohan dan bersihan/nyadaran yang di laksanakan waktu malam suro.dan juga masyarakat di desa sini selalu melakuka gotong-royong dan kerjabakti

selama 2 minggu sekali dan juga ada jaran kepang sini itu untuk mengah budaya tradiosal dan juga selalu ada bersih desa.

Dan selalu ada rutina setiap minggu yaitu pengajian dan juga setiap warga disini juga suka bertani dan juga jual beli jagung kepada pedang yang dari daerah lain. Setiap 17 agustusan juga mengadakan lomba-lomban atau karnavar setiap tahun berbeda-beda dan juga sini itu kalau ada mengundang untuk cara hajatan itu mendatangkan jaranan. Serangkaian kegiatan di mulai dengan kirab tumpeng dan budaya untuk dibawa dimakam kecek selanjutnya dilaksanakan ritual-ritual dan doa dimakam sebelumnya sudah disiapkan tumpeng daging ayam setelah dilaksanakan doa acara diakhiri dengan memberi tumpeng masyarakat agar masyarakat juga merasakan bahwa kita semua sama tidak ada perbedaan apa pun.

Dalam rangka bersih desa yang sakral ini untuk prosesi-prosesi polsek pace mengerakan anggotanya untuk melalukan pengamanan dan pengawalan jalannya bersih desa yang dilaksanakan dua desa yang berdekatan dan jika di desa sekarang itu sudah jamanya sosmet sedang jaman itu kalau ada yang jual itu kita harus jalan untuk menempuh lika-liku yang panjang, jika sekarang apa-apa harus di sosmed.



Dan dimasa pandemi covid 19 semua yang pernah dilakukan seakarang dikarena kita tidak boleh mengundang banyak orang seperti kita mengada acara jaran kepang itu pasti mengundang banyak orang nanti takutnya kita tidak patuhi anjuran lurah di desa ini.

Budaya Takiran Suro dan Perhitungan Jawa yang Erat Kaitannya Dengan Masyarakat di Desa Ngunut, Tulungagung

Oleh: Felinda Nur Lailatin Khasanah

Desa Ngunut merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Tulungagung. Letaknya tidak jauh dari kota Tulungagung, dengan jarak sekitar 30 menit dari pusat kota, kita dapat tiba di desa Ngunut dengan mudah. Desa ini sangat terkenal dengan berbagai macam industrinya seperti industri konveksi tas ransel dan ikat pinggang, penghasil padi, dan juga merupakan salah satu penghasil ikan gurami terbesar di kabupaten Tulungagung. Tak hanya terkenal dengan industrinya, desa Ngunut juga terkenal dengan berbagai macam budayanya. Masyarakat di sekitar desa Ngunut pada umumnya masih menjaga tradisi dan kebudayaan yang ada di daerahnya, meskipun ada sebagian budaya yang telah mulai terkikis seiring dengan berkembangnya zaman.



Budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Ngunut adalah takiran Suro, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap bulan Suro (Asyura) atau bulan Muharam dalam kalender Islam. Pada hari yang telah ditentukan pada bulan Suro, masyarakat disini akan menyibukkan diri untuk mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk acara takiran. Acara ini akan dilaksanakan di setiap perempatan di desa Ngunut. Para pemuda dan bapak-bapak mempersiapkan tenda terop sedangkan para ibu dan anak perempuannya akan mempersiapkan menu makanan yang akan dibawa pada acara takiran. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada pukul 3 sore. Seluruh masyarakat di desa Ngunut akan berkumpul di tiap perempatan dan membawa takirnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman hanya beberapa masyarakat saja yang benar-benar membuat takir. Sebagian besar menggantinya dengan kardus kotak untuk makanan, mika maupun foam makanan.

Yang dimaksud takir disini adalah wadah yang berasal dari daun pisang, kemudian dilipat dan kedua sisinya disemat menggunakan lidi hingga berbentuk kotak. Kemudian digunakan

sebagai wadah nasi, jenang maupun bubur. Tak hanya sebagai wadah makanan, namun takir disini juga mengandung makna kesederhanaan, simbol hubungan manusia dengan alam yang selaras dan tidak dapat terpisahkan. Menurut beberapa sesepuh di desa Ngunut, takir merupakan kepanjangan dari *nata karo mikir* (menata dan berpikir).

Jadi, sejatinya dalam kehidupan ini, manusia senantiasa harus menata dan mempertimbangkan setiap langkah yang mereka ambil dan memikirkan tindakan yang akan mereka lakukan dengan berhati-hati dan seksama agar memperoleh hasil yang manis. Namun ada pula yang berpendapat bahwa takir merupakan kepanjangan dari takwa dan dzikir, sehingga takir tersebut diibaratkan sebagai wadah dari amalan manusia dalam melaksanakan kebajikan. Intinya, takir mengandung arti yang sangat baik terlepas dari perbedaan pendapat seperti yang disebutkan oleh sesepuh desa Ngunut di atas.

Sebelum dimulainya acara, bapak kepala desa atau ketua RT ataupun sesepuh di desa Ngunut membacakan doa dengan harapan agar masyarakat senantiasa sejahtera, tentram dan



rukun seiring dengan perkembangan zaman. Setelah doa selesai, maka acara yang selanjutnya adalah berebut takir. Ini merupakan acara yang paling dinantikan, terutama bagi anak-anak yang berusia SD hingga SMP. Tujuan dari berebut takir ini yakni untuk mengalap (mengambil) berkah dari doa yang telah dipanjatkan. Sesudahnya memperoleh takir, masyarakat disini akan menyantapnya secara beramai-ramai di rumah warga setempat yang tak jauh dari perempatan. Acara takiran Suro dilaksanakan di tiap perempatan juga memiliki makna tersendiri bagi warga desa Ngunut. Selain untuk meningkatkan kerukunan antar warga desa, mereka juga berharap agar setiap perempatan jalan di seluruh desa Ngunut terhindar dari mara bahaya. Karena masyarakat disini percaya bahwa terjadinya kecelakaan lalu lintas di setiap perempatan bukan hanya faktor kelalaian dari manusianya, akan tetapi juga merupakan ulah dari makhluk yang tak kasat mata yang berada di wilayah tersebut. Kegiatan takiran Suro ini dilakukan secara terus menerus agar generasi muda tetap melestarikannya, sehingga budaya ini tetap ada dan tidak terkikis meskipun zaman akan semakin bertambah *modern*.

Selain takiran Suro, budaya yang masih sangat melekat pada masyarakat di desa Ngunut yakni perhitungan Jawa pada berbagai kegiatan, khususnya dalam acara pernikahan. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan kehidupan setelah menikah agar segala kehidupannya berjalan dengan baik. Budaya ini dilakukan karena pengalaman sesepuh terdahulu, ketaatan kepada orang tua dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat tersebut.

Pihak yang berkompeten dalam melakukan hal ini adalah tokoh masyarakat di desa Ngunut yang telah ahli dalam perhitungan Jawa ataupun dukun manten. Perhitungan Jawa dalam menentukan hari baik untuk pelaksanaan kegiatan pernikahan dilakukan dengan cara menjumlahkan neptu laki-laki dan perempuan. Kemudian jumlah hari dan neptu keduanya dibagi tiga. Misalkan saja seperti berikut; seorang perempuan lahir pada Ahad wage, maka neptunya 9 dan seorang laki-laki lahir pada Rabu wage yang neptunya 11. Kemudian mereka berdua ingin menikah pada tanggal 12, maka perhitungannya akan menjadi $9 + 11 + 12 = 32$, lalu dibagi 3 dan menyisakan 2. Dengan demikian, acara pernikahan dapat dilanjutkan. Namun apabila



ketika jumlah neptu dibagi tiga dan menyisakan angka 1, acara pernikahan tidak dapat dilanjutkan dan solusinya adalah mengganti dengan hari lain. Neptu yang baik adalah, apabila jika jumlah neptu antara laki-laki dan perempuan dan hari pernikahannya tidak menyisakan angka 1 atau habis tak tersisa jika dibagi tiga. Neptu adalah total atau besaran nilai yang dihitung dengan menjumlahkan nilai hari (hari Minggu hingga Sabtu) dan nilai pasaran (Pahing, Pon, Kliwon, Wage, dll).

Masyarakat di desa Ngunut percaya bahwa semua hari adalah baik, kemudian kelahiran, jodoh, rezeki, dan kematian merupakan takdir dari Sang Maha Kuasa. Namun, mereka berkata bahwa hal ini (perhitungan Jawa) dilakukan untuk mengupayakan masa depan yang lebih baik. Meskipun konsep pernikahan yang diselenggarakan menggunakan konsep *modern*, masyarakat disini tetap tidak melupakan budaya tersebut, meskipun zaman telah mengalami pembaharuan. Alasan masyarakat disini enggan melupakan atau meninggalkan budaya perhitungan Jawa ini adalah untuk mengantisipasi hal buruk yang tidak diinginkan. Karena menurut pengalaman dari beberapa

masyarakat yang tidak menggunakan perhitungan Jawa ini, mereka menemui hal-hal yang buruk atau mendapatkan musibah dalam pernikahannya. Tak hanya digunakan dalam menentukan hari baik dalam pernikahan, perhitungan Jawa juga digunakan dalam perhitungan perjodohan. Bagi pasangan yang belum menikah atau dalam masa pendekatan yang menuju ke jenjang yang lebih serius, seringkali menggunakan perhitungan Jawa untuk mengetahui nasib terhadap hubungannya.

Masyarakat di desa Ngunut banyak yang mempercayai bahwa hasil dari perhitungan Jawa menentukan nasib rumah tangga dan kehidupannya kelak. Oleh karena itu, tak sedikit dari mereka yang harus merelakan kisah manis asmaranya kandas di tengah jalan setelah mengetahui hasil dari perhitungan Jawa tersebut yang menunjukkan hasil bahwa hubungannya tidak akan berjalan baik dan lancar hingga kapanpun. Tetapi beberapa masyarakat ada juga yang kurang mempercayai hasil tersebut dan tetap melanjutkan hubungannya hingga ke jenjang pernikahan.

Demikianlah sebagian budaya yang masih sangat erat dengan kehidupan masyarakat di



desa Ngunut. Kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan suatu masyarakat akan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan, para warga di desa Ngunut tetap berusaha untuk menjaga budaya tersebut tetap ada dan lestari untuk generasi mendatang.

Bentuk Akulturasi Budaya ***“Selamatan Kelahiran Bayi”***

Oleh: Scindi Eka Novitasari

Wilayah Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, maka tidak dapat di pungkiri bahwa setiap daerah memiliki ciri khas, aneka ragam seni kebudayaan dan adat istiadat. Setiap daerah mempunyai kehidupan dan memiliki kebudayaan berbeda antara suku satu dengan suku lainnya. Untuk itu didalam tulisan ini akan menuliskan tentang salah satu dari potensi kearifan lokal berupa ritual budaya-agama yaitu tradisi selamatan yang masih melekat di beberapa masyarakat Jawa. Khususnya wilayah Tulungagung, Jawa Timur memegang atau melaksanakan beberapa ritual salah satunya adalah “Selamatan Kelahiran Bayi”.

Istilah *selamatan* merupakan kata dari bahasa Jawa yakni *slamet* yang berarti selamat. Tradisi *Selamatan* ini merupakan bentuk tradisi yang mengalami akulturasi. Sebelum adanya islam masyarakat Jawa masih mempercayai tradisi ajaran, kepercayaan dari agama Hindu-Budha. Selanjutnya para ulama Islam yang menyebarkan agama Islam dikenal dengan Wali



Songo, melakukan langkah akulturasi sebagai cara mereka mengajarkan agama islam, karena masyarakat Jawa yang sebelumnya sudah mengenal budaya Hindu-Budha dapat menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam tanpa merasa meninggalkan tradisi nenek moyangnya.

Dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa ragam *selamatan* diantaranya, kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian dan lain sebagainya. *Selamatan* ini dilakukan pada siklus kehidupan, karena pada dasarnya manusia itu melalui tiga tahapan yaitu lahir, menikah dan meninggal.

Masyarakat di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi *selamatan* ini, khususnya untuk selamatan kelahiran bayi. Tadisi ini dilakukan secara turun temurun, untuk itu orang Jawa mempunyai tradisi sendiri untuk menyambut kelahiran seorang anak. Kelahiran seorang anak akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi orang tua dan keluarganya. Untuk itu masyarakat melakukan selamatan ini tujuannya agar bayi selamat baik di dunia. Setiap ritual tradisi ini mempunyai tahapan masing-masing dengan filosofi dan doa baik untuk bayi maupun keluarga. Adapun tahapan selamatan untuk

kelahiran bayi ini dimulai dari, *brokohan*, *sepasaran*, *pagutan*, *bayi telu*, *bayi pitu* (*pitonan*).

Brokohan diambil dari kata “barokah” yang artinya berkah. Tradisi ini dilakukan saat bayi baru lahir. Biasanya keluarga akan membuat masakan atau “berkat” yang isinya antara lain nasi dengan lauk ayam/ telur, *kulupan* (urap-urap), tempe dan tahu yang disayur kuning, cabuk katul. Dan nanti masakan ini akan dibagikan untuk saudara dan tetangga. Tujuannya sendiri adalah memohon agar kehadiran bayi diberi berkah, keselamatan atas kelahiran bayi. Menurut sesepuh desa Tanjungsari.

Setelah bayi *sepasaran* ini dalam kalender Jawa, untuk hitungan hari *sepasaran* sama dengan lima hari. Maka saat bayi berusia lima hari, orang tua akan menyiapkan acara syukuran *genduran* “kenduri”. Untuk acara *sepasaran* makanan sedikit berbeda dengan *brokohan*, untuk selapanan terdapat syarat ada jenis makanan/ jajanan yaitu *iwel-iwel*. *Iwel-iwel* sendiri terbuat dari tepung ketan dengan isian gula yang dibungkus daun pisang setelah itu di kukus. Acara *sepasaran* merukapan ungkapan sebagai rasa syukur dan jamuan makanan, sekaligus memberikan nama bayi dan membacakan doa. Ujar sesepuh desa Tanjungsari



Untuk tradisi selanjutnya adalah *selapanan*, selapanan sama dengan usia bayi tiga puluh lima hari. Ada perhitungan dilakukan berdasarkan kalender Jawa, dalam hitungan minggu itu 7 hari (senin-Minggu) dan hitungan pasaran itu 5 hari yaitu (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi). Dalam acara ini merupakan bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada sang bayi dan ibunya. Untuk acara ini rambut sang bayi akan dicukur rambutnya dan dipotong kukunya. sebagai simbolik. Kata sesepuh yang ada di Desa Tanjungsari ini sudah dilakukan secara turun temurun dan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tradisi *selapanan* ini, adanya keyakinan bahwa rambut dan kuku bayi yang telah dipotong harus disimpan. Selain itu syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam acara selapanan, harus ada beberapa jenis makanan yaitu, tumpeng weton, yang berupa tujuh jenis sayuran yaitu (kacang panjang, bayam dan yang lima ini bebas) sayuran yang dipilih ini memiliki makna dan simbolik sendiri misalnya kacang panjang sebagai symbol agar bayi panjang umur, telur ayam yang telah direbus jumlahnya ganjil, bumbu urap atau gubahan yang dibuat tidak pedas, adanya kembangan setaman yang terdiri dari mawar merah dan putih, melati, kanthil, dan bunga kenanga.

Acara selanjutnya yaitu *bayi telu* yaitu ketika usia bayi memasuki 3 lapan atau dalam hitungan hari secara umum adalah 105 hari. Acara ini diselenggarakan tepat pada weton sang bayi, mengenai sajian hidangan untuk *selamatan* ini masih sama dengan *selamatan* pada saat selapanan.

Ketika bayi sudah menginjak tujuh bulan dalam hitungan pasaran jawa, aka nada ritual lagi yaitu *pitonan* atau bayi yang berusia tujuh bulan. Tradisi ini digelar sebagai bentuk rasa syukur dan memperkenalkan anak kepada alam sekitar, karena sang anak sudah mulai belajar berjalan, selain itu tradisi ini juga dianggap dapat memprediksi masa depan si bayi. Rangkaian ritual pitonan ini yang paling *umek* “rumit”, ujar sesepuh desa Tanjungsari. Beberapa hal yang ada dalam acara pitonan ini. Dimulai dari makanan tradisional yaitu berupa *jadah* yang memiliki tujuh warna yang berbeda, dan di setiap warna ini memiliki makna tersendiri, warna-warna dalam *jaddah* ini menggambarkan jalan hidup yang harus dilalui sang bayi kelak. Untuk penyusunan warna dimulai dari yang paling gelap sampai ke terang. Makanan lainnya sama dengan acara *selamatan* selapanan.

Acara *selamatan* pitonan ini akan mengundang beberapa anak-anak. Dilanjutkan dengan proses menginjakkan kaki bayi di atas



jadah tujuh warna. Selanjutnya proses naik tangga. Dimana tangga terbuat dari tebu dengan hiasan kertas warna-warni, ritual ini melambangkan harapan agar bayimemiliki kesatria si Arjuna yang dikenal ditokoh pewangan terkenal dengan tanggungjawan dan tanguh. Proses selanjutnya bayi akan dimasukkan dalam kurungan ayam, proses ini yang disebut sebagai prediksi, karena bayi akan dihadapkan dengan beberapa barang untuk dipilih seperti, alat tulis, uang, mobil dan lainnya. Selanjutnya dukun yang memandu ritual akan menyebarkan beras kuning yang berisi uang logam untuk direbutkan undangan anak-anak symbol dari ritual ini agar anak memiliki sifat dermawan. Setelah itu ritual diakhiri dengan memandikn bayi ke dalam air bunga setaman lalu dipakaikan baju baru. Prosesi pemakaian baju baru ini pun menyedikan tujuh baju yang pada akhirnya baju ketujuh yang akan dipakai. Hal ini menyimbolkan pengharapan agar bayi sehat selalu, membawa nama haru, baik keluarga, hidup layak, makmur dan bermanfaat bagi lingkungan. Itulah serangkaian acara *selamatan* dari bayi lahir samapai umur tujuh bulan, saat bayi setahunpun masih diadakan *selamatan* walupun dengan mengantar *berkat* kepada tetangga sekitar.

Sebenarnya *selamatan* untuk kelahiran bayi Desa Tanjungsari ini dilakukan sudah secara turun-temurun, warga sekitar menggap ini sudah

menjadi kebiasaan jika ada bayi lahir. Untuk tujuannya sendiri dalam semua acara *selamatan* ini semata-mata sebagai ungkapan syukur, dan mendoakan bayi agar selamat dunia akhirat, maka dari itu perlu *diselameti*. Selain itu acara *selamatan* ini juga sebagai sedekah kita karena kita memberi tetangga berupa makanan atau *berkat*. Kata sesepuh Desa Tanjungsari.

Warga sesepuh Desa Tanjungsari juga mengatakan namun sekarang acara selamatan dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Walaupun masih dilakukan namun ritual-ritual berubah dimana orang sekarang inginnya yang instan seperti *berkat* berupa hasil masakan diganti dengan sembako bahan mentah. Karena orang sekarang mikir tidak ingin ribet dan serba instan dan menghemat pengeluaran.

Kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa dari pemikiran manusia. Karena perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan disegala bidang, sehingga kebudayaan yang dianut dalam suatu kelompok sosial menjadi berubah. Seperti yang dikatakan sesepuh desa Tanjungsari walaupun masih dilakukan *selamatan* namun secara ritual-ritul sudah berubah beliau memaklumi dan menyadari bahwa zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dulu. Harapan beliau yang terpenting adalah pembacaan doanya dan niat



sedekahnya. Selain itu jika masih bisa dipertahankan upacara ritual-ritual jangan sampai dilewatkan.

Akulturası sangat penting dalam upaya penyebaran agama Islam, terutama di pulau Jawa. Adanya Akulturası, Islam dapat membenahi kebudayaan yang bertentangan dengan agama menjadi selaras dengan agama, tanpa mengubah kebudayaan asli masyarakat. Keberagaman budaya Indonesia merupakan warisan bangsa yang harus kita jaga.

Biografi Penulis

1. **Muhamad Al Faroh**

Nama saya Muhamad Al Faroh, biasa di panggil Al, Far, atau Roh. Lahir 21 tahun lalu di Tulungagung, cukup mengagetkan saya bisa lahir di dunia yang kejam ini. Tapi saya mensyukurinya, karena saya yakin ada sebuah alasan mengapa saya dilahirkan. Cukup banyak hal yang tak terduga dalam hidup saya, mulai hal yang wajar hingga yang tak wajar dan tentunya semuanya memberikan pelajaran berharga yang terus abadi di dalam diri saya. Jangan melupakan hal yang terpenting dalam hidup, jadilah orang yang baik pada semua orang namun jangan sampai kau diperalat orang lain karena kebaikanmu

2. **Sri Tanjung Widaningrum**

Sri Tanjung Widiningrum. Lucu ya nama Sri Tanjung seperti asal usul nama Banyuwangi hehe, tapi dia asalnya dari Kediri kok. Dia biasanya selalu disebut ratu bucin, karena selalu bucin dimanapun dan kapanpun. Kesehariannya memang terbiasa menulis tapi menulis kata-kata tentang cinta karena memang memiliki akun Instagram quotes bucin, follow Instagram bucinnya @ruang_detik. Selain menulis, dia sangat suka travelling mengelilingi kota, melihat keindahan alam semesta. Paling tidak bisa kalau suruh diam dirumah dalam waktu lama, karena ingin jalan-

jalan aja gitu. Follow juga Instagram pribadinya @wdningrum. Udah berusia 21th tapi sikap masih kayak anak kecil, jadi sering disebut bocil juga.

3. Oktafiana Intri Purwati

Nama Oktafiana Intri Purwati, biasa di panggil Okta atau Fia. Dia menyukai pemandangan alam yang terbuka dan suka sekali dengan bunga mawar. Baginya bersyukur dan tersenyum adalah kunci kebahagiaan. Ig: oke.taa_

4. Dyah Febrilia Valentin

Namanya adalah Dyah Febrilia Valentin, dia lahir di Jombang, 12 Februari 2000. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah dari pasangan Alm. Anam Kuswoyo dan Siti Mukaromah. Valen adalah panggilan akrabnya, ia terlahir di keluarga yang sangat sederhana. Ketika berumur 6 tahun, ia memulai pendidikan di SDN Bangsri hanya 2 tahun lalu pindah ke SDN Balongsari II sampai lulus, kemudian setelah lulus dia melanjutkan pendidikannya di MTsn 14 Jombang, selepas lulus MTsN dia melanjutkan pendidikannya di MAN 4 Jombang. Saat ini dia duduk di bangku kuliah semester 6 jurusan Psikologi Islam, setelah lulus nanti perempuan ini berencana untuk melanjutkan kuliah dengan mencari beasiswa jika ada kesempatan dan jika belum ada kesempatan dia akan berusaha menggapai cita-citanya yakni menjadi HRD di suatu perusahaan.

5. Diana Rohmatulnisa

Diana Rohmatulnisa, Dia kerap dipanggil Diiiiiii jangan lupa (i) nya yang banyak ya, Dia sukanya travelling dan suka gupuhan guis. Jangan kaget kalo ketemu dia, Dia orangnya suka cerita pakek banget pokoknya dia gabakal berhenti cerita kalo emang dia lagi nggak mood, kalo masih mood maah trobosss terosss.Dia punya prinsip "Pedulilah dengan dirimu, sebelum kau peduliika orang lain".Dia suka bikin quote's di bawah Postingan Foto IGnya jangan lupa tengok yaa di @_diana.ern jangan lupa di tengok pokoknya!!!

6. Ella Sylvia Kurniawati

Ella Sylvia Kurniawati, berkelahiran di Tulungagung, 29 Agustus 1999. Gadis yang biasa disapa Ella ini sangat menyukai alam dan memasak. Menurutnya memasak adalah suatu hal yang dapat membuat nya berkreasi tanpa batas. Dengan memasak, menurutnya dapat mencoba resep-resep baru. Dan baginya, alam merupakan anugerah terindah dari Tuhan yang dapat memberikan kesejukan hati ditengah hiruk pikuk kehidupan dunia yang melelahkan. Jika ingin menyapa gadis ini. Silahkan kunjungi Instagramnya @Ell_Sylvia. Salam hangat dan semangat. ☺

7. Siti Afifatun Niswah

Memiliki nama lengkap Siti Afifatun Niswah tetapi dengan nama panggilan Efa, sangatlah jauh dari nama lengkapnya. Setiap orang yang baru kenal pasti bertanya kenapa nama panggilan Efa sedangkan nama itu tidak terdapat di dalam nama lengkapnya. Dia pasti

menjawab bahwasannya dia sendiri tidak tahu. Dia manusia yang pendiam jika berada di lingkungan baru, tetapi jika kalian sudah dekat dengannya akan terungkap sifat aslinya.

8. Ertita Noviana Yusanti

Ertita Noviana Yusanti kalo di sekolah biasa di panggil ertita tapi kalo dirumah biasa di panggil Novi, di panggil sayang juga bisa sih. Aku bukan orang yang gud luling, bisa d bilang pas-pasan. Masih syuka dimanja tapi juga bisa manjain kok. Tipe orang yang kalo mau ngelakuin sesuatu nunggu bener² ada niat. aku orangnya santai. Banyak yang bilang cuek tapi itu false kalo udah kenal dijamin bakal bilang aku itu cerewet. Salam kenal @ertitanovia.

9. Khalida Najaita

Khalida Najaita, bisa dipanggil Naja/ Ita / Najaita adalah anak sulung yang sedang mencoba untuk berdamai dengan diri sendiri. Penyuka bunga matahari ini sedang obsesi untuk mencoba berbagai jenis teh-teh an. Sebenarnya anaknya bisa bobrok sih tapi kalo pertama kali ketemu suka sok jaim hehe.

10. Vita Nur Tianing

Vita Nur Tianing gadis cantik polos yang sering dipanggil Vita sebagai sapaan akrab. Dia sedang duduk dibangku kuliah di IAIN Tulungagung yang mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Memiliki kesenangan memasak dan belajar. Dia sangat menyayangi keluarga. Dia masih berumur 22 tahun, tapi

sudah bisa bertanggungjawab. Silahkan kunjungi media sosialnya @vitanur.t. Salam belajar dan bertaqwa.

11. Clariza Aninda Virgia

Clariza Aninda Virgia. Bisa dipanggil Clariza atau Risa. Dia suka banget sama makanan yang manis-manis, terutama yang berhubungan dengan coklat. Namun, dalam hidup itu harus dibuat seimbang. Dibalik kemanisan, pasti ada kepahitan di dalamnya. Let it flow.

12. Erlinda Kurnia Dhewi

Nama Erlinda Kurnia Dhewi, biasa di panggil Erlinda. Lahir di Blitar, kuliah di Tulungagung. Hidupnya sebenarnya seperti dengan manusia lainnya yaitu ada beberapa masalah yang menghampirinya, hidupnya juga lumayan berat, banyak pikiran namun sebisa mungkin harus tetap tenang, santai dan jalani prosesnya. Yang penting jangan lupa tetap bahagia, dan bahagia itu dimulai dari diri sendiri, oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri. Love your self terlebih dahulu sebelum mencintai makhluk Allah lainnya. Salam dan bismillah mari menggapai impian.

13. Natasha

Natasha, biasa orang memanggil tasya. Dia lahir di Sidoarjo, 29 Mei 2000. saat ini ia suka akan menulis baginya menulis adalah bentuk ungkapan isi hati yang dicurahkan dengan berbagai bentuk. Dia suka akan hal baru tapi terkadang agak lemot orangnya. Jika ingin tau orangnya, silahkan mampir kedia sosialnya. IG: natasya_khanza29. Salam dari pena senja.

14. Riza Trisna

Riza Trisna, bisa dipanggil rija. Enggak ada yang menarik dihidupnya, selalu bersyukur atas kesehatandan rezeki yang diberikan tuhan.

15. Eliza Dwi Purnamasari

Eliza Dwi Purnamasari. Dirumahbisasa dipanggil El atau Eliza, di SMK biasa dipanghil Zaenab. Lahir di Tulungagung, 25 November. Cewek yang suka dengan pemandangan pantai, dan juga takut dengan hewan. Anak kedua dari 3 bersaudara. Sosoknya humoris tapi pendiam. Suka nangis tapi penurut. Suka makanan pedas tapi takut perut gak kuat dengan yang pedas-pedas. Paling suka dengan kartun Doraemon, mengajarka tentang arti persahabatan. Follow juga Ignya biar tambah kenal @Elizadwi99

16. Ike Umul Kholifah

Namanya Ike Umul Kholifah. Biasanya dipanggil Ike, tapi kalau temen yang julid dipanggil Umul. Lahir 22 tahun yang lalu, Alhamdulillah dengan sempurna. Dia memiliki kepribadian yang cuek tapi terkadang juga perhatian. Sukanya rebahan tapi terkadang juga bosan, akhirnya nyari kesibukan. Dia orang yang jarang banget hangout bareng teman-teman, karena lebih memilih untuk fokus kuliah dan bekerja, intinya dia ingin mandiri. Jika ingin menyapanya lewan kun Instagram pribdinya @ikkekholidia

17. Nopalia Basaroh

Nama Nopalia Basaroh biasa dipanggil dengan nama nopalia tempat tanggal lahir di nganjuk, 14 desember 1999. Tinggal di desa bukur, kecamatan patianrowo tepatnya dikabupaten nganjuk, yang sekarang menuntut ilmu di institute agama islam negeri tulungagung. Nopalia sangat menyukai suatu tulisan-tulisan yang baru terutama dalam hal kepenulisan terkait puisi. Untuk lebih lanjut cek ig @nopaliabasaroh.

18. Muhammad Barik Umry

Laki-laki yang berasal dari Palembang bernama Muhammad Barik Umry. Biasa dipanggil barik. Terlahir sebagai anak laki-laki pertama dan tertua dia harus berpikir lebih jauh kedepannya. Dia sangat peduli terhadap lingkungan sekitarnya berkumpul bersama teman-teman adalah salah – satunya. Jika ingin menyapa pria ini silahkan kunjungi media sosialnya. IG @barik_umry

19. Faricha Ainul Arifah

Faricha Ainul Arifah, panggil saja Faricha. Bungsu dari dua bersaudara. Gadis berusia 20 tahun yang masih selalu dianggap anak kecil oleh ayah ibunya. Berhati rapuh tapi sok tegar. Penyuka pedas dan asin. Cita-citaku ingin masuk syurga tanpa dihisab, dan saat ini aku sedang berusaha cari orang dalam.

20. Farihatun Nisak

Mempunyai nama Farihatun Nisak, biasa dipanggil Nisak. Yang hidupnya happy walaupun berat. Suka banget sama makanan manis, seperti coklat dan permen dll. Jangan lupa untuk selalu bersyukur.

21. Lailatul Nur Kholifah

Assalamualaikum Wr.Wb saya Lailatul Nur Kholifah lahir di Tulungagung pada tanggal 19 september dirumah biasa panggilanya Ela dan kalau di kuliahan saya di panggil lailatul dan kalo dirumah suka cerewetnya minta ampun IG saya namanya lailatul3329 .dan makan kesukaanku bakso aku suka banget apalagi kalo ditaraktir salam kenal dari rejoagung waalaikumsalam.

22. Rada Tsalitsatul Mawaddati

Rada Tsalitsatul Mawaddati perempuan yang biasa disapa Rada sangat menyukai alam, terutama pegunungan. Alasan menyukai tempat itu karena, tempat itu memiliki udara yang segar, bisa melepas penat dan melupakan sejenak masalah yang sedang dihadapinya. Selain menyukai alam, ia juga suka olahraga dan membaca buku, novel dan lainnya. Meskipun banyak masalah dan tantangan yang menghadang dia tidak menyerah dan tidak putus asa.

23. Dinda Dwi Pawestri Hayuningtyas

Dinda Dwi Pawestri Hayuningtyas adalah gadis keturunan Jawa dan Aceh, Nama Dinda Dwi Pawestri Hayuningtyas kebanyakan memiliki arti dari Jawa yang di berikan dari mendiang Kakeknya. Dia lahir di Banda Aceh, 27 September 1998, Alhamdulillah masih selamat dari kejadian ya. Sejak kecil Dinda terbiasa hidup dilingkungan yang berbeda-beda tergantung ayahnya kerja di tempatkan dimana, sejak kecil sering di bilang tetangga badan kecil (krempeng) yang enggak suka makan nasi. Sekarang udah tau rasa nasi itu "ENAK" apa lagi Nasi Goreng di bilang "makan porsi kuli". itulah hidup bila kita dipandang orang lain. Kalau mau tau Dinda siGemoy riang itu bisa kunjungi Sosial medianya. IG : @Dtyas_story27 Jangan lupa "Warnai Duniamu dengan Cara Mu".

24. Nuke Damayanti

Namanya adalah Nuke Damayanti. Gadis keturunan Jogja-Blitar yang kini berusia 21 tahun ini merupakan seorang mahasiswi jurusan Tadris Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Ia memiliki hobi menulis dan menggambar. Gadis berkerudung ini memiliki motto “Man jadda wa jadda.” dalam hidupnya, yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Maka dari itu sekarang pun ia sangat bersungguh-sungguh dalam belajar untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang pemandu wisata.

25. Anif Qurzyiadah

Anif Qurzyiadah. Dia cowok tapi namanya kayak cewek. Biasa dipanggil Anif, Anip, mas Anif, atau mas Anip tapi dia lebih suka kalau dipanggil dengan tambahan kata mas karena sudah terlalu banyak yang tertipu dengan namanya. Dia tidak terlalu suka dengan makanan yang terlalu pedas. Game yang sering dimainkan adalah *Free Fire*.

26. Nurul

Sering di panggil Nurul oleh teman-teman kampusnya, dan dipanggil Rima oleh para teman-teman rumahnya. Perempuan dengan tubuh mungil penyuka music Kpop. Buruntung dia bukan orang yang bucin. Penyuka segala hal yang berbau magis. Perempuan pelupa yang mencoba peruntungan di dunia.

27. M Atho'urrochman

M Atho'urrochman, biasa dipanggil katuwo. Terlahir dari rahim seorang ibu sekitar 21 tahun yang lalu. Hobi ngopi di pinggir jalan kadang-kadang juga di sawah. Sejauh ini masih tinggal di bumi walaupun bumi akhir ini suka bercanda. Sudah itu saja, kalau masih penasaran bisa langsung DM ke Instagram @katuwo_.

28. Qurrotul Azizah

Nama saya Qurrotul Azizah, biasa dipanggil Icha, Azizah, tul. Lahir di Mojokerto tahun 2000. Ayah saya bernama Maskur beliau bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu saya bernama Khotimatuzzahroh beliau

bekerja seorang guru. Pendidikan pertama saya dari keluarga, dilanjut sekolah TK Dharma Wanita, lanjut di MIN 3 Mojokerto, lalu melanjutkan lagi di SMP-BP Amanatul Ummah Pacet, lalu di MAN 2 Mojokerto. Sekarang saya berumur 21 dan sedang kuliah di IAIN Tulungagung prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini semester 6. Alhamdulillah saya bisa menempuh pendidikan sampai sekarang.

29. Rizqi Akbar

Namanya Rizqi Akbar, biasa dipanggil Bondan. Lahir 22 tahun lalu dengan sehat sempurna. Dia memiliki kepribadian cuek tapi tengil. Suka rebahan tapi aslinya lagi mumet. Dia juga suka skateboarding, tapi nggak pernah latihan lagi karena kesibukan kuliah dan organisasi. Jika ingin bertemu, kau boleh menyapanya lewat akun Instagram pribadinya @rizqibondan.

30. Safi'atul Mafiroh

Memiliki nama Safi'atul Mafiroh yang biasa dipanggil Saf, atau sapik, yang hidupnya biasa-biasa saja. Menyukai Traveling, baginya traveling bisa menghilangkan penat dan merubah mood menjadi fresh.

31. M.Bahrul Ilmi

M.Bahrul Ilmi. Dia biasanya dipanggil bahrul, sosok yang humoris yang suka traveling ke berbagai tempat, bahrul sangat senang dengan tantangan. Selain suka traveling dia sangat suka dengan keindahan alam.

Awal bertemu biasanya diam saja, setelah pertemuan ke beberapa kali baru kelihatan sikap aslinya.

32. Ni'matuz Zulfa

Ni'matuz Zulfa. Gadis ini biasa dipanggil Zulfa. Ia lahir dikota kecil Tulungagung tepat pada tanggal 09 Desember 1999. Usianya cukup dewasa tetapi kelakuannya masih seperti kanak – kanak. Dia suka sama barang apapun yang menurutnya lucu. Masih suka bermain boneka walaupun umunya sudah kepala 2. Dia juga sangat menyukai pantai, baginya pantai adalah sumber ketenangan yang Tuhan ciptakan yang memberikan kesejukan hati bagi siapapun yang sedang patah hati. Hey, jika ingin menyapa gadis comel ini silahkan kunjungi Instagramnya @zul.faaa__

33. Enas Sutihat

Enas Sutihat. Hidup hampir 21 tahun, tapi teman² tetap kesulitan memanggilnya. Inas, Anes, Anas dan Nanas adalah beberapa diantaranya. Cita-citanya cukup tegas kali ini, menjadi apapun asal tidak menyusahkan orang lain. Bisa kunjungi ig @nas.sutihat15 jika ingin tahu sedikit tentangnya

34. Istikhar Wanda Novitasari

Istikhar Wanda Novitasari, biasanya orang memanggil wanda dirumah ataupun disekolah. Dia lahir di malang, 04 november 1999. Sekarang tinggal di desa joho, kecamatan pace, tepatnya di kabupaten nganjuk. Dia suka membaca sebuah cerita. Tipe orang yang tidak

banyak berbicara. Kalau sudah kenal dijamin bakal bilang ternyata aslinya dia itu banyak bicara. Salam kenal @istikharwanda

35. Felinda Nur Lailatin Khasanah

Hallo nama lengkap ku Felinda Nur Lailatin Khasanah dan biasa dipanggil Felinda. Jika para gadis menyukai bunga ataupun *make up*, aku lebih menyukai pisau dan peralatan dapur lainnya karena menurutku mereka terlihat sangat cantik untuk menciptakan sebuah karya seni yang dapat dihidangkan di atas piring. Aku juga menyukai makanan yang pedas dan gurih. Jika ingin menyapaku silahkan saja mampir di Instagram saya di @felindaa23.

36. Scindi Eka Novitasari

Scindi Eka Novitasari hobinya makan angin ketempat wisata yang bayar pakir aja. Setiap sore lihat upin-ipin, kadang sampai menghalu ingin tinggal suasana kampung durian runtuh, scindi ini suka membaca seperti mei-mei. Cita-cita ingin menjual apa saja seperti mail, suka nangis seperti fizi, pengen gendut seperti ihsan, kalau marah seperti kak ros, kadang kalau sabarnya scindi seperti opah. pengen pintar kaya upin ipin. Yuk berteman denganku. Instagram @sc.ndy